

ISSN 1829-569X

# JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN



JIK

VOL. 13

No.2

Hal.1-120

Makassar  
28 Desember 2020

ISSN  
1829-569X

**ISSN 1829-569X**

**JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN      Volume 13, Nomor 2, 28 Desember 2020**

**Halaman 1-120**

**Penasihat:**

Kepala LPMP Provinsi Sulawesi Selatan  
Dr. H. Abdul Halim Muhamarram, M.Pd.

**Penanggung Jawab:**

Kabag TU dan RT  
Dr. Muhammad Anis, M.Si

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

**Dewan Redaksi**

Drs. Darwis Sasmedi, M.Pd.  
Fahrawaty, S.S., M.Ed.  
Rahmaniar, S.Pd., M.Pd.  
Rahmatiah, S.Si, M.Si

**MITRA BESTARI**

Prof. Dr. Anshari, M.Pd.  
Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum.  
Prof. Ahyar Ahmad, Ph.D.  
Prof. Dr. Nunuk Hariani, M.Sc.  
Dr. Muttaqien, M.Pd.

***Setting* dan *layout*:**

Andi Amrullah Habibi, S.T.  
Syamsul Qamar, S.H  
Miftah Ashari Kurniawan, S.Kom.

**Sekretariat:**

Media LPMP Sulawesi Selatan  
Surel: medialpmpssel@gmail.com

## **Pengantar Redaksi**

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyajikan artikel dalam Jurnal Ilmu Kependidikan yang diterbitkan oleh LPMP Sulawesi Selatan.

Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Sulawesi Selatan nomor ISSN 1829-569X terbit secara berkala setiap tahun. Terbitan kedua di tahun 2020 dengan Volume 13, No.2 Edisi Desember 2020 merupakan media bagi Guru, Pengawas, Kepala Sekolah dan Widyaaiswara untuk mengembangkan ide kreatif berupa karya ilmiah baik hasil penelitian maupun karya ilmiah hasil pemikiran/kajian ilmiah.

Dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini, disajikan sebelas artikel yang isinya merangkum pemikiran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kesebelas artikel tersebut adalah (1) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 5, (2) Peningkatan Keterampilan Mendiagnosis Kulit Kepala dan Rambut Melalui Metode Demonstrasi Peserta Diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB, (3) Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode PQ4R dengan Menggunakan Prinsip Elaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (4) Penggunaan Media Lingkungan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 30 Makassar, (5) Capaian 8 Standar Nasional Pendidikan Kabupaten Sinjai pada Jenjang Sekolah Dasar (SD) Tahun 2019, (6) Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidik Melalui Supervisi Akademik Individual di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, (7) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru, (8) Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stik* di Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Mallusetasi, (9) Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Solusi Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia, (10) Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penilaian unjuk Kerja Peserta Didik Kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar, (11) Efektivitas Rapat Evaluasi Kepala Sekolah Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi Covid 19.

Semoga artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Kependidikan ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Dengan demikian, akan berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Makassar, 28 Desember 2020  
**Pemimpin Redaksi**

**ISSN 1829-569X**

**JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN**

**Volume 13, Nomor 2, 28 Desember 2020**

**Halaman 1-120**

## **DAFTAR ISI**

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 5 ( <i>Evi Yuliati</i> ).....	1
Peningkatan Keterampilan Mendiagnosis Kulit Kepala dan Rambut Melalui Metode Demonstrasi Peserta Diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB ( <i>Ida Prihantina E.K.</i> ).....	12
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode PQ4R dengan Menggunakan Prinsip Elaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hj. Syamsiah) .....	20
Penggunaan Media Lingkungan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 30 Makassar (Hasnawati) .....	30
Capaian 8 Standar Nasional Pendidikan Kabupaten Sinjai pada Jenjang Sekolah Dasar (SD) Tahun 2019 (Fahrawaty) .....	41
Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidik Melalui Supervisi Akademik Individual di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros (Burhanuddin) .....	52
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru (Nur Aisah) .....	68
Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Talking Stik di Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Mallusetasi (Sarwan) .....	79
Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Solusi dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia (Syamsul Alam) .....	90
Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penilaian Unjuk Kerja Peserta Didik Kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar (Rosmadewi).....	100
Efektivitas Rapat Evaluasi Kepala Sekolah Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi Covid 19 (Pin Yeni Rahman).....	107

# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENDEKATAN ILMIAH PADA PEMBELAJARAN FISIKA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 5

Evi Yuliati

Guru SMA Negeri 4 Makassar

**Abstrak:** Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yang dilakukan di SMA Negeri 4 Makassar, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan ilmiah pada pembelajaran fisika. Metode Penelitian dengan alur (1) merencanakan (plan); (2) melaksanakan penelitian (act); (3) melakukan observasi/evaluasi (observe); dan (4) melakukan refleksi (reflect), kemudian melakukan lagi tahap perencanaan, tahap tindakan dan seterusnya sehingga membentuk siklus. Rata-rata persentase aktivitas peserta didik pada setiap siklus meningkat. Siklus I aktivitas peserta didik 58% artinya ada 21 peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dan 15 peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siklus II aktivitas peserta didik 79% artinya ada 28 peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dan 8 peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Siklus III aktivitas peserta didik 86% artinya ada 31 peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dan 5 peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik terhadap pendekatan ilmiah yang dilakukan meningkat dilihat dari peningkatan respon positif peserta didik terhadap situasi yang diberikan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Aktivitas guru pada setiap siklus meningkat berturut-turut pada siklus I sebesar 73,30%, pada siklus II sebesar 76,23%, dan pada siklus III sebesar 88,10%. Hasil tes keterampilan berpikir kritis memperlihatkan nilai rata-rata siklus I sebesar 57,49. Pada siklus II meningkat sebesar 68,86 dan siklus III meningkat lagi sebesar 78,64. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar.

**Kata kunci:** keterampilan berpikir kritis, pendekatan ilmiah.

Peserta didik membutuhkan pendidikan yang mengajarkan keterampilan berpikir yang bervariasi seperti berpikir kritis, kreatif dan sejenisnya. Namun peserta didik SMA Negeri 4 Makassar khususnya kelas XI IPA, berdasarkan hasil analisis penilaian harian, soal-soal fisika level kognitif C4 dan C5 hanya 30 persen peserta didik yang mampu menjawab dengan benar,

kemampuan bernalar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik amat kurang. Hal ini diduga karena proses pembelajaran belum berorientasi kegiatan ilmiah yang dapat mengaktifkan partisipasi peserta didik dalam melatih keterampilan berpikir kritisnya. Hasil survei ini didukung dengan data yang diperoleh peneliti dari bagian kurikulum yang menunjukkan rata-rata nilai fisika kelas XI IPA 5 sewaktu di

kelas X, terendah dari semua mata pelajaran yang diajarkan.

Dari uraian di atas, perlu kiranya menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran fisika yang mampu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sistem pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan dapat direalisasikan jika terdapat sinergi antara guru dan peserta didik sebagai elemen utama untuk memenuhi tuntutan pendidikan yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dalam hal ini pelajaran fisika. Untuk itu, peneliti mengadakan penelitian tentang: Bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan ilmiah pada pembelajaran fisika peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar? Tujuan penelitian tindakan kelas yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan ilmiah peserta didik kelas XI IPA 5 SMAN 4 Makassar.

Beyer (2008) menyatakan berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas pernyataan, ide, argumen, dan penelitian. Rudinow & Barry (2008, p.11) berpendapat bahwa berpikir kritis sebagai proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional serta memberikan serangkaian standar prosedur untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi. Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1996) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar, yaitu: (1) memberikan

penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) menyimpulkan (*interference*), (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Burden (2007) mengkategorikan berpikir kritis sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang memerlukan keterampilan kognitif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif tingkat tinggi, yaitu interpretasi, analisis, dan inferensi melalui prosedur ilmiah dalam rangka memecahkan masalah. Indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi 3, yaitu interpretasi, analisis dan inferensi (Khaeruddin, 2018) dengan uraian seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator dan Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis

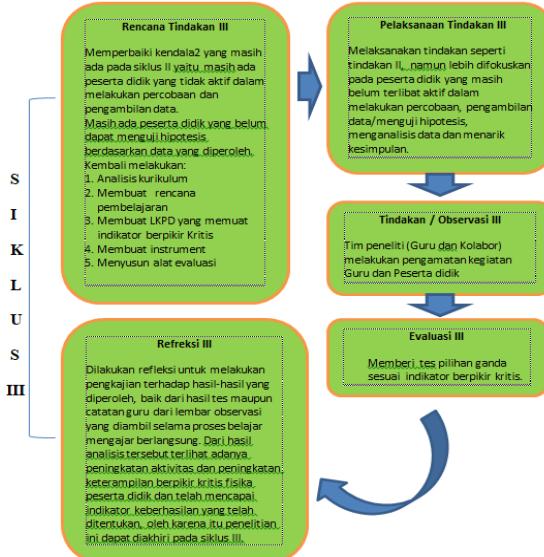
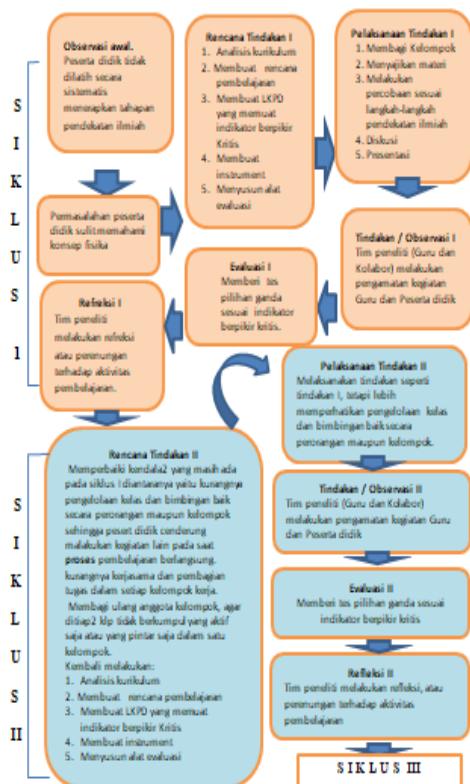
No	Indikator	Deskripsi
1	Interpretasi	Penjelasan rasional tentang data yang dianalisis berdasarkan pola atau kecenderungan yang digambarkan.
2	Analisis	(a) Data diorganisasikan dalam bentuk tabel, grafik, dan atau diagram (b) Menjelaskan pola data yang menunjukkan hubungan antara variabel.
3	Inferensi	Menjelaskan suatu ide atau mengungkapkan kesimpulan awal berdasarkan pengamatan atau pernyataan.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan mengikuti beberapa tahapan. Tahapan Diagram Alur dalam PTK (Adaptasi Tim Pelatih Proyek PGSM 1999) tersebut adalah: (1) merencanakan (plan); (2) melaksanakan penelitian (act); (3) melakukan observasi/evaluasi (observe); dan (4) melakukan refleksi (reflect), kemudian melakukan lagi tahap perencanaan, tahap tindakan dan seterusnya sehingga membentuk siklus.

### 2. Desain Penelitian



Gambar 1. Diagram Alur PTK. Adaptasi PGSM 1999

### 3. Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar dengan jumlah 36 anak yang terdiri 21 perempuan dan 15 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMA Negeri 4 Makassar kota Makassar Sulawesi Selatan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- Data hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan menerapkan pembelajaran melalui Pendekatan ilmiah, yang diberikan pada setiap akhir siklus.
- Data tentang aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses belajar diambil selama proses pembelajaran berlangsung dalam tindakan dengan menggunakan lembar observasi.

## 5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru yang telah divalidasi oleh ahli/pakar. Lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru berupa lembar penilaian yang digunakan oleh observer untuk mengamati dan memberi kode terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dalam rentang menit tertentu. Terdapat 7 aktivitas pendekatan ilmiah peserta didik dan 21 aktivitas guru yang diberi kode centang jika peserta didik dan guru melakukan aktivitas yang bersesuaian dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Lembar validasi perangkat pembelajaran.  
Lembar validasi perangkat pembelajaran berupa lembar penskoran yang digunakan oleh pakar untuk menskor kualitas komponen perangkat pembelajaran, yaitu RPP, LKPD, Buku Siswa, dan Lembar observasi. Untuk setiap komponen terdapat beberapa aspek yang dinilai. Rentang skala skor yang digunakan pada lembar validasi perangkat pembelajaran adalah 1 hingga 4, yaitu skor 1 (tidak valid), skor 2 (kurang valid), skor 3 (cukup valid), dan skor 4 (valid).
- c. Lembar penilaian hasil tes keterampilan berpikir kritis.  
Lembar penilaian tes keterampilan berpikir kritis berupa tes pilihan ganda pada kompetensi dasar, KD 3.1 Dinamika Rotasi, KD 3.2 Elastisitas

dan KD 3.3 Fluida Statis. Butir soal dikembangkan berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, dan inferensi.

## 6. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Data Aktivitas Peserta Didik dan Guru

Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan guru selama kegiatan pembelajaran dianalisis menggunakan persentase dalam bentuk persamaan:

$$P = \left( \frac{\sum R}{\sum N} \right) \times 100\%$$

(Ratumanan & Laurens, 2011, h. 158)

Keterangan:

P: Persentase aktivitas peserta didik

$\Sigma R$ : Jumlah frekuensi kategori pengamatan

$\Sigma N$ : Jumlah frekuensi seluruh kategori pengamatan.

### b. Mengolah data hasil tes keterampilan berpikir kritis

Pengelompokan nilai tingkat keberhasilan keterampilan berpikir kritis, berdasarkan nilai rata-rata indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan berpedoman pada panduan penilaian pendidikan dan satuan pendidikan SMA kurikulum 2013, predikat untuk pengetahuan dan keterampilan ditentukan berdasarkan interval angka pada skala 0-100 yang disusun dalam kategori D, C, B, dan A, seperti Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Interval Predikat

Predikat			
D	C	B	A
$\leq$	$55 < N \leq$	$70 < N \leq$	$85 < N \leq$
55	70	85	100

(Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah 2017)

## 7. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah:

- a. Aktivitas belajar peserta didik dianggap berhasil jika rata-rata aktivitas peserta didik dan guru mencapai 80%.
- b. Hasil tes keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik dianggap berhasil apabila 70% dari jumlah peserta didik mencapai minimal predikat B dengan nilai  $70 < N \leq 85$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas guru dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dan hasil tes keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik secara analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap konsep fisika yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah baik siklus I, siklus II dan siklus III pada peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar.

### 1. Siklus I

Pada pertemuan pertama, Guru mengawali pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, memeriksa kehadiran dan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sesuai yang ada di buku siswa yang telah peserta didik foto copy. Mencoba menggali pengetahuan awal peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang materi momen gaya yang akan diajarkan. Kemudian membagi peserta didik dalam 5 kelompok yang terdiri dari 7-8 peserta didik kemudian menentukan ketua kelompok. Menjelaskan pada peserta didik istilah-istilah baru dengan menayangkan gambar atau foto yang kemudian akan menuntun peserta didik dalam mengaplikasikan konsep. Pembelajaran ini berlangsung selama 2 x 45 menit. Proses pembelajaran berlangsung cukup baik sesuai dengan skenario pembelajaran yang tercantum pada lampiran A. Selama proses pembelajaran berlangsung, ada 1 peserta didik yang tidak sempat hadir karena izin yaitu R04, dan tampak 19 peserta didik yang perlu diperbaiki dan diberikan bimbingan. Pada pertemuan kedua, pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran yang tercantum pada lampiran A. Namun seperti pada pertemuan pertama, pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa perilaku peserta didik yang perlu diperbaiki dan diberikan bimbingan, Selama proses pembelajaran berlangsung, ada 1 peserta didik yang tidak sempat hadir tanpa keterangan yaitu R05, dan tampak 18 peserta didik yang perlu diperbaiki dan diberikan bimbingan. Ada

dua peserta didik sudah menunjukkan keaktifan dimana pertemuan yang lalu tidak aktif saat pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran yang tercantum pada lampiran A. Pada pertemuan ini, saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada peserta didik yang melakukan kegiatan lain dan tidak aktif sebanyak 16 peserta didik, tapi jumlahnya sudah berkurang dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, ada 2 peserta didik yang tidak hadir karena sakit yaitu R12 dan R30, dan peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran bertambah satu peserta didik. Pada pertemuan keempat, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bertambah satu anak, baik dalam pembahasan materi maupun dalam kegiatan percobaan. Ada satu anak yang tidak hadir tanpa keterangan yaitu R17. Tidak aktif 15 peserta didik dan yang aktif bertambah tiga peserta didik. Pada pertemuan kelima, semua peserta didik hadir, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran bertambah tiga peserta didik lagi baik dari keaktifan dalam pembahasan materi maupun dalam kegiatan percobaan.

Sampai pertemuan kelima tercatat ada 12 peserta didik yang belum aktif dalam proses pembelajaran dan 7 peserta didik yang sudah menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran. Aktivitas dalam proses pembelajaran adalah rangkaian keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan kegiatan praktikum sesuai tahapan

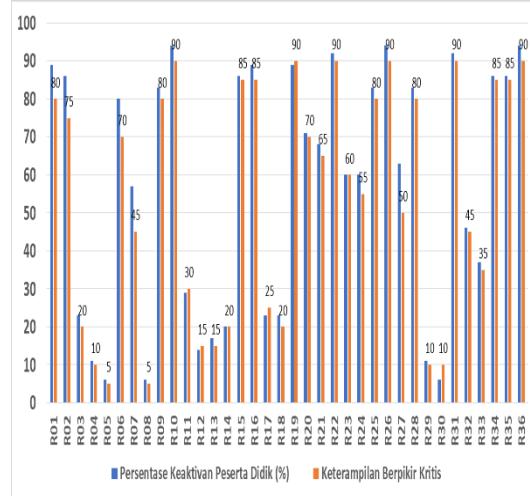
pendekatan ilmiah yang dapat menunjang keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pada pertemuan keenam diadakan pelaksanaan tes siklus I dalam bentuk soal pilihan ganda dapat dilihat pada lampiran D, selama proses penilaian harian berlangsung semua anak hadir. Hasil tes keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil tes keterampilan berpikir siklus I

Nilai Rata-rata	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis		
	Interpretasi	Analisis	Inferensi
Keterampilan	67,06	42,90	62,50
Berpikir Kritis		57,49	

**Grafik 1.** Merupakan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus I.



Setelah direfleksi ditemukan bahwa ketidakcapaian indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik baik aktivitas maupun hasil tes siklus I disebabkan masih terdapat tahapan pendekatan ilmiah yang tidak optimal dilakukan oleh sebagian besar peserta didik antara lain masih banyak peserta didik yang belum dapat merangkai alat dengan benar,

rendahnya pemahaman peserta didik dalam menganalisis data, rendahnya kemampuan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan uji hipotesis. Materi dinamika rotasi dan kesetimbangan benda tegar sulit dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya siklus I dilanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus II

Pada tahap perencanaan, kendala/kesulitan yang dirasakan peneliti pada pelaksanaan siklus I merupakan gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Setelah mencatat semua kejadian pada siklus I, maka disusun rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah. Memperbaiki kendala yang masih ada pada siklus I diantaranya yaitu kurangnya pengelolaan dan bimbingan kelas baik secara perorangan ataupun perkelompok. Ada kelompok yang semua anggotanya aktif namun adapula kelompok yang anggotanya rata-rata pasif, sehingga peserta didik cenderung melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Masih ada peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan ilmiah yang diterapkan.

Pada pertemuan ketujuh materi yang diajarkan adalah hukum Hooke. Ada satu peserta didik yang tidak masuk yaitu R04 karena izin. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada lampiran A. Namun selama proses pembelajaran berlangsung ada sedikit perubahan yang dilakukan oleh

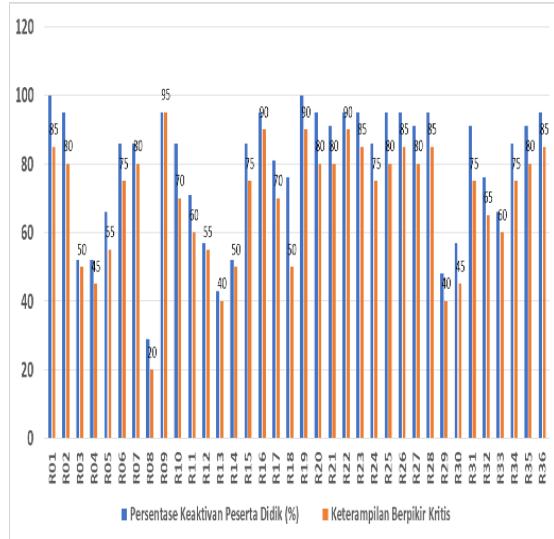
peneliti. Pada pertemuan kedelapan materi yang diajarkan adalah Hukum Pascal. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik sesuai dengan skenario pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada lampiran A dan semua peserta didik hadir. Namun selama proses belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas lain pada saat pembahasan materi. Pada pertemuan kesembilan, ada satu peserta didik tidak hadir yaitu R05 tanpa keterangan. Pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung cukup baik sesuai dengan skenario pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada lampiran A. Sampai pertemuan kesembilan selama proses pembelajaran berlangsung tercatat masih ada 7 peserta didik yang melakukan aktivitas lain pada saat pembahasan materi.

Pada pertemuan kesepuluh diadakan pelaksanaan tes siklus II dalam bentuk soal pilihan ganda, dapat dilihat pada lampiran D. Selama proses penilaian harian berlangsung semua peserta didik hadir. Hasil tes keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus II

	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis		
Nilai Rata-rata	Interpretasi	Analisis	Inferensi
Keterampilan	77,78	53,24	75,56
Berpikir Kritis		68,86	

**Grafik 2.** Merupakan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus II.



Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk melakukan pengkajian terhadap hasil-hasil yang diperoleh. Beberapa langkah yang tidak maksimal tersebut kemudian direfleksi dan diperbaiki dengan mempertahankan langkah-langkah yang sudah maksimal untuk meningkatkan kualitas dan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus II masih memerlukan perbaikan, sehingga akan dilanjutkan pada siklus III.

### 3. Siklus III

Pada tahap perencanaan, kendala yang dirasakan peneliti pada pelaksanaan siklus II merupakan gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus III sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Setelah mencatat semua kejadian pada siklus II, maka disusun rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah. Pada pertemuan kesebelas, semua peserta didik hadir. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik sesuai dengan skenario pembelajaran

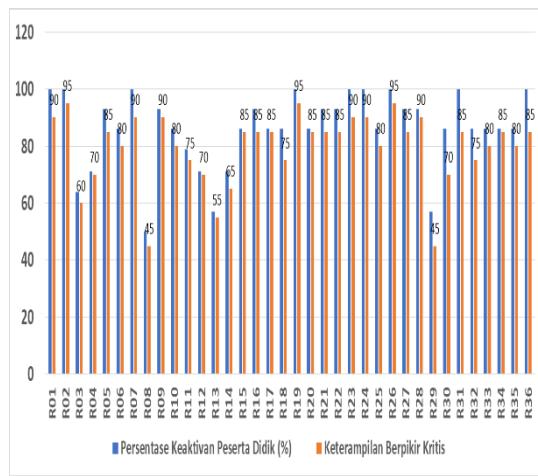
sebagaimana yang tercantum pada lampiran A. Namun selama proses pembelajaran berlangsung masih ada 7 peserta didik yang terus dipantau, diamati dan terus mendapatkan bimbingan baik dari guru maupun dari teman kelompoknya. Pada pertemuan kedua belas, ada satu peserta didik yang tidak masuk yaitu R12 karena izin. Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung baik, sesuai dengan skenario pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada lampiran A. Selama proses pembelajaran berlangsung masih ada 5 peserta didik yang terus dipantau dan dibimbing. Pada pertemuan kesebelas dan keduabelas materi yang diajarkan adalah lanjutan materi fluida statis yaitu kapilaritas, tegangan permukaan zat cair dan viskositas.

Pada pertemuan ketigabelas diadakan pelaksanaan tes siklus III dalam bentuk soal pilihan ganda dapat dilihat pada lampiran D, selama proses penilaian harian berlangsung semua peserta didik hadir. Hasil tes keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus III

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis			
	Interpretasi	Analisis	Inferensi
Keterampilan	81,35	68,06	86,51
Berpikir Kritis		78,64	

**Grafik 3.** Merupakan hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus III.

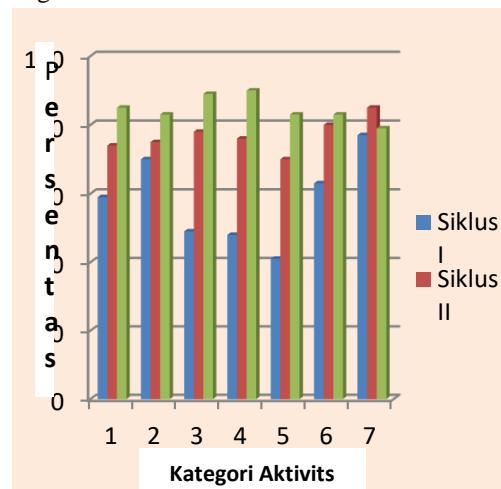


Grafik 3 dan Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan aktivitas belajar peserta didik, aktivitas guru dan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang telah ditetapkan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan terjadi karena pada siklus III dilakukan perbaikan-perbaikan itu berupa (1) guru lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan saat melakukan percobaan yang menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik seputar masalah yang diberikan. (2) Memberikan sanksi kepada peserta didik yang masih melakukan aktifitas lain pada saat pembahasan materi pelajaran (3) lebih intensif membimbing peserta didik ataupun kelompok yang masih kurang baik dalam melaksanakan tugas yang diberikan maupun dalam melakukan penyelidikan (4) guru memberikan penghargaan bagi peserta didik yang memberikan respon positif termasuk mengajukan pertanyaan, atau menjawab pertanyaan (5) memanfaatkan waktu seefektif mungkin, memotivasi peserta didik dan memaksimalkan

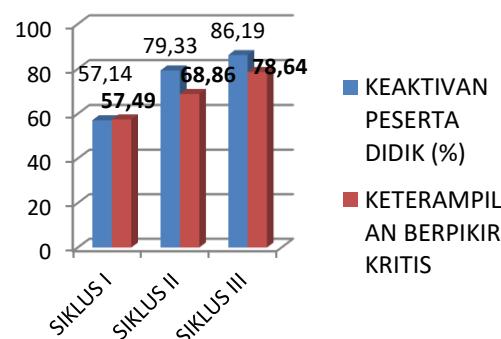
kerjasama peserta didik dalam setiap kelompok kerja masing-masing dengan mempertegas tanggung jawab bagi ketua kelompok untuk membagikan tugas kepada setiap anggota kelompoknya dalam melakukan percobaan sehingga setiap anggota kelompok ikut berperan dan memiliki pengalaman sendiri dalam melakukan percobaan.

#### 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Grafik 5, menunjukkan diagram aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan tahapan pendekatan ilmiah yang terdiri dari tujuh kategori.



**Grafik 6,** Menunjukkan diagram rekapitulasi keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis setiap siklus.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sebelum proses pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan perencanaan berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013; (2) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, karena peserta didik akan melakukan percobaan tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif dan proses pembelajaran akan lebih bermakna; (3) Perencanaan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah pendekatan ilmiah; (4) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dilakukan penilaian proses dan penialain akhir. Penilaian proses yaitu aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan tahapan pendekatan ilmiah, sedangkan penilaian hasil adalah penilaian berupa soal tes yang memuat indikator keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis dan inferensi; (5) Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah ini memperoleh nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 57,49 menjadi 68,86 pada siklus II

dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 78,64. Dengan demikian, pembelajaran fisika melalui pendekatan ilmiah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPA 5 SMA Negeri 4 Makassar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran. **Bagi Guru**, diharapkan dapat menjadikan pendekatan ilmiah sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran fisika untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. **Bagi Sekolah**, menyiapkan fasilitas pendukung proses pembelajaran, seperti alat peraga, alat dan bahan praktikum, serta sumber belajar buku dan internet. **Bagi pemerintah**, untuk mendukung kegiatan pembelajaran fisika yang efektif dan bermakna, pemerintah hendaknya mengevaluasi kesesuaian alokasi waktu pembelajaran dengan jumlah materi pembelajaran. **Kepada peneliti lain** yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pendekatan ilmiah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

### Daftar Pustaka

- Bagian Kurikulum SMA Negeri 4 Makassar (2019). *Nilai Rata-rata Kelas X. Tahun pelajaran 2018/2019.*  
Beyer, B. K. 2008. *What research tells us about teaching thinking skills.* .

- The Social Studies, 99(5), 223-232.
- Burden, P. R. 2007. *Methods for effective teaching*. Meeting the needs of all students: Pearson.
- Ennis. 1996. *A Conzept of critical thinking Harvard educational review*.
- Khaeruddin. 2018. *Model Pembelajaran Fisika Berbasis Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Gowa: Pusaka AlMaidah.
- Panduan Perangkat Kurikulum 2013 edisi revisi . 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- PGSM, A. T. 1999. *Diagram Alur PTK*.
- Ratumanan, G.T. & Laurens. (2011). Evaluasi hasil belajar pada tingkat satuan pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.
- Rudinow, J., & Barry, V. E. 2008. *Invitation to critical thinking*. Cengage Learning.

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDIAGNOSIS KULIT KEPALA DAN RAMBUT MELALUI METODE DEMONSTRASI PESERTA DIKLAT SERTIFIKASI KOMPETENSI KHUSUS BAGI INSTRUKTUR TATA KECANTIKAN SLB**

**Ida Prihantina E.K.**

*Widyaiswara BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata*

**Abstrak:** Dalam penelitian ini dibahas dua masalah, yaitu: (1) Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan mendiagnosis kulit kepala dan rambut peserta diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata?; (2) Bagaimana meningkatkan keterampilan mendiagnosis kulit kepala dan rambut melalui metode demonstrasi peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata? Tujuan umum penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan mendiagnosis kulit kepala dan rambut melalui metode demonstrasi. Tujuan khusus adalah meningkatkan kemampuan peserta diklat dalam mendiagnosis kulit kepala dan rambut secara tepat, cermat, dan teliti, serta meningkatkan kemampuan Instruktur Tata Kecantikan SLB dalam mengajarkan materi perawatan kulit kepala dan rambut dengan menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kediklatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata dapat meningkatkan keterampilan mendiagnosis kulit kepala dan rambut. Simpulan hasil penelitian bahwa metode demonstrasi yang diterapkan dalam melakukan diagnosis kulit kepala dan rambut memberikan hasil yang memuaskan

.

**Kata Kunci:** keterampilan mendiagnosis, kulit kepala dan rambut.

Sebelum melakukan perawatan terhadap klien dan memilih kosmetik yang tepat agar tidak terjadi suatu kesalahan tindakan, peserta diklat terlebih dahulu memahami anatomi dan fisiologi struktur rambut. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan sebab peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus Bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Umumnya mereka mengajar pada bidang ilmu di luar

bidang tata kecantikan, seperti mengajar Bahasa Indonesia, PPKN, IPA dan sebagainya. Keadaan tersebut mempengaruhi minat maupun kompetensi dalam penguasaan materi perawatan kulit kepala dan rambut (*Creambath*). Sesuai latar belakang peserta diklat berbeda-beda, sebagian besar peserta diklat belum pernah melakukan kegiatan praktik tata kecantikan, khususnya materi perawatan

kulit kepala dan rambut (*Creambath*) di sekolah masing-masing.

Latar belakang pendidikan peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB yang berbeda-beda menyebabkan peserta diklat pada umumnya belum memahami betapa pentingnya mendiagnosis kulit kepala dan rambut, serta kurang teliti dalam mendiagnosis sehingga sering gagal dalam melakukan suatu tindakan, misalnya dalam proses pengeringan, pewarnaan rambut, dan pelurusan rambut. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dalam diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB dilakukanlah metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi tersebut, peserta diklat diarahkan untuk dapat mempraktikkan teori yang dipelajari dalam diklat. Hal yang demikian menjadikan peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata dengan mempraktikkan teori yang diperoleh dalam diklat tersebut.

Ada beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan, salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode ini dapat menunjang kegiatan pembelajaran untuk menemukan prinsip tertentu dan menjelaskan prinsip yang dikembangkan.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2003). Metode pembelajaran yang diterapkan banyak

ragamnya yang memungkinkan peserta pelatihan dengan baik (Sumiati dan Arsa, 2007). Dengan metode demonstrasi peserta diklat diharapkan sepenuhnya terlibat dalam merencanakan, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Metode demonstrasi dapat membuat peserta diklat lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi ini memberikan nilai tambah bagi peningkatan keterampilan peserta diklat dalam mendiagnosis kulit kepala dan rambut.

Penggunaan metode demonstrasi dapat memberikan gambaran konkret terhadap hasil diklat, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Fasilitator harus menyiapkan lembar diagnosis. Kegiatan peserta diklat, meliputi kegiatan mempelajari tujuan dan prosedur diagnosis, mendiagnosis dan menyimpulkan hasil serta mengkomunikasikan hasil diagnosis.

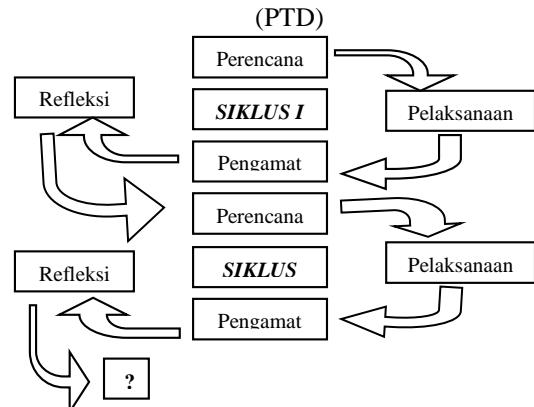
Diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya; pemeriksaan terhadap suatu hal, penentuan jenis penyakit berdasarkan tanda dan gejala dng menggunakan cara dan alat seperti laboratorium, foto, dan klinik. Diagnosis yang dilakukan dengan membandingkan tanda klinis suatu penyakit dengan tanda klinis penyakit lain. Dengan demikian, mendiagnosis berarti menentukan jenis penyakit dng cara meneliti atau memeriksa gejalanya (KBBI, 2003).

Dalam bahasa Inggris, kompetensi atau *competence* berarti kecakapan dan kompetensi. Kompetensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Anonim (2011<sup>b</sup>:4), kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Menurut Ashan (dalam Anonim, 2011<sup>b</sup>:6), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kompetensi adalah kompetensi atau kecakapan seseorang yang memadai atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam menunjang pelaksanaan tugas yang harus dikerjakannya yang telah memenuhi syarat dan ketentuan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian tindakan kediklatan ini yang melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama menjadi dasar untuk melakukan siklus kedua. Keempat komponen tersebut satu sama lain saling berhubungan yang mengambarkan sebagai satu siklus.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kediklatan (PTD)



## Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kediklatan adalah peserta kelas B pada Diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB yang merupakan calon Instruktur SLB mata pelajaran Tata Kecantikan dari seluruh wilayah Indonesia Tahun 2019. Jumlah subjek penelitian sebanyak 20 orang yang kesemuanya perempuan.

Data hasil belajar peserta diklat yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecendrungan yang terjadi dalam proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data tentang: (1) Hasil belajar peserta diklat baik dalam bentuk tes maupun penugasan/kerja kelompok; (2) Proses pembelajaran dengan menganalisis minat dan partisipasi peserta diklat dalam pembelajaran dengan menggunakan data interval; dan (3) Tanggapan peserta terhadap KBM, kemampuan yang diperoleh setelah diklat, kendala dan saran perbaikan, secara kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Sebelum pelaksanaan penelitian ini, data awal menunjukkan bahwa keterampilan mendiagnosis kulit kepala dan rambut peserta diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal itu terlihat dari hasil pretes yang diberikan kepadanya. Jumlah keseluruhan nilai yakni 1318. Rata-rata perolehan nilainya 65,90. Seharusnya perolehan nilai rata-ratanya 70 ke atas (sesuai dengan standar penilaian). Nilai tertinggi 74 dan nilai terendah 60.

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

Sebelum pelaksanaan diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata ini dilakukan perencanaan yang kegiatannya dilakukan sebagai berikut: (1) menyusun rencana pelaksanaan pelatihan, (2) menyusun pedoman pelaksanaan tindakan pelatihan diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata dengan menerapkan metode demonstrasi, (3) menyusun format penilaian, (4) menyusun pedoman observasi, dan menyusun bahan ajar.

#### **2. Pelaksanaan**

Aktivitas diklat sertifikasi kompetensi khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata pada siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dengan kegiatan memperkenalkan konsep mendiagnosis

kulit kepala dan rambut, membangkitkan semangat peserta diklat untuk mendemonstrasikan cara mendiagnosis kulit kepala dan rambut. Setelah mempelajari teori, selanjutnya peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB, kemudian mendemonstrasikan cara mendiagnosis rambut dan kulit kepala.

Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan melakukan perbaikan terhadap hasil praktek peserta. Tahap perbaikan praktik mendiagnosis rambut dan kepala dilakukan oleh peserta diklat dipandu oleh fasilitator. Perbaikan dilakukan dengan mengacu pada tindakan yang dipilih. Setelah itu, setiap peserta diklat melakukan praktik ulang sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh fasilitator. Tahap selanjutnya adalah penilaian kembali praktik yang dilakukan peserta diklat. Pada tahap ini peserta diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB, yang dipandu oleh fasilitator berusaha mencari dan memperbaiki kesalahan pendiagnosan rambut dan kepala yang dilakukannya.

#### **3. Observasi**

Fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pelatihan masih mencari bentuk penerapan metode demonstrasi di dalam mempraktikkan pendiagnosan rambut dan kepala. Berkaitan dengan penerapan metode demonstrasi tersebut, fasilitator melaksanakan kegiatan pelatihan sesuai dengan rencana yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama pelatihan peserta pelatihan berusaha menyesuaikan diri dengan instruksi yang diberikan oleh

instruktur. Hal yang demikian itu, membuat peserta diklat semakin termotivasi untuk mendiagnosis rambut dan kepala secara baik. Masih ada peserta pelatihan praktik bertanya atau berdiskusi dengan teman yang ada di sampingnya mengenai cara yang dilakukannya.

Pada pertemuan kedua terlihat aktivitas pelatihan semakin meningkat. Hal ini dilihat dari keseriusan peserta pelatihan melakukan instruksi yang disampaikan oleh fasilitator. Hanya sebagian kecil peserta pelatihan yang masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan tugas yang dinstruksikan. Bayak pula peserta pelatihan bertanya bila ada hal-hal yang belum dimengerti. Hal yang demikian itu membuat siswa lebih mudah memahami materi pelatihan.

#### 4. Refleksi

Jumlah nilai keseluruhan peserta diklat adalah 1423. Nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta adalah 71,15. Nilai tertinggi 77, sedangkan nilai terendah 67. Berdasarkan nilai perolehan peserta diklat tersebut, ditentukanlah frekuensi dan persentase nilainya. Data selengkapnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Data menunjukkan bahwa sebanyak satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 77; satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 75; satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 74; satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 73; tiga orang peserta atau 15% yang memperoleh nilai 72; lima orang peserta diklat atau 25% yang memperoleh nilai 71; lima orang peserta diklat atau 25% yang memperoleh nilai 70; satu orang peserta atau 5% yang

memperoleh nilai 69; dan dua orang peserta atau 10% yang memperoleh nilai 67.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus pertama pada tahap peraktik mendiagnosis kulit kepala dan rambut telah berlangsung baik. Hanya saja masih ada peserta diklat mengalami kesulitan dalam melakukan diagnosis kulit kepala dan rambut. Akan tetapi, pada bagian akhir semuanya berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, pemberian tindakan pada siklus berikutnya dilakukan dengan penekanan pada praktik.

### Siklus 2

#### 1. Perencanaan

Siklus kedua merupakan lanjutan dari siklus pertama berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi kegiatan: (1) menyusun rencana pelaksanaan pelatihan dan (2) menyusun pedoman pelaksanaan tindakan pelatihan berupa kegiatan mendiagnosis kulit kepala dan rambut.

#### 2. Pelaksanaan

Aktivitas pelatihan mendiagnosis kulit kepala dan rambut pada siklus kedua juga dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dengan kegiatan pemberian informasi awal dengan fokus pada praktik mendiagnosis kulit kepala dan rambut.

Setelah peserta diklat membaca panduan berdasarkan informasi awal pada sislus kedua, selanjutnya peserta diarahkan untuk melakukan praktik. Setelah melakukan praktik, kegiatan dilanjutkan dengan mengoreksi kegiatan praktik yang telah dilakukan itu. Tahap selanjutnya

adalah praktik dengan penekanan pada ketepatan melakukan diagnosis. Pada tahap ini peserta diklat dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan diagnosis.

Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan melakukan perbaikan terhadap hasil praktik yang telah dilakukan. Tahap penyempurnaan hasil praktik dilakukan oleh peserta diklat. Setelah itu, setiap melaporkan kembali hasil kerjanya kepada fasilitator.

### 3. Observasi

Peserta diklat melakukan kegiatan praktik mendiagnosis kulit kepala dan rambut secara serius. Hal itu dilihat dari aktivitas yang dilakukannya. Peserta melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi yang diberikan fasilitator. Apabila ada hal yang kurang jelas, peserta meminta fasilitator menjelaskan secara detail maksud instruksi yang diterimanya agar peserta dapat melakukan diagnosis secara tepat.

### 4. Refleksi

Jumlah nilai keseluruhan peserta diklat pada siklus 2 adalah 1514. Rata-rata nilai perolehan peserta adalah 85,07. Nilai tertinggi 80, sedangkan nilai terendah 71.

Data menunjukkan bahwa sebanyak satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 80; dua orang peserta atau 10% yang memperoleh nilai 79; dua orang peserta atau 10% yang memperoleh nilai 77; empat orang peserta atau 20% yang memperoleh nilai 76; lima orang peserta atau 25% yang memperoleh nilai 75; tiga orang peserta atau 15% yang memperoleh nilai 74; satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 72; dan

satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 71.

Dalam pencapaian indikator keberhasilan, diperoleh informasi bahwa sebanyak dua puluh orang peserta atau 100% yang memperoleh nilai 11 ke atas dan tidak ada lagi peserta atau 0% yang memperoleh nilai 70 ke bawah.

Untuk memperoleh perbandingan nilai pretes dan postes (siklus 1 dan siklus 2), terlihat peningkatan secara individu dan secara kelompok. Untuk jumlah perolehan nilai secara keseluruhan pada tes awal (untuk mengetahui kondisi awal peserta diklat) sebanyak 1384 dengan rata-rata 65,90. Pada siklus 1 perolehan nilai meningkat menjadi 1423 dengan rata-rata 71,15. Pada siklus 2 perolehan nilai keseluruhan menjadi 1514 dengan rata-rata 85,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan mendiagnosis kulit kepala dan rambut pada diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang kemampuan mendiagnosis kulit kepala dan rambut dalam pelaksanaan diklat menunjukkan bahwa peserta diklat telah dapat mendiagnosis kulit kepala dan rambut. Keberhasilan tersebut menunjukkan penggunaan metode demonstrasi mencapai hasil yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dalam data awal yang diperoleh sebelum pelaksanaan penelitian ini.

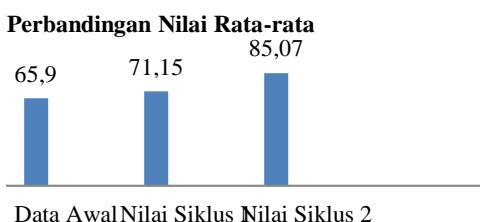
Data awal penelitian ini menunjukkan rata-rata perolehan nilai guru adalah 65,9. Nilai tertinggi yang diraih guru adalah 74, sedangkan nilai terendah

adalah 60. Berdasarkan data awal tersebut, hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 menunjukkan perolehan nilai rata-rata 71,15; nilai tertinggi 77; dan nilai terendah 67. Hasil yang dicapai pada siklus 1 meningkat dibandingkan dengan capaian pada pre test.

Apabila nilai perolehan itu, dilihat frekuensi dan persentasenya, maka sebanyak satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 77; satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 75; satu orang peserta diklat atau 5% yang memperoleh nilai 74; satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 73; tiga orang peserta atau 15% yang memperoleh nilai 72; lima orang peserta diklat atau 25% yang memperoleh nilai 71; lima orang peserta diklat atau 25% yang memperoleh nilai 70; satu orang peserta atau 5% yang memperoleh nilai 69; dan dua orang peserta atau 10% yang memperoleh nilai 67. Dengan perkataan lain, 65% peserta diklat memperoleh nilai tinggi ke atas.

Perolehan nilai keseluruhan peserta diklat pada siklus 2 menjadi 1514 dengan rata-rata 85,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan mendiagnosa kulit kepala dan rambut pada diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB.

#### *Perbandingan Nilai Rata-rata*



Dalam grafik di atas terlihat data awal menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai peserta diklat adalah 65,90. Pada siklus 1 nilai rata-ratanya adalah 71,15, sedangkan pada siklus 2, nilai rata-ratanya menjadi 85,07. Peningkatan nilai dari data awal ke nilai siklus 1 adalah 5,15 dan peningkatan dari nilai dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 13,92.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pada Diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata dalam meningkatkan keterampilan mendiagnosi kulit kepala dan rambut.
1. Tahapan yang dilakukan dalam menerapkan metode demonstrasi pada Diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata dalam melakukan diagnosis kulit kepala dan rambut memberikan hasil yang memuaskan.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pada diklat Sertifikasi Kompetensi Khusus bagi Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis dan Pariwisata hendaknya dilakukan pada diklat yang sejenis.
2. Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan metode demonstrasi dalam melatih Instruktur Tata Kecantikan SLB pada PPPPTK Bisnis

dan Pariwisata melakukan diagnosis kulit kepala dan rambut hendaknya dilakukan secara sistematis dengan memberi penekanan pada empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dean Barret. 1979. *The Van Dean Manual Professional Techniques For Cosmetologists.*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esti Sutartini, Ida Ayu Komang Wesaka, Dra Sutriari Astuti, M. Akhsin Shaff, Widayani Ningsih: “*Pratata dan Panataan Rambut Dasar*”: Jakarta 1996/1997.
- H.I Roeswoto, dkk. 1991. *Tata Kecantikan Rambut.* Jakarta:
- yayasan Institut Andragogi Indonesia.
- Herni Kusantati, dkk. 2009. *Tata Kecantikan Kulit, untuk SMK,* Direktorat
- Ida Ayu Komang Waseka. 1994. *Pengeritingan Permanen,* Pusat Pengembangan Penataran Guru kejuruan, Jakarta
- Irwin I Lubowe M.D. *Dictionary of Cosmetic Ingredient's and Technical Terms*
- Jones, C.P., *Investments: Analysis and Management*, 8<sup>th</sup> ed., 2002, John Wiley&Sons, Inc., New York. (J)
- Kusuma Dewi, at al. 1989. *Pelajaran Tata Kecantikan Rambut Tingkat Dasar.* Jakarta: Yayasan Insani.
- Kusumadewi dan Raharjo. 2012. *Pengetahuan Rambut modern.* Jakarta: Yayasan Insani.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

# **UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE PQ4R DENGAN MENGGUNAKAN PRINSIP ELABORASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Hj. Syamsiah**

*Guru SMP Negeri 30 Makassar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar Siswa Melalui Penerapan Metode PQ4R dengan Menggunakan Prinsip Elaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar yang berjumlah 32 orang dengan komposisi 10 orang laki-laki dan 22 orang wanita. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan selama dua siklus. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dan Observasi untuk mengetahui peningkatan perubahan sikap dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode PQ4R dengan menggunakan prinsip Elaborasi. Peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa ini meliputi kualitas proses dan kualitas hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pada tes prasyarat presentase skor rata-rata 73,34 dengan kategori sedang, menjadi 80,94 dengan kategori sedang pada siklus I, meningkat menjadi 87,44 dengan kategori tinggi pada siklus II. Persentase rata-rata jumlah siswa dalam penilaian penguasaan materi pembelajaran meningkat, dari kategori sedang menjadi kategori tinggi pada siklus II. Peneliti mengharapkan agar metode pembelajaran PQ4R dengan menggunakan prinsip Elaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan oleh setiap guru Agama, baik di satuan pendidikan dasar maupun di satuan pendidikan menengah.

**Kata Kunci:** prestasi belajar, metode PQ4R, Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan siswa yang produktif, berprestasi, dan mandiri tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran, dan tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran juga sangat tergantung kepada guru. Guru yang baik adalah guru yang selalu mencoba menerapkan berbagai alternative metode dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif dan produktif, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tidak akan mungkin mencapai mutu yang baik tanpa kehadiran

siswa yang peka, kritis, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebab, siswa merupakan salah satu sumberdaya manusia yang menentukan mutu pembelajaran. Keberadaan siswa yang produktif, berprestasi, dan mandiri sebagai salah satu indikasi penting mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil setiap kegiatan belajarnya.

Guru dituntut untuk bertugas dan berperan secara tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Lebih jauh, guru

juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain sebagainya sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan dasar) yang harus dimilikinya. Sepuluh kompetensi guru tersebut meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam pemahaman ini, Mohammad Rifai mengatakan bahwa di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi, dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri saat masuk dalam situasi kelas.

Banyak cara atau strategis yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya. Antara lain adalah merancang pembelajaran dengan strategi elaborasi. Menurut Merrill, Kelety, dan Wilson, strategi elaborasi sebagai salah satu teori yang mendukung hadirnya ilmu pembelajaran, bertujuan untuk menetapkan cara-cara yang optimal untuk menstruktur dan mengorganisasi isi materi. Kemudian, Reigeluth dan Meyer, mengemukakan prinsip-prinsip strategi elaborasi yang

meliputi penataan urutan elaborate, urutan prasyarat belajar, sintesis (synthesizer), analogi, pengaktif strategi kognitif (cognitive strategy activator), kontrol, dan rangkuman isi materi. Strategi elaborasi ini perlu dieksplorasi dalam proses pembelajaran guna mencapai pengetahuan yang bermakna. Learning dan tipe belajar yang bersifat menerima (*reception learning*). Pada dimensi kedua, dibedakan antara belajar yang bersifat menghafal (*rote learning*), memahami (*comprehensive learning*), dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 30 Makassar masih menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional yang lebih mementingkan pada pencapaian materi (*content oriented*). Pembelajaran tersebut ditandai dengan adanya keaktifan guru (*teacher centered*). Sementara, siswa tidak lebih hanya sebagai pendengar. Metode pembelajaran konvensional yang diterapkan ternyata belum mampu menanamkan kepada siswa cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, sehingga diduga telah berdampak kurang baik terhadap prestasi belajar siswa.

Demikian halnya, dapat dilihat dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar semester II tahun pelajaran 2018/ 2019 yang dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1** Nilai Ulangan Semester II kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar tahun pelajaran 2018/2019

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
2016/2017	81,50	45	60,25

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru yang baik dan professional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu siswa (eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia kematangan, dan kesehatan; sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis antara lain adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.

Faktor-faktor yang bersumber dari luar individu siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor manusia adalah lingkungan di keluarga, di sekolah, dan lingkungan di masyarakat (pergauluan); sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor nonmanusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Muhibbin dalam Psikologi Pendidikan (1997) mengemukakan pendapatnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) faktor internal, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis; (2) faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar (*approach learning*).

Muhammad Surya mengungkapkan pengertian pembelajaran sebagai *suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya*.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelaarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Gagne (1992:3) yang menyatakan bahwa: "*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*". Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau "*teaching*" merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Salah satu strategi pembelajaran adalah strategi elaborasi. Menurut Merrill, Kelety, dan Wilson, strategi elaborasi sebagai salah satu teori yang mendukung hadirnya ilmu pembelajaran bertujuan untuk menetapkan cara-cara yang optimal untuk menstruktur dan mengorganisasi isi materi. Strategi elaborasi ini perlu dieksplorasi dalam proses pembelajaran guna mencapai pengetahuan yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Divesta serta Dansereau, diketahui bahwa pembelajaran dengan penggunaan strategi elaborasi melalui metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*) memperlihatkan pembelajaran sebagai proses penambahan rincian pada skema yang telah ada di otak untuk membuat informasi baru agar mudah diingat atau dipelajari, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rader dan Anderson juga memberikan dukungan terhadap besarnya manfaat dari strategi elaborasi melalui metode PQ4R dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam beberapa hasil penelitian Lusiana dan Anitha, disinyalir bahwa metode PQ4R merupakan salah satu strategi elaborasi yang lebih mengaktifkan siswa dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan dalam konteks dunia nyata dengan pemberian rincian pada informasi, sehingga menjadi informasi baru yang lebih bermakna. Itu dapat berlangsung melalui langkah-langkah:

1. *Preview* : menyurvei atau menskim materi pelajaran secara cepat;
2. *Question* : pengajuan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang dipelajari pada saat membaca;
3. *Read* : membaca materi sambil menjawab pertanyaan yang diajukan;
4. *Reflect* : refleksi materi, mencoba memahami informasi;
5. *Recite* : latihan mengingat-ingat informasi dengan menyatakan butir-butir penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan;
6. *Review* : mereview materi secara aktif dengan memusatkan pada pertanyaan-pertanyaan dan membaca ulang materi dengan berbagai sumber yang relevan.

Keenam langkah tersebut menurut Anderson dalam Nur sesungguhnya memusatkan siswa pada pengorganisasian informasi bermakna dan melibatkan potensi siswa dalam menguraikan (secara lebih rinci) informasi ke dalam suatu jawaban yang memadai.

Langkah-langkah *preview, question, read, reflect, recite, and review* dalam situasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. *Preview* adalah menyurvei atau menskim materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara cepat untuk mendapatkan suatu ide tentang pengorganisasian umum dan topik-topik dan subtopik utama.
- Question* adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari pada saat membaca. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berupa kata “apa, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, dan di mana”.
- b. *Read* adalah membaca materi sambil menjawab pertanyaan yang diajukan.
- c. *Reflect* adalah refleksi materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, mencoba memahami informasi dengan cara:
  - 1) Menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah diketahui;
  - 2) Mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama;
  - 3) Mencoba untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan
  - 4) Mencoba untuk menggunakan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dari materi pelajaran tersebut.

- d. *Recite* adalah latihan mengingat-ingat informasi dengan menyatakan butir-butir penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan.
- e. *Review* adalah mereview secara aktif materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memusatkan pada pertanyaan-pertanyaan dan membaca ulang materi pelajaran tersebut dengan berbagai sumber yang relevan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirasa perlu ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP Negeri 30 Makassar. Ditempuh suatu strategi elaborasi melalui metode PQ4R. Dalam kerangka peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti merancang suatu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan judul: "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode PQ4R dengan Menggunakan Prinsip Elaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar Semester II Tahun Pelajaran 2018/ 2019".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah penerapan metode PQ4R dengan menggunakan prinsip elaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?; (2) Bagaimana langkah-langkah efektif penerapan metode PQ4R dengan

menggunakan prinsip elaborasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar Semester II tahun Pelajaran 2018/ 2019, setelah penerapan metode PQ4R dengan menggunakan sistem elaborasi; (2) langkah-langkah efektif penerapan metode PQ4R dengan menggunakan perinsip elaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini didesain sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan penelitian akan melalui dua siklus pemberian tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat fase, yaitu rencana tindakan (plan), pelaksanaan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai pada tanggal, 7 Januari sampai 7 Maret 2019 pada semester II tahun pelajaran 2018/ 2019. Tempat SMP Negeri 30 Makassar Kota Makassar. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII<sub>2</sub> berjumlah 32 orang, yang terdiri atas laki-laki 10 orang dan perempuan 22 orang.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan pemberian tindakan. Terlebih dahulu dilakukan tes

prasyarat. Siswa yang mengikuti tes prasyarat terdiri dari siswa dari kelas VII<sub>2</sub>. Kemudian, hasil tes prasyarat tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Setiap kategori menunjukkan kemampuan dari siswa tersebut.

Untuk dapat menentukan peningkatan prestasi belajar subjek, maka ditetapkan indikator prestasi belajar dengan membaginya menjadi tiga kategori seperti berikut:

**Tabel 4.1** Kategori Peningkatan Prestasi Belajar Subjek

Kategori	Interval	Nilai Indikator
Tinggi( T)	86-100	Tindakan melampaui
Sedang( S)	70-85	Tindakan mencapai
Rendah(R)	0-69	Tindakan belum mencapai

Penetapan tiga kategori dan indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam memutuskan apakah pemberian tindakan dengan menggunakan metode PQ4R dapat meningkatkan prestasi belajar subjek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau tidak. Tingkat Prestasi Subjek pada Tes Prasyarat.

Dari hasil tes persyaratan diperoleh data bahwa: ada 2 siswa memiliki kemampuan tinggi dengan kisaran rata-rata 86 - 87; 25 siswa memiliki kemampuan sedang dengan kisaran rata-rata 70 - 85; dan 5 siswa memiliki kemampuan rendah dengan kisaran 60 - 69.

Berdasarkan hasil refleksi kemampuan prasyarat subjek tersebut di atas, peneliti mendesain Rencana Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Strategi Elaborasi melalui metode PQ4R. (terlampir)

### **1. Refleksi Tindakan I: Hasil Belajar Subjek Setelah Dilakukan Tindakan pada Siklus I**

Setelah pemberian tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode PQ4R, maka untuk mengetahui apakah subjek mengalami peningkatan prestasi belajar, terutama peningkatan pada aspek yang ingin dicapai, sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan identifikasi hasil tes prasyarat di atas, maka dilakukan tes tindakan siklus I. Hasil tes tindakan menunjukkan:

- a. 7 siswa mengalami peningkatan kemampuan tinggi dengan kisaran 86-95;
- b. 23 siswa mengalami peningkatan kemampuan sedang dengan kisaran 70-85;
- c. 2 siswa mengalami peningkatan kemampuan rendah dengan kisaran 60-69.

### **2. Refleksi Tindakan 2: Hasil Belajar Setelah Dilakukan Tindakan pada Siklus II**

Setelah pemberian tindakan pada siklus II, maka dilakukan tes untuk mengetahui apakah subjek mengalami peningkatan prestasi belajar. Terutama pada peningkatan fokus yang harus dicapai yang telah ditetapkan yaitu: (1) sebanyak 20 subjek berkemampuan tinggi mengalami peningkatan dengan kisaran 86

- 98; (2) sebanyak 12 subjek berkemampuan sedang mengalami peningkatan dengan kisaran 70 - 85.

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dari hasil tes prasyarat, terlihat bahwa dari siswa yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil antara lain: (1) terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan kisaran angka 86 - 87; (2) terdapat 25 siswa yang memiliki kemampuan sedang dengan kisaran angka 70 - 85; (3) terdapat 5 siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan kisaran angka 60 - 69; (4) skor rata-rata siswa kelas VII<sub>2</sub> yang merupakan subjek penelitian mencapai nilai 73,34 dengan tingkat kemampuan yang dikategorikan "sedang".

Hasil refleksi terhadap deskripsi tingkat kemampuan prasyarat subjek di atas dapat diidentifikasi sebagai bahan refleksi untuk pemberian tindakan pada siklus I, yaitu sebagai berikut: (1) pemberian tindakan pada siklus I dilakukan dengan menargetkan 2 subjek penelitian yang memiliki hasil tes prasyarat yang dikategorikan tinggi mengalami dengan target kisaran mencapai nilai 86 s.d. 100; (2) pemberian tindakan pada siklus 1 dilakukan dengan menargetkan 25 subjek penelitian yang memiliki hasil tes prasyarat yang dikategorikan sedang mengalami peningkatan prestasi belajar dengan target kisaran mencapai nilai 70 s.d. 100; (3) pemberian tindakan pada siklus 1 dilakukan dengan menargetkan 5 subjek penelitian yang memiliki hasil tes prasyarat yang dikategorikan rendah mengalami peningkatan prestasi belajar dengan target kisaran mencapai nilai 60 s.d. 100; (4)

pemberian tindakan pada siklus I ditargetkan 32 subyek yang memiliki skor rata-rata 73,34 dengan tingkat kemampuan sedang, mengalami peningkatan dengan target kisaran 70 - 100 dengan tingkat kemampuan tinggi.

### **Refleksi Tindakan Siklus I: Hasil Belajar Subyek pada Tindakan Siklus I**

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus 1 di atas, dapat diidentifikasi peningkatan prestasi belajar subjek, terutama pada fokus peningkatan yang harus dicapai subjek sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi terhadap tes prasyarat. Bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata subjek dari 73,34 pada tes prasyarat, meningkat menjadi 80,94 pada tes akhir siklus 1. Semua subek mengalami peningkatan pada tindakan siklus I dari kisaran 2 hingga 15 poin.

### **Refleksi Tindakan Siklus II: Hasil Belajar Subyek pada Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus 2 di atas, dapat diidentifikasi peningkatan prestasi belajar subjek, terutama pada fokus peningkatan yang harus dicapai subjek sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi terhadap tes prasyarat. Bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata subjek dari 80,94 pada tes akhir siklus I, meningkat menjadi 87,44 pada tes akhir siklus II. Semua subjek mengalami peningkatan pada tindakan siklus II dari kisaran 4 hingga 17 poin. Fokus target peningkatan berdasarkan hasil refleksi skor prasyarat pada tes akhir siklus I mengalami peningkatan.

Peningkatan prestasi belajar subjek setelah tindakan yang dilakukan pada

siklus II di atas teridentifikasi telah memecahkan masalah karena semua subjek telah mengalami peningkatan yang berarti dengan skor rata-rata 87,44 dengan kategori tinggi dan tidak terdapat seorang subjekpun yang masih dalam kategori berkemampuan rendah.

Setelah pemberian tindakan pada siklus II, semua subjek mengalami peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode PQ4R dengan sistem elaborasi dengan skor rata-rata 87,44, berarti berkemampuan tinggi. Dengan demikian, pemberian tindakan tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Aama Islam bagi siswa kelas siswa kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode PQ4R dengan sistem elaborasi, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar semester II Tahun Pelajaran 2018/ 2019 mengalami peningkatan dari skor rata-rata kelas pada tes prasyarat, yakni 73,34 dengan kategori "sedang" menjadi 80,94 dengan kategori "sedang" pada tes akhir siklus I menjadi 87,44 dengan kategori "tinggi" pada tes akhir siklus II.

Berdasarkan analisis data dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, penulis menyarankan: (1) Metode PQ4R dengan sistem elaborasi ini sangat bagus diterapkan pada

pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya; (2) penerapan metode PQ4R memerlukan kemauan dan pengorbanan yang besar, baik dari segi waktu, maupun dari segi tenaga dan pikiran, maka penerapan metode PQ4R dengan sistem elaborasi ini dapat digunakan bagi guru sebagai suatu tantangan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas; (3) Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan oleh guru dengan penuh kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik karena penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai jembatan dan fasilitas agar para guru mau melakukan penelitian tindakan kelas sebagai langkah introspeksi diri sebagai tenaga professional; (4) Sebaiknya, penelitian tindakan kelas dilakukan oleh semua guru, baik guru SD, SMP, maupun guru SMA, sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja sebagai guru. Guru harus dapat menilai dirinya sendiri sebelum melakukan penilaian kepada siswanya. Guru harus mengetahui kelemahan dan kekurangannya dalam pembelajaran, berusaha untuk mengatasinya dan menemukan solusi yang terbaik, serta mengantisipasi apabila dalam pembelajaran mengalami kendala dan masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anitah, S. 1996. *Penerapan Teori Elaborasi untuk Meningkatkan Perolehan Belajar*. Malang: PPs UM Malang.
- Bodgan, Robert C. & Biklen S. Knopp. 1998. *Qualitative Research in Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacons.
- Degeng, Sudana. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang. 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Informasi Verbal dan Konsep*. Malang: FPS IKIP Malang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Harahap, Nasrun, et all. 1979. *Teknik Penelitian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan
- Bin Kemmis, S. dan MC. Toggart R. Ed. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University: Australian.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- MGMP-PAI. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 3 Semester 1 dan 2*. Makassar: UD. Mandiri/ Mitra Sahabat.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M.. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Unversitas Indonesia Press.
- Moeloeng, Lexi J.. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng. 1997. *Analisis dan Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: BP3SD Ditjen Dikti.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam.* Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, et all. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.* Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Rosita, T.. 1992. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

## **PENGGUNAAN MEDIA LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI SISWA KELAS IX.2 SMP NEGERI 30 MAKASSAR**

**Hasnawati**

*Guru SMP Negeri 30 Makassar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, pendokumentasian, dan tes menulis deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdasarkan observasi langsung terhadap media lingkungan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi baik secara berkelompok atau individu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** pembelajaran berbasis lingkungan, keterampilan menulis, karangan deskripsi.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran secara jelas tercantum di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pembelajaran Bahasa Indonesia mendapat jam dan porsi belajar yang cukup besar karena dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang penting. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga merupakan penunjang bagi bidang studi lainnya (Patombongi, 2008).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan waktu yang cukup besar tetapi dalam proses pembelajaran terkesan belum maksimal karena beban kurikulum terlalu banyak, buku teksnya kurang menarik, dan guru pembinanya kurang profesional. Bila dicermati secara kritis dan realistik, sesungguhnya penyebab kurang maksimalnya pembelajaran Bahasa Indonesia bukan karena faktor kurikulum, buku teks, dan guru yang kurang profesional tetapi

kurangnya variasi dalam pembelajaran sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa. Memang tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Pembelajaran menulis atau mengarang juga kurang bervariasi. Siswa hanya dilatih untuk membuat karangan dengan kerangka karangan yang telah disediakan dan terkadang mengarang bebas, atau berlatih menulis bermacam-macam paragraf. Belajar menulis pun akhirnya tetap kurang menggairahkan. Potret buram pembelajaran bahasa Indonesia, sebagaimana dicontohkan di atas, biasa terjadi sehingga kurang menantang dan kurang maksimal.

Fenomena rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, dalam aspek menulis juga dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3) yakni, ada empat penyebab kurangnya kemampuan siswa

dalam menulis. Pertama, sikap sebagian besar siswa terhadap Bahasa Indonesia belum menggembirakan, mereka tidak malu memakai bahasa yang salah. Kedua, kesibukan guru Bahasa Indonesia di luar jam kerjanya menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara melaksanakan pembelajaran mengarang yang lebih menarik dan efektif. Ketiga, metode dan teknik pembelajaran mengarang kurang bervariasi serta mungkin sekali karangan siswa yang adapun tidak sampai dikoreksi. Keempat, bagi siswa pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran menulis karangan deskripsi sangat perlu diajarkan di sekolah. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan siswa menulis deskripsi sampai saat ini tergolong rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survei yang dilakukan penulis pada siswa kelas IX SMP Negeri 30 Makassar. Ditemukan bahwa masih banyak di antara mereka yang belum bisa membuat karangan deskripsi dikarenakan siswa tidak bisa membedakan karangan deskripsi dengan narasi. Ketidak mampuan siswa menyusun karangan deskripsi juga disebabkan karena keterbatasan kosakata siswa, penyampaian ide (isi) yang belum jelas (kurang menggambarkan karangan deskripsi), serta penggunaan struktur dan ejaan yang kurang tepat.

Berdasarkan alasan siswa yang dipaparkan di atas, menulis karangan deskripsi belum maksimal dikarenakan keterampilan menulis masih sangat rendah. Ini disebabkan kurangnya latihan menulis

serta cara berpikirnya belum teratur untuk mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis dan kurangnya rangsangan siswa untuk belajar.

Salah satu media yang dapat merangsang minat belajar siswa yaitu dengan memberikan variasi berupa media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari yang kurang maksimal maka siswa akan terampil dalam beragam kegiatan seperti, berlatih merumuskan masalah dan mencari alternatif pemecahannya. Demikian juga analisis kasus-kasus bahasa yang selalu terkait dengan konteksnya (wacananya) akan mendapat perhatian guru setiap hari, keterampilan mengarang pasti akan menonjol. Akibat lebih lanjut, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, problematik, menarik, mendorong siswa berpikir logis dan sistematis serta menantang kreativitas siswa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik.

Mencermati hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi tersebut yang masih kurang maksimal, peneliti berinisiatif melakukan penelitian pengembangan keterampilan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam proses belajar bermanfaat agar pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan metode mengajar menjadi lebih variatif. Hal tersebut mengurangi kebosanan belajar,

dan siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Salah satu media pembelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah media lingkungan. Efektivitas media lingkungan dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk media yang memiliki potensi digunakan untuk pembelajaran yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan media lingkungan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi siswa kelas IX-2 SMP Negeri 30 Makassar. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengfokuskan penelitiannya pada penggunaan media lingkungan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mencoba lebih memperluas ruang lingkup menulis dan paragraf ke karangan deskripsi dan mencoba menerapkan media lingkungan dalam pembelajaran. Namun, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif media dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi kepada siswa, hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi masih rendah, belum maksimal, dan masih perlu teknik yang efektif dan media yang mendukung untuk pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam

mengelakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (1) Hakikat Menulis, (2) Pengertian Karangan, (3) Karangan Deskripsi, (4) Media Pendidikan, (5) Media Lingkungan.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut, mereka akan memahami bahasa dan gambar-gambar. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna tetapi tidak menggambarkan kesatuan bahasa (Tarigan, 2008: 22).

Menurut Lado dalam Tarigan (2008: 22), menulis merupakan suatu representasi dari bagian kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Dengan kriteria seperti itu dapatlah bahwa menyalin/mengkopip huruf-huruf ataupun menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak

lain. Dalam kegiatan berbahasa, menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Mudiono dkk, 2003: 44).

Ada beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Syafi'e (1998: 45) mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut yaitu: (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan dituliskan, (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun rencana penulisan, (4) kemampuan menggunakan bahasa, (5) kemampuan memulai tulisan, dan (6) kemampuan memeriksa tulisan.

Menurut Akhadiah dkk (1998: 13) menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan pungtuasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan

tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu, yakni: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Wagiran dan Doyin (dalam Arsanti, 2011) menyatakan bahwa hakikat menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Paragraf yang baik harus melakukan tugasnya dengan sempurna. Paragraf berfungsi untuk mengembangkan suatu unit ke dalam suatu kerangka tiap kalimat pada paragraf itu, harus dengan jelas berhubungan dengan unit itu dan semua kalimat harus dirasakan oleh pembaca bahwa unit tersebut benar-benar telah dikembangkan secara efisien. Untuk menciptakan kesan itu, paragraf harus memenuhi empat syarat, yakni kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan koherensi (Ambo Enre dkk, 1985: 163).

Paragraf deskripsi adalah rangkaian tutur, yang merupakan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya (Syamsuddin, 1997: 9). Definisi lain tentang deskripsi yang dikemukakan oleh Sujanto (Anez, 2011), yakni deskripsi adalah jenis paparan yang melukiskan gambaran sesuatu yang berdasarkan keadaan sebenarnya dengan kata-kata, sehingga pembaca seakan-akan mengakui sendiri apa yang dilukiskan.

Menurut Tarigan (1986: 50) paragraf deskripsi bertujuan untuk mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya beberapa objek (sasaran, maksud) adegan, kegiatan (aktivitas) orang (pribadi, oknum) atau suasana hati (*mood*) yang telah dialami oleh sang penulis. Dengan karangan atau tulisan tersebut sang penulis terutama sekali bermaksud menjelaskan, menerangkan dan menarik serta perhatian pembaca. Penulisan dalam karangan deskripsi bertujuan menghadirkan barang, manusia dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang damai, tenram, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam karangan deskripsi (Syafi'e, 1990: 156).

Azul (2012) mengemukakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam menyusun paragraf deskripsi yakni (1) mentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan; (2) mentukan tujuan; (3) mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan; (4) menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan); dan (5) menguraikan kerangka karangan menjadi dekripsi yang

sesuai dengan tema yang ditentukan. Untuk dapat menulis teks deskripsi, digunakanlah media untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kegiatan siswa sedemikian rupa dengan tujuan memperlancar proses belajar mengajar. Salah satu media yang dapat digunakan adalah lingkungan.

Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan.

Lingkungan sekitar cukup potensial dijadikan sebagai sumber belajar sebagai pengalaman langsung yang tidak bisa langsung dilupakan oleh siswa, karena lingkungan tersebut sudah diketahui oleh siswa. Penggunaan lingkungan sangat baik bagi penanaman materi pelajaran pada siswa. Hanya saja perlu ditekankan bahwa media yang khusus disediakan yaitu yang berhubungan dengan lingkungan fisik yang berada di lingkungan sekitar mereka.

Pengalaman langsung sangat bermanfaat sekali bagi pengajaran yang memerlukan pembuktian di lapangan, tetapi pengalaman langsung ini tidak semua sekolah dapat memanfaatkannya, karena tidak semua sekolah memiliki lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk memperkuat materi pelajaran yang disampaikan sehingga sangat beruntung bagi sekolah yang memiliki lingkungan

yang sesuai dengan materi pelajaran (Winarni, 2012).

Dengan demikian jelas bahwa pengajaran di luar kelas banyak keuntungannya dibandingkan dengan pengajaran hanya di dalam kelas saja, karena lingkungan yang ada di sekitar sekolah dan sekitar tempat tinggal siswa dapat dijadikan media pengajaran yang berguna. Apalagi untuk melakukan pengajaran di luar kelas tersebut tanpa atau sedikit biaya yang diperlukan, sehingga tidak memberatkan siswa untuk melakukannya.

Ada pun kegunaan sumber belajar masyarakat menurut Winarni yaitu: (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific method*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini

adalah: (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (Winarni, 2012).

Manfaat lingkungan sebagai sumber belajar: (1) Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda yang telah ada di lingkungan; (2) Memberikan pengalaman yang rill kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkret, tidak verbalistik; (3) Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*); (4) Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui lingkungan sebagai sumber belajar kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupan sehari-hari; (5) Lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung kepada siswa, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah; (6) lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan sumber belajar yang dikemas (didesain, contoh: buku), (Winarni, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut: bagaimanakah penggunaan media lingkungan dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas IX.2 SMP Negeri 30 Makassar? Pembahasan masalah pembelajaran bahasa Indonesia ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX.2 SMP Negeri 30 Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan alur kerja, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), evaluasi (*evaluating*), refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 30 Makassar pada tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini berjumlah siswa 36 orang.

Prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini dirancang pelaksanaannya dalam dua siklus, yaitu: (1) Siklus pertama berlangsung selama 3 kali tatap muka dan (2) Siklus kedua berlangsung selama 4 kali tatap muka. Jumlah pertemuan setiap minggu adalah 2 kali pertemuan dengan waktu tiap pertemuan adalah  $21 \times 40$  menit.

### Siklus I

Siklus pertama ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dalam 4 tahap sesuai dengan kriteria penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan. Pada tahap ini penulis melakukan telaah Kurikulum KTSP Bahasa Indonesia SMP Kelas IX,

dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan SK dan KD.

Tahap tindakan. Dalam tahap tindakan ini adalah tindakan yang dilaksanakan setiap tatap muka. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah awal pertemuan, guru menyajikan materi secara klasikal selama ±15 menit, beserta memberikan contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaiannya di papan tulis. Kemudian, siswa diarahkan untuk duduk secara berkelompok dan melengkapi dengan lembar jawaban dari tiap-tiap kelompok.

Tahap Observasi. Observasi ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat dalam hal ini mengenai kehadiran, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Tahap Refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi ini adalah merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi; menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa setiap kelompok serta tugas individu yang diberikan selama siklus I, serta nilai tes akhir siklus II; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat refleksi.

### Siklus II

Pada dasarnya, hal-hal yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kembali tahap yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Siklus II ini dilaksanakan selama 2 minggu atau 4 kali pertemuan.

### **Tahap Perencanaan.**

Dari hasil refleksi serta tanggapan yang diberikan siswa, maka pada tahap ini diambil langkah-langkah melanjutkan tahap-tahap perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I yang dianggap perlu untuk memecahkan persoalan pada siklus I.

### **Tahap Tindakan.**

Tindakan pada siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I yang dianggap perlu dalam memecahkan persoalan yang muncul pada siklus I. Adapun tindakan yang dimaksud adalah melanjutkan tindakan metode pembelajaran kerja kelompok dengan materi yang diajarkan.

### **Tahap Observasi.**

Secara umum pada tahap observasi di siklus II ini adalah melanjutkan kembali kegiatan pada siklus I, yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar. Observasi dilakukan lebih ditingkatkan lagi kecermatannya dan diupayakan secara maksimal, agar siswa lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

### **Tahap refleksi.**

Pada tahap ini, umumnya tetap mengikuti kegiatan seperti yang dilakukan pada siklus I, yakni menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa tiap kelompok dan hasil belajar individu serta nilai tes akhir siklus II.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I akan disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar siswa pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Subjek	36
Skor maksimum	80
Skor minimum	50
Rentang skor	30
Skor rata-rata	69,31
Median	70
Standar deviasi	9,35

Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 dan skor terendah 50 dengan median 70, serta standar deviasinya adalah 9,35 sedangkan skor rata-ratanya adalah 69,31 dari skor ideal yakni 100.

Apabila nilai tersebut dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria-penilaian rapor dan penaikan kelas, maka diperoleh data seperti pada tabel frekuensi berikut ini:

**Tabel 4.2** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Rendah Sekali	0	0,00
35-54	Rendah	3	8,33
55-64	Sedang	6	16,67
65-84	Tinggi	27	75,00
85 - 100	Tinggi Sekali	0	0,00
Jumlah		36	100

Dari tabel 4.2 distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada

kategori rendah sekali dan 3 siswa atau 8,33% berada pada kategori rendah, dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 6 siswa atau 16,67%, dan siswa yang berada pada kategori tinggi adalah 27 siswa atau 75,00 %, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi sekali. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 69,31 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I ini berada pada kategori *tinggi*.

Selanjutnya analisis deskriptif skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	36
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	60
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	79,03
Median	80
Standar Deviasi	7,35

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 36 siswa adalah 90, skor terendah 60, dengan median 80 sedangkan standar deviasinya 7,35 dan skor rata-rata 79,03 dari skor ideal 100.

Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan kedalam kategori lima, maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
0-34	Rendah Sekali	0	0,0
35-54	Rendah	0	0,0
55-64	Sedang	2	5,6
65-84	Tinggi	23	63,9
85 – 100	Tinggi Sekali	11	30,5
Jumlah		36	100,0

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 100% nilai maksimal terdapat 2 orang siswa atau 5,6% berada pada kategori sedang dan 23 orang siswa atau 63,9% berada pada kategori tinggi dan 11 orang siswa atau 30,5% pada kategori tinggi sekali , dan tak seorangpun siswa berada pada kategori rendah maupun rendah sekali.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 79,03 dikonversikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*., sebagai dampak pembelajaran kontekstual dengan model kelompok dengan menggunakan media lingkungan selama siklus I ke Siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran

kontekstual model kerja kelompok dengan menggunakan media lingkungan dalam setiap siklus, tercatat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Kategori
	Maksi mum	Mini mum	Rata- rata	
I	85	55	69,31	Tinggi
II	90	60	79,03	Tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus terlihat semakin mengalami peningkatan ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kontekstual dalam menulis karangan dengan menggunakan media lingkungan dalam proses belajar mengajar, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX<sub>2</sub> SMP Negeri 30 Makassar mengalami peningkatan melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media lingkungan dalam menulis karangan diskripsi. Hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan melalui 1 pembelajaran kontekstual kerja kelompok dengan menggunakan media lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada skor rata-rata dengan nilai 69,31 dari skor ideal 100, mengalami

peningkatan rata-rata pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 79,03 dari skor ideal 100.

Motivasi siswa belajar Bahasa Indonesia mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kontekstual kerja kelompok dengan menggunakan media lingkungan. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual kerja kelompok, seyogianya guru memperhatikan, variasi pengorganisasian kerja kelompok. Teknik pembagian jumlah anggota kelompok, kriteria/dasar pembagian anggota kelompok.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja , melainkan menggunakan beberapa metode; (2) Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan model pembelajaran kerja kelompok sangat bagus, maka diharapkan kepada guru bahasa Indonesia agar dapat menerapkan penggunaan media lingkungan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menyusun paragraf deskripsi; (3) Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Erlangga.Akhadiah, S, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ambo, Enre, dkk., 1985. *Bahasa Indonesia (Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Arsanti, Meilan. 2011. Keterrnpilan Menulis. [online]. Tersedia: <http://meylanarzhanty.blogspot.com> [diakses 1 November 2012].
- Azul. 2012. Jenis-jenis Karangan. [online]. Tersedia: <http://azul-jellyfish.blogspot.com> [diakses 1 November 2012].
- Mudiono, Alif, dkk., 2003. *Retorika. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Patombongi, A. Wardihan dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM.
- Syafi'e. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.
- Syafi'e. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarni, Sri. 2012. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. [online]. Tersedia: <http://diarywiens.blogspot.com> [diakses 4 Februari 2013].

## **CAPAIAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN KABUPATEN SINJAI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR (SD) TAHUN 2019**

**Fahrawaty**

*Widyaiswara LPMP Provinsi Sulawesi Selatan*

**Abstract:** This study aims to describe the educational quality achievements of Primary Schools (SD) in Sinjai Regency, South Sulawesi Province. The type of this research is quantitative research through descriptive analysis method that utilizes secondary data in the form of the results of education quality mapping in Sinjai Regency in 2019. The data obtained are the results of the School Quality Report from 224 primary schools in Sinjai Regency in 2019. Quality achievements are analyzed based on the achievement of categories from each standard on 8 National Education Standards. After analyzing the data, it was found that there are six standards that met the National Education Standards. 2 standards have not met the National Education Standards, they are *Standard of Educators and Education Personnel as well as Standards for Facilities and Infrastructure*. Therefore, both internal and external parties of the school need to improve the quality of each standard.

**Keywords:** quality, standard, education, quality report, school.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu tentu menjadi orientasi utama dari setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi.

Penjaminan mutu itu sendiri diartikan sebagai suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sallis (2005:1) mengungkapkan bahwa “*quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution. However, despite its importance, many people find quality an enigmatic concept. It is perplexing to define and often difficult to measure*”. Mutu dan peningkatan mutu adalah prioritas utama dalam suatu organisasi. Namun, konsep mutu itu sendiri masih berbeda-beda dan seringkali sulit untuk diukur.

“Menurut Danim (2008:53), mutu adalah derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa”.

Keunggulan dari suatu produk maupun jasa dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan penggunaanya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan acuan mutu bagi seluruh satuan pendidikan yaitu 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dapat dijadikan sebagai kriteria minimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini berarti bahwa satuan pendidikan masih berpeluang untuk menetapkan kriteria baru setelah kriteria minimal terpenuhi dengan baik.

Dalam melakukan penjaminan mutu, satuan pendidikan tentu harus memperhatikan dan berusaha agar semua indikator dan sub indikator yang terdapat pada setiap standar dapat terpenuhi bahkan terlampau. Jika masih ada yang belum terpenuhi, maka satuan pendidikan dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang belum terpenuhi tersebut. Setelah semua aspek telah terpenuhi, maka satuan pendidikan dapat mengajukan penetapan standar lain selain 8 Standar Nasional Pendidikan.

Proses pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan harus dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkesinambungan dengan mengikuti siklus yang telah ditetapkan dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mulai dari pemetaan mutu, penyusunan rencana

pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan strategi pemenuhan mutu (Dirjen Dikdasmen 2017:12).

Kelima siklus tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berhubungan sebab akibat sehingga satuan pendidikan dapat dengan leluasa merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan mutu pendidikannya secara internal demi terciptanya budaya mutu. Budaya mutu hanya akan tercipta jika seluruh komponen sekolah berkomitmen untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan perannya masing-masing secara optimal.

Sani (2015:6) menyatakan bahwa ada dua unsur yang perlu diperhatikan dalam penjaminan mutu pendidikan yaitu unsur internal (peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya) dan unsur eksternal (calon peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan industri). Satuan pendidikan harus memberikan layanan paripurna kepada kedua unsur tersebut dengan menjadikan 8 Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan minimal dan SPMI sebagai siklus pemenuhannya.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pernyataan Uchtiawati dan Zawawi (2014:52-53) bahwa lembaga pendidikan seharusnya menetapkan standar mutu yang tidak hanya berdasarkan pada hasil akreditasi, tetapi juga harus dilengkapi dengan satu mekanisme yang jelas tentang bagaimana mutu tersebut direalisasikan. SPMI yang diimplementasikan di setiap satuan pendidikan memberikan tuntunan yang jelas dalam merespon setiap capaian 8 Standar Nasional Pendidikan yang

termuat dalam Rapor Mutu Sekolah yang dirilis setiap tahun.

Adapun kategori yang capaian mutu yang digunakan adalah:

Kategori	Batas Bawah	Batas Atas
Menuju SNP 1	0	2.04
Menuju SNP 2	2.05	3.7
Menuju SNP 3	3.71	5.06
Menuju SNP 4	5.07	6.66
SNP	6.67	7

**Gambar 1.1** Kategori Capaian Mutu Standar Nasional Pendidikan

Hasil capaian tersebut menjadi dasar bagi satuan pendidikan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan sesuai dengan masalah prioritas yang harus segera ditindaklanjuti, baik dengan melibatkan pihak internal maupun pihak eksternal satuan pendidikan. Siklus dalam SPMI terus dilakukan secara berkesinambungan hingga semua aspek pada 8 Standar Nasional Pendidikan terpenuhi atau bahkan terlampaui.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui metode analisis deskriptif yang memanfaatkan data sekunder berupa hasil pemetaan mutu pendidikan Kabupaten Sinjai tahun 2019. Proses penginputan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Dapodik dan PMP yang melibatkan responden dari unsur kepala sekolah, guru, siswa, komite, dan pengawas sekolah.

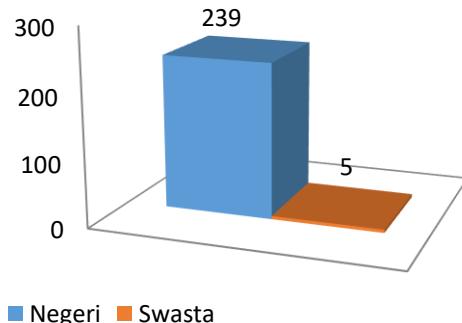
Data yang telah diinput diolah menjadi output yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data

deskriptif tentang capaian indikator dan sub indikator pada 8 Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan capaian tersebut, maka dihasilkan rekomendasi untuk peningkatan dan pengembangan mutu satuan pendidikan di Kabupaten Sinjai untuk memenuhi atau melampaui 8 Standar Nasional Pendidikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Jumlah Sekolah

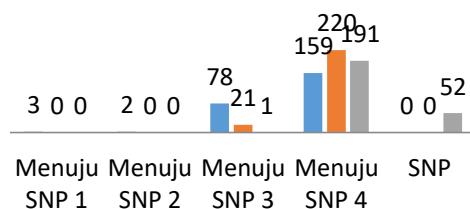
Hasil pemetaan mutu pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah SD di Kabupaten Sinjai adalah 244 yakni SD Negeri sebanyak 239 dan SD Swasta sebanyak 5 sekolah. Jumlah sekolah tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



**Grafik 1.1.** Jumlah Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Sinjai

### 2. Capaian Per Kategori

■ 2017



**Grafik 1.2** Capaian Per Kategori Jenjang SD Kabupaten Sinjai Tahun 2017 s.d 2019

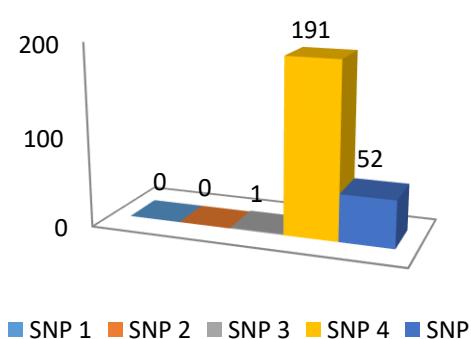
Berdasarkan grafik di atas, diperoleh data pada tahun 2017, terdapat 3 sekolah yang berada pada kategori Menuju SNP 1, 2 sekolah yang berada pada kategori Menuju SNP 2, 78 sekolah berada pada kategori Menuju SNP 3, dan 159 sekolah berada pada kategori Menuju SNP 4.

Selanjutnya pada tahun 2018, ada 21 sekolah yang berada pada kategori Menuju SNP 3, dan 220 sekolah berada pada kategori Menuju SNP 4. Tidak ada sekolah yang berada pada kategori Menuju SNP 1 dan Menuju SNP 2. Selanjutnya, pada tahun 2019 terdapat 1 sekolah berada pada kategori Menuju SNP 3, 191 sekolah Menuju SNP 4, dan 52 sekolah berada pada kategori SNP. Tidak ada sekolah yang berada pada kategori Menuju SNP 1 dan Menuju SNP 2.

Peningkatan capaian mutu SD mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Bahkan, terdapat 52 SD di Kabupaten Sinjai yang berada pada kategori SNP pada tahun 2019.

### 3. Profil Pemenuhan SNP Jenjang SD

Setelah berhasil melakukan pemetaan mutu pada tahun 2019 terhadap 244 SD, maka diperoleh informasi tentang capaian 8 SNP seperti pada grafik berikut ini.

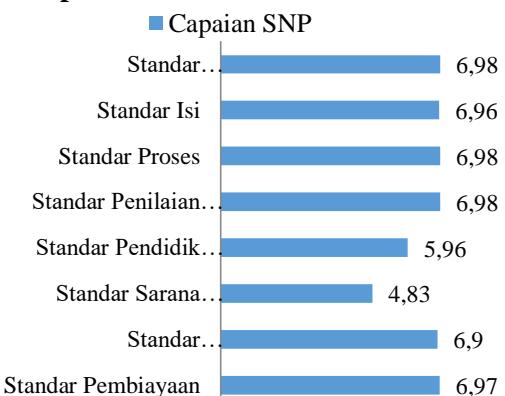


**Grafik 1.3.** Capaian 8 SNP pada Jenjang SD Tahun 2019

Grafik di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Sinjai telah berhasil memetakan SD secara keseluruhan pada tahun 2019 dengan 52 sekolah yang berhasil mencapai kategori SNP. 191 SD berhasil mencapai kategori Menuju SNP 4 dan 1 sekolah lainnya berhasil mencapai kategori Menuju SNP 3. Tidak terdapat sekolah yang berada pada capaian kategori Menuju SNP 1 dan Menuju SNP 2.

Capaian setiap standar pada 8 Standar Nasional Pendidikan dapat dicermati pada grafik berikut:

#### Capaian 8 SNP



**Grafik 1.4.** Capaian SNP Jenjang SD Kabupaten Sinjai Tahun 2019.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 5 standar yang berada pada kategori SNP yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pengelolaan Pendidikan, dan Standar Pembiayaan, dengan capaian nilai antara 6.90 hingga 6.98. Sementara itu, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan berada pada kategori Menuju SNP 4 dengan capaian nilai 5.96, serta Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan berada pada kategori

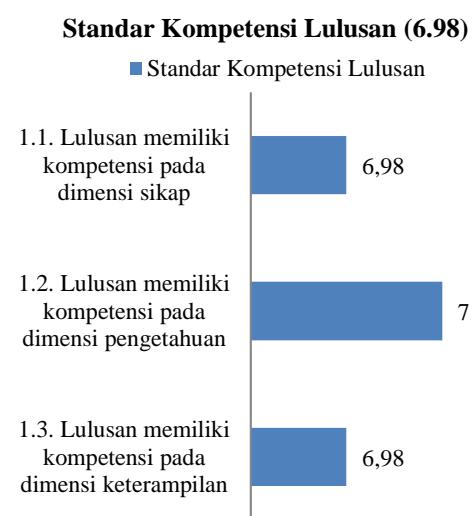
Menuju SNP 3 dengan capaian nilai antar 4.83.

#### **4. Capaian Mutu Per Indikator**

Selain gambaran umum capaian mutu tahun 2019 terhadap 244 sekolah, capaian mutu per indikator dan sub indikator perlu pula dicermati. Capaian tersebut akan diikuti dengan rekomendasi yang diharapkan dapat ditindak-lanjuti oleh pemerintah daerah sehingga pemenuhan 8 Standar Nasional dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

##### **a. Capaian Mutu Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri dari tiga indikator dan 17 sub indikator. Secara garis besar, standar ini berisi 3 aspek yaitu kompetensi lulusan pada dimensi sikap, kompetensi lulusan pada dimensi pengetahuan, dan kompetensi sikap pada dimensi keterampilan, yang dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



**Grafik 1.5.** Capaian SNP Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

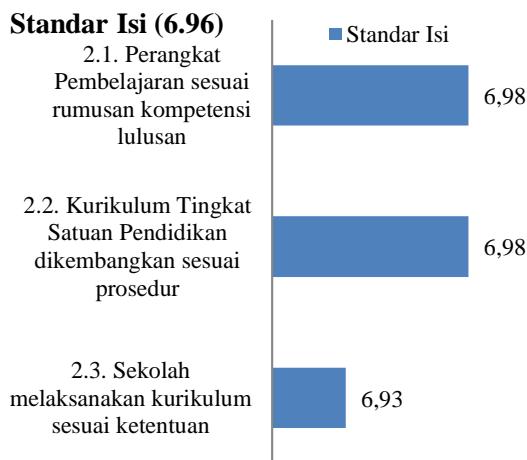
Grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) memiliki capaian nilai antara 6.98 hingga 7.00 yang berarti semua indikator dan sub indikator pada tiap standar telah berada pada kategori SNP.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dihasilkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan pendampingan kepada satuan pendidikan agar lulusan memiliki kompetensi yang baik pada dimensi sikap.
2. Pemerintah daerah perlu melakukan pendampingan kepada satuan pendidikan agar lulusan memiliki kompetensi yang baik pada dimensi pengetahuan.
3. Pemerintah daerah perlu melakukan pendampingan kepada satuan pendidikan agar lulusan memiliki kompetensi yang baik pada dimensi keterampilan.

##### **b. Capaian Mutu Standar Isi**

Standar Isi memuat 3 Indikator dan 13 Sub Indikator. Indikator pertama berisi perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan kompetensi lulusan. Indikator kedua berisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai prosedur, dan Indikator ketiga terkait dengan pelaksanaan kurikulum sesuai ketentuan, sebagaimana pada grafik berikut:

**Grafik 1.6** Capaian SNP Standar Isi

Grafik 1.6 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, Standar Isi memiliki capaian nilai 6.96 atau berada pada kategori SNP. Hal ini dapat dilihat pada capaian tiap indikator yang berada pada kisaran antara 6.93 hingga 6.98.

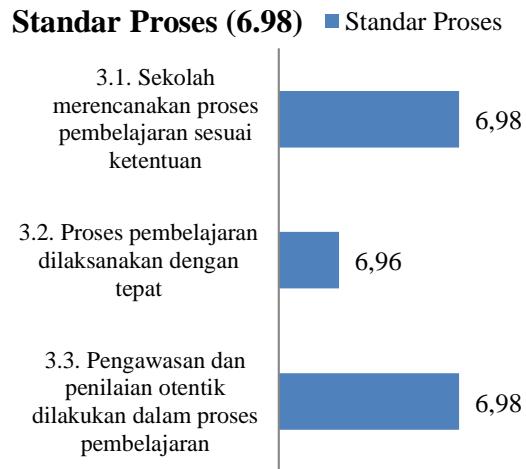
Dari capaian-capaian tersebut di atas, maka diperoleh rekomendasi antara lain:

1. Pemerintah daerah perlu mendampingi sekolah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan.
2. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam mengembangkan Kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai prosedur.
3. Pemerintah daerah perlu mengawal satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan.

#### b. Capaian Mutu Standar Proses

Standar berikutnya adalah Standar Proses yang dapat dibagi dalam 3 Indikator yang berisi tentang perencanaan proses pembelajaran sesuai ketentuan, proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, serta pelaksanaan dan penilaian otentik dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Capaian tiap indikator dapat dilihat pada data di bawah ini:

**Grafik 1.7** Capaian SNP Standar Proses

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum, Standar Proses telah berada pada kategori SNP dengan capaian nilai 6.98. Semua indikator berada pada kategori SNP dengan capaian nilai antara 6.96 sampai 6.98.

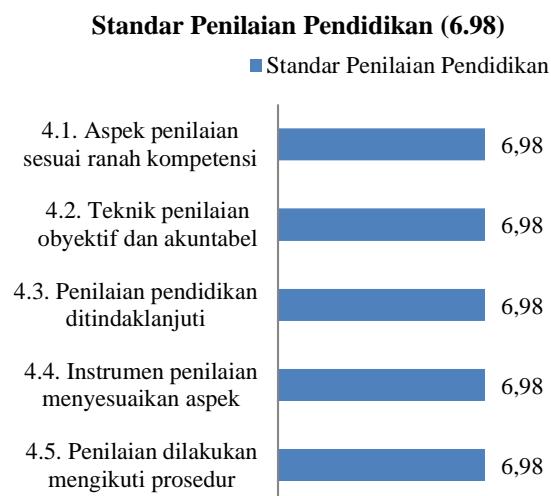
Sesuai dengan capaian tersebut di atas, maka rekomendasi yang dihasilkan adalah:

1. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam mengembangkan rencana proses pembelajaran sesuai ketentuan.
2. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat.
3. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam melakukan pengawasan dan penilaian otentik dalam pembelajaran.

#### c. Capaian Mutu Standar Penilaian Pendidikan

Standar ini terdiri dari 5 Indikator dan 12 Sub Indikator yang memuat tentang

aspek penilaian yang sesuai ranah kompetensi, teknik penilaian yang obyektif dan akuntabel, penilaian pendidikan yang ditindaklanjuti, instrumen penilaian yang menyesuaikan aspek, dan penilaian yang dilakukan mengikuti prosedur. Adapun capaian mutu pada standar ini dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 1.8.** Capaian SNP Standar Penilaian Pendidikan

Grafik di atas menunjukkan bahwa capaian Standar Penilaian Pendidikan mencapai nilai 6.98 atau berada pada kategori SNP 4. Semua Indikator pada standar ini telah berkategori SNP dengan rata-rata capaian nilai 6.98.

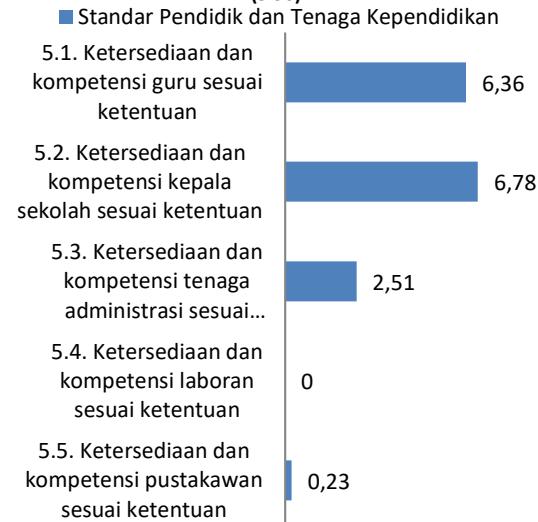
Dari data di atas, maka pemerintah daerah perlu mengawal semua SD di Kabupaten Sinjai untuk mengembangkan capaian pada Standar Penilaian Pendidikan hingga melampaui SNP.

#### d. Capaian Mutu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini memuat 5 Indikator beserta 27 Sub Indikator penyertanya. Indikator tersebut berisi tentang ketersediaan dan kompetensi guru sesuai

ketentuan, ketersediaan kepala sekolah sesuai ketentuan, ketersediaan tenaga admininstrasi sesuai ketentuan, ketersediaan laboran sesuai ketentuan, dan ketersediaan pustakawan sesuai ketentuan.

**Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (5.96)**



**Grafik 1.9** Capaian SNP Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Grafik di atas menggambarkan capaian pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berada pada nilai 5.96 atau Menuju SNP 4. Kategori pada standar ini cukup beragam yakni Indikator 5.1 berada kategori Menuju SNP 4.

Selanjutnya pada Indikator 5.2 berada pada kategori SNP, Indikator 5.3 berada pada kategori Menuju SNP 2, serta Indikator 5.4 dan Indikator 5.5 berada pada kategori Menuju SNP 1.

Berdasarkan capaian tersebut di atas, maka diperoleh rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan, yaitu berkualifikasi minimal S1/D4 dan bersertifikat pendidik.

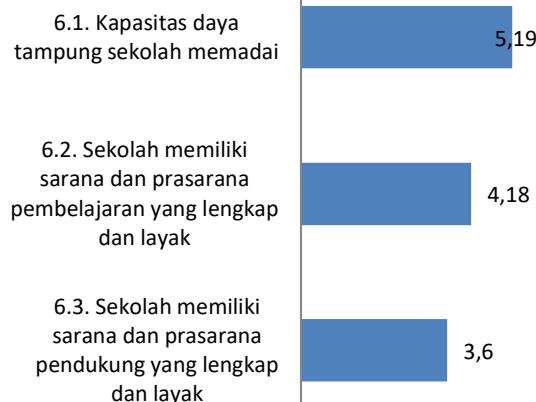
2. Pemerintah daerah memastikan ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan yakni bersertifikat kepala sekolah.
  3. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan yaitu ketersediaan Kepala Tenaga Administrasi, Kepala Tenaga Administrasi berkualifikasi minimal SMK/sederajat, Tenaga Pelaksana Urusan Administrasi, dan Tenaga Pelaksana Urusan Administrasi berpendidikan sesuai ketentuan. Ketentuan.
  4. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan yaitu tersedia Kepala Tenaga Laboratorium, Kepala Tenaga Laboratorium berkualifikasi sesuai, Kepala Tenaga Laboratorium berpengalaman sesuai, Tenaga Laboran, dan Tenaga Laboran berpendidikan sesuai ketentuan.
  5. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan, yaitu tersedia Kepala Tenaga Pustakawan, Kepala Tenaga Pustakawan berkualifikasi sesuai, Kepala Tenaga Pustakawan berpengalaman sesuai, Tenaga Pustakawan, dan Tenaga Pustakawan berpendidikan sesuai ketentuan.
- e. Capaian Mutu Standar Sarana Prasarana Pendidikan**

Standar ini terdiri dari tiga Indikator disertai Sub Indikator penyertanya. Secara garis besar, standar ini memuat tentang kapasitas daya tampung sekolah yang

memadai, sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak, serta sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak.

**Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan  
(4.83)**

■ Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan



**Grafik 1.10.** Capaian SNP Standar Sarana dan Prasarana

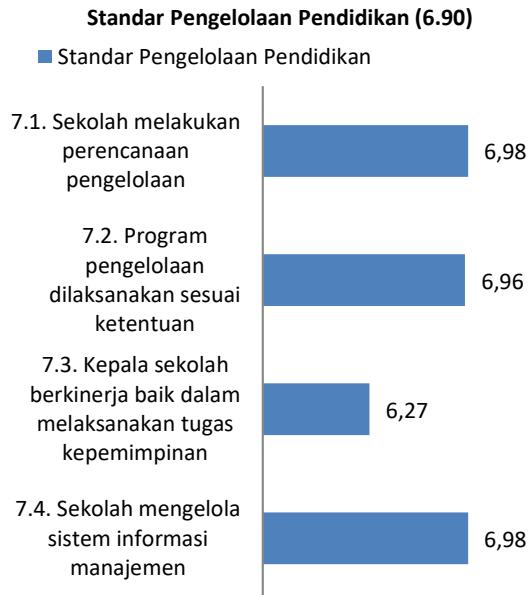
Berdasarkan grafik di atas, capaian pada Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan berada pada kategori Menuju SNP 4 dengan nilai 4.83. Indikator 6.1 berada pada kategori Menuju SNP 4. Selanjutnya Indikator 6.2 telah masuk pada kategori Menuju SNP 3. Terakhir adalah Indikator 6.3 yang berada pada kategori Menuju SNP 2. Oleh karena itu, diperoleh rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan pendampingan dalam peningkatan kapasitas daya tampung sekolah yang memadai yaitu rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa, kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan, rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah siswa, dan memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan.

2. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak pada tiap sekolah, yakni memiliki ruang kelas sesuai standar, memiliki laboratorium IPA sesuai standar, Memiliki ruang perpustakaan sesuai standar, memiliki tempat bermain/lapangan sesuai standar, kondisi ruang kelas layak pakai, kondisi laboratorium IPA layak pakai, dan kondisi ruang perpustakaan layak pakai.
3. Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak, yaitu memiliki ruang pimpinan sesuai standar, memiliki ruang guru sesuai standar, memiliki ruang UKS sesuai standar, memiliki tempat ibadah sesuai standar, memiliki jamban sesuai standar, memiliki gudang sesuai standar, kondisi ruang pimpinan layak pakai, kondisi ruang guru layak pakai, kondisi ruang UKS layak pakai, kondisi tempat ibadah layak pakai, dan kondisi jamban sesuai standar.

#### **f. Capaian Mutu Standar Pengelolaan**

Standar Pengelolaan terdiri dari empat indikator utama yang memuat tentang perencanaan pengelolaan yang dilakukan sekolah, program perencanaan pengelolaan yang sesuai ketentuan, kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, dan pengelolaan sistem informasi manajemen di sekolah.



**Grafik 1.11.** Capaian SNP Standar Pengelolaan

Secara keseluruhan, capaian pada Standar Pengelolaan bernilai 6.90 atau berkategori SNP. Dari 4 indikator yang ada, indikator 7.3 masih berada pada kategori Menuju SNP 4 dengan capaian nilai 6.27.

Sesuai dengan capaian pada tabel di atas, diperoleh rekomendasi dengan rumusan sebagai berikut:

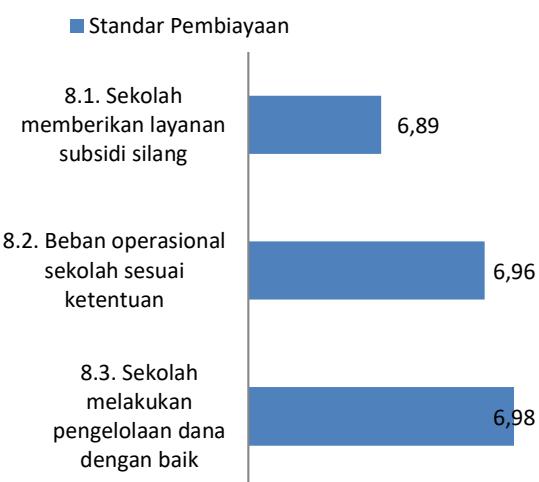
1. Pemerintah daerah perlu melakukan pendampingan pada sekolah untuk mengembangkan perencanaan pengelolaan.
2. Pemerintah daerah perlu membantu sekolah mengembangkan program pengelolaan berdasarkan ketentuan yang ada.
3. Pemerintah daerah perlu memastikan kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.
4. Pemerintah daerah perlu mendampingi sekolah dalam mengembangkan

pengelolaan sistem informasi manajemen sesuai ketentuan.

#### **g. Capaian Mutu Standar Pembiayaan**

Standar Pembiayaan terdiri dari tiga Indikator utama yang memuat tentang layanan subsidi silang, beban operasional sekolah, dan pengelolaan dana.

##### **Standar Pembiayaan (6.97)**



**Grafik 1.12.** Capaian SNP Standar Pembiayaan

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum, capaian pada Standar Pembiayaan telah SNP dengan rata-rata capaian nilai 6.97 dari setiap indikatornya. Dengan kata lain, capaian per indikator berada pada nilai antara 6.96 dan 6.98.

Berdasarkan data di atas, maka rekomendasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam memberikan layanan subsidi silang.
2. Pemerintah daerah perlu mendampingi satuan pendidikan dalam menentukan beban operasional sesuai ketentuan.
3. Pemerintah daerah perlu mengawal sekolah dalam melakuka pengelolaan dana dengan baik.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh kesimpulan bahwa capaian mutu di Kabupaten Sinjai meningkat secara signifikan mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Dari 244 jumlah Sekolah Dasar (SD) yang telah terpetakan, 1 SD yang berkategori Menuju SNP 3, 191 SD berada pada kategori Menuju SNP 4, dan 52 SD berkategori SNP. Sementara itu, tidak ada satu pun SD yang berada pada kategori Menuju SNP 1 dan Menuju SNP 2.

Dari 8 Standar Nasional Pendidikan, terdapat 2 standar yang belum terpenuhi yaitu Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan pendampingan secara intensif terhadap SD yang ada di wilayah Kabupaten Sinjai sehingga dapat memenuhi bahkan melampaui 8 Standar Nasional Pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danim, Sudarwan. 2012. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Dikdasmen. 2017. Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Dirjen Dikdasmen. 2017. Indikator Mutu. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016

- tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. Jakarta: Kemdikbud.
- Sallis, E. 2005. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk. 2015. Penjaminan Mutu Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uchtiawati, S., & Zawawi, I. (2014). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Berstandar Internasional. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 2-56.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

**PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIK MELALUI  
SUPERVISI AKADEMIK INDIVIDUAL DI SMP ANGKASA MANDAI  
KABUPATEN MAROS**

**Burhanuddin**

*Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Maros*

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidik melalui supervisi akademik individual pada SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros yang berjumlah 21 orang. Waktu pelaksanaan ini mulai tanggal 23 Januari sampai dengan tanggal 30 Maret 2017 dengan menggunakan 2 siklus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pada siklus I mutu pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros memiliki rata-rata 69,48 dengan kategori sedang. Pada siklus II mutu pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros memiliki rata-rata 80,00 dengan kategori tinggi. Pelaksanaan Supervisi akademik individual dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidik dari siklus I ke siklus II di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros sebesar 10,52. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diharapkan Kepada pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang menjadi tanggungjawabnya memperhatikan mutu pembelajaran yang disajikan di kelas guna meningkatkan daya serap siswa, kepada kepala sekolah agar dapat melaksanakan supervisi akademik individual untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kepada pengawas sekolah, apabila melihat hasil penelitian di atas, maka sebaiknya pengawas dalam mengatasi pendidik yang kemampuannya dalam menyusun perangkat pembelajaran belum memadai dapat menerapkan pembinaan melalui supervisi akademik individual, dan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Maros agar dapat menjadikan hasil temuan pengawas sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil atau merumuskan suatu kebijakan, sehingga terjadi korelasional antara temuan dan pembinaan pengawas dengan kebijakan yang ada.

**Kata Kunci :** Supervisi Akademik Individual.

Pendidik adalah merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan generasi bangsa yang akan datang. Pendidik dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi yang harus dikuasai pendidik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar

kualifikasi akademik dan kompetensi menyatakan bahwa kompetensi pendidik terdiri atas 4 kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, paedagogik, professional dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut maka kompetensi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik adalah kompetensi paedagogik dan kompetensi sosial.

Kedua kompetensi ini terkait dengan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga apa yang didapatkan peserta didik di kelas itu sangat tergantung pada kemampuan pendidik mentransfer materi ajarnya ke peserta didik. Dalam membelajarkan peserta didik tentunya dipengaruhi oleh penguasaan materi ajar, penggunaan metode atau model yang tepat, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai.

Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interaksi antar pendidik dengan peserta didik serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah pendidik, jika seorang pendidik kurang disiplin mengajar dan kurang memiliki kesiapan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tidak lain potensi yang dimiliki peserta didik tidak dapat dioptimalkan. Untuk mengontrol dan mengukur kemampuan pendidik mengajar di kelas maka perlu dilakukan supervisi yang disebut dengan supervisi akademik individual. Untuk melaksanakan supervisi akademik individual, maka pengawas sekolah harus memahami teknik supervisi dan memiliki keterampilan dalam pembinaan pendidik agar masalah yang dihadapi pendidik baik dari sisi perencanaan maupun pelaksanaan di kelas dapat tertatasi secara efektif. Keterampilan utama dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada pendidik untuk secara terus menerus meningkatkan

kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pendidik.

Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan pendidik dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja pendidik dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja pendidik dalam mengelola pembelajaran. Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran pengawas sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para pendidik. Pengawas sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidik dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran. Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat di atasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu

mendeteksi dini kelemahan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan pendidik juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman pendidik terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan pendidik memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Pendidik dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum sehingga dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Banyak pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kurang bermutu. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat kesiapan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kekurang siapan pendidik ditandai dengan tidak menggunakan RPP dalam menganjar, tidak memiliki media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang masih konvensional.

Kondisi ini sejalan dengan hasil supervisie akademik individual yang pernah peneliti laksanakan secara mendadak di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros dimana dari 21 orang pendidik yang peneliti supervise pembelajaran di kelas ternyata hanya 8 orang yang menggunakan RPP atau 38,10%, 3 orang pendidik menggunakan media pembelajaran atau 14,29%, sedangkan mengelola pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran koperatif tidak ada atau 0,00%. Melihat

kondisi ini maka peneliti sangat prihatin jika situasi seperti ini dibiarkan tanpa dengan pembinaan. Menurut asumsi peneliti mutu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas dapat meningkat jika dilaksanakan supervisi akademik individual oleh pengawas atau kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang berjudul: Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidik Melalui Supervisi Akademik Individual di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas dan identifikasi masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan supervisi akademik individual dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros?.

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidik melalui supervise akademik individual pada SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros.

Manfaat penelitian supervisi akademik individual adalah untuk merubah paradigma lama sistem pembelajaran konvesional menjadi model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1).bagi Peserta didik adalah untuk memperoleh pengalaman belajar yang

lebih menarik, meningkatkan aktivitas peserta didik di dalam belajar, meningkatkan penguasaan konsep, dan menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat dalam kelompok/membiasakan bekerja sama dengan teman; (2). bagi Pendidik adalah untuk meningkatkan kemampuan guna mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai dan selain itu juga memberikan pengertian pada pendidik bahwa supervisi merupakan tugas pengawas sekolah sehingga bukan merupakan suatu hal yang luar biasa, akhirnya pendidik diharapkan dapat disupervisi setiap saat dan bahkan pendidik mengajukan supervisi klinis kepada pengawas sekolah, serta mendorong pendidik untuk mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas. Bagi kepala sekolah adalah untuk meningkatkan profesionalisme supervisi untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros dan dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme pendidik.

### Konsep Supervisi

Supervisi pendidikan dalam sistem di sekolah merupakan salah satu tugas fungsional kepala sekolah yang secara khusus menyangkut lingkup perbaikan pembelajaran melalui peranan pengawas sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan supervisi yang efektif dan efisien dapat dipandang sebagai potensi yang esensial untuk meningkatkan kualitas pengawas sekolah dan

mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Supervisi dalam pengertian manajemen bukanlah sekedar untuk melihat ketetapan pelaksanaan peraturan yang berlaku tetapi ditekankan pelaksanaan *self supervision* yaitu kesadaran diri pada pelakunya untuk bertanggung jawab terhadap visi dan misi organisasi sehingga tidak ada pertentangan antara supervisi dan pelaksana bahkan saling membantu. Seorang supervisor tidak akan eksis tanpa para pelaku dan selanjutnya para pelaku akan lebih efektif dan efisien karena adanya supervisor.

Purwanto (1999) mengemukakan bahwa "supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan pengawas sekolah dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan". Ia merupakan dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecapkapan pengawas sekolah, seperti bimbingan, usaha, dan pelaksanaan kegiatan pembaharuan dalam pendidikan dan pembelajaran, pemilihan alat-alat pembelajaran, metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistimatis terhadap fase keseluruhan proses pembelajaran dan sebagainya

Soetopo dan Soemanto (1988) mengartikan supervisi adalah segala usaha dari petugas sekolah dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan

pengawas sekolah dan merivisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pembelajaran, metode dan evaluasi pembelajaran.

Penekanan yang searah dikemukakan oleh Nawawi (1988) mengartikan supervisi pendidikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu penagawas sekolah agar menjadi pengawas yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya agar mampu meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Sergivanni (Arikunto S, 2004) yang menyatakan bahwa supervisi bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personil sekolah (*by the entire school staff*)

Dari beberapa pengertian tentang supervisi, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi pengawas sekolah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kelebihan sekolah guna dijadikan dasar dalam memberikan bantuan teknis berupa bimbingan, arahan dan petunjuk kepada kepala sekolah dan personil sekolah lainnya.

### **Fungsi Supervisi.**

Menurut Arikunto S (2004) dikemukakan bahwa ada tiga macam fungsi supervisi, antara lain; (1). untuk meningkatkan mutu pembelajaran; (2). sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pembelajaran; (3).

sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

Fungsi Supervisi seperti yang dikehendaki di atas, itu termasuk supervisi akademik yaitu supervisi atau pengawasan yang dilakukan untuk menilai dan membina pendidik dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Pidarta (Samad S, dkk, 2004) yang menyatakan bahwa fungsi supervisi dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama adalah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, yaitu membantu perkembangan individu para peserta didik. Sedangkan fungsi tambahan adalah membantu sekolah dalam membina pendidik-pendidik agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta mempelopori kemajuan masyarakat.

### **Supervisi Akademik**

Ketrampilan utama dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada pendidik untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pendidik.

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu pendidik mengembangkan kemampuannya menge-lola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu pendidik-pendidik mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja pendidik dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

### Konsep pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses belajar mengajar secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang dan pemeran utama. Proses belajar mengajar yang merupakan serangkaian kegiatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar adalah perubahan tingkah laku terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses

yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman seperti proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk juga ahli psikologi pendidikan antara lain sebagai berikut :

- 1). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 1992 : 2).
- 2). Belajar adalah suatu pengajaran perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan (Pasaribu dan Simanjuntak, 1980 : 59).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada individu yang diperoleh dari pengamatan dan interaksi pada lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah kecakapan, pemahaman, sikap dan keterampilan.

Dengan demikian belajar dapat dapat diartikan sebagai suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku individu tersebut

sebagai tanggapan terhadap respon-respon akibat interaksi dengan lingkungannya.

### **METODE PENELITIAN**

Waktu yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah selama tiga bulan yang dimulai dari tanggal 18 Januari sampai dengan tanggal 30 Maret 2017. Waktu pelaksanaan dibagi menjadi dua siklus I dan siklus II. Setiap siklus dibagi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi).

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh peneliti sendiri selaku pengawas sekolah pada SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, dengan subjek penelitian adalah semua pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros yaitu sebanyak 21 orang pendidik.

Variabel dalam penelitian tindakan sekolah ini ada 2 yaitu Mutu Pembelajaran dan supervisi Akademik Individual. Untuk lebih memahami dan menyamakan persepsi terhadap batasan ke dua variabel tersebut, maka perlu ada definisi yang jelas. Adapun definisi operasional variabel tersebut adalah (1). Mutu pembelajaran adalah kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Mutu pembelajaran diukur dengan menggunakan instrument standar yang

yang dapat mengukur kemampuan mengajar pendidik. Semakin baik perolehan skor nilai yang didapat oleh pendidik dengan menggunakan instrumen ini oleh pengawas sekolah itu artinya mutu pembelajaran semakin baik atau dengan kata lain pembelajaran semakin bermutu, supervisi akademik individual adalah salah satu bentuk supervise yang mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam bentuk individu. Supervisi akademik ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen standar dalam mengamati kegiatan penbelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus yang disetiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Perencanaan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan adalah kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya penelitian tindakan sekolah ini dengan baik.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ini adalah kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya penelitian tindakan sekolah dengan efektif, yang meliputi melakukan review pra pembelajaran sebelum pendidik mengajar, bersama dengan pendidik yang bersangkutan masuk ke kelas, mengamati pendidik mengajar mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup dengan menggunakan intrumen pengamatan,

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan pengamatan adalah aktivitas pendidik pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kelebihan dan kekurangan dengan menggunakan lembar pengamatan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan refleksi adalah Evaluasi tindakan dan data-data yang diperoleh selama siklus 2 sebagai dasar dalam penentuan pencapaian indicator keberhasilan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi (pengamatan) ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung guna untuk mengetahui tingkat aktivitas masing-masing pendidik. Selain juga mengamati tentang kelengkapan mengajar pendidik yang telah disusun pada siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi RPP, Media pembelajaran dan buku pegangan yang digunakan.

Setelah mengadakan kegiatan supervise akademik, maka peneliti akan melaksanakan interview (wawancara) terhadap pendidik yang telah dipantau guna mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan supervise akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Hasil tersebut, penulis uraikan berdasarkan hasil pada lembar observasi, dan wawancara langsung dari

pendidik yang mengatakan bahwa mereka tentang efektivitas supervise akademik.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidik Melalui Supervisi Akademik pada SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **Hasil Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan adalah kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya penelitian tindakan sekolah ini dengan baik, yaitu pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017 peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah tentang teknis dan mekanisme pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini; pada hari Selasa tanggal 17 Januari 2017 menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik; pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2017 mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan; pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2017 menyampaikan kepada pendidik instrumen yang akan dipakai sekaligus diberikan penjelasan tentang maksud setiap item dalam instrument tersebut dalam suatu pertemuan dengan dewan pendidik.

Pelaksanaan supervise akademik pada siklus 1 berlangsung selama 12 hari yaitu mulai pada tanggal 23 Januari s.d 04 Pebruari 2017, dengan kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya

penelitian tindakan sekolah ini secara efektif, yang meliputi dari 21 pendidik yang peneliti supervise akademik, maka setiap pendidik diberikan kesempatan menyampaikan materi pembelajaran sebelum pendidik mengajar, setelah pendidik selesai menyampaikan, maka kami bersama dengan pendidik yang bersangkutan masuk ke kelas, mengamati pendidik mengajar mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan intrumen pengamatan, setelah selesai mengajar, maka peneliti bersama dengan pendidik yang baru saja dipantau mengambil suatu tempat untuk diberikan penguatan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan hasil pengamatan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan pengamatan adalah aktivitas pendidik dan peserta didik pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar. Pengamatan pada siklus 1 selama supervisi akademik ini dilaksanakan di kelas, kegiatannya meliputi pra Pembelajaran, yang terdiri dari memeriksa kesiapan peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi, kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pembelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemnafaatan sumber belajar/ media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik, penilaian proses dan ahsil belajar dan penggunaan bahasa, dan penutup pembelajaran yang meliputi melakukan refleksi/membuat

rangkuman dan memberikan tugas remedii/pengayaan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan refleksi adalah Evaluasi kelemahan atau kekurangan tindakan dan data-data yang diperoleh selama siklus 1 sebagai dasar dalam merumuskan perencanaan pada siklus 2. Adapun kelemahan yang masih didapat pada siklus 1 adalah 10 dari 21 pendidik atau 47,62% yang belum memiliki kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata dengan baik; 12 dari 21 pendidik atau 57,14% yang belum memiliki ketepatan metode pembahasan dengan materi pembelajaran dengan baik; 11 dari 21 pendidik atau 52,38% yang belum memiliki penguasaan kelas dengan baik; 12 dari 21 pendidik atau 57,14% yang belum melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan baik; 13 dari 21 pendidik atau 61,90% yang belum melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*) dengan baik; 12 dari 21 pendidik atau 57,14% yang belum mampu menumbuhkan keceriaan dan antusisme peserta didik dalam belajar dengan baik; 16 dari 21 pendidik atau 76,19% yang belum melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik dengan baik dan 14 dari 21 pendidik atau 66,67% yang belum melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/ pengayaan dengan baik.

## Hasil Penelitian Siklus I

Hasil analisis deskriptif mutu pembelajaran pada siklus I yang diperoleh berdasarkan hasil supervisi akademik terhadap pendidik oleh peneliti ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun deskriptif secara kuantitatif mutu pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Statistik Nilai Mutu Pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik (%)
Subjek	21
Nilai ideal	100,00
Nilai tertinggi	92,50
Nilai terendah	47,50
Rentang Nilai	45,00
Nilai rata-rata	69,48
Median	74,17
Simpangan Baku	14,30

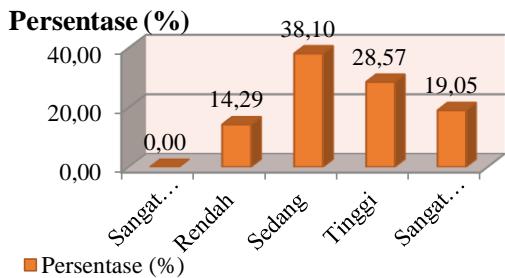
Dengan memperhatikan tabel 1 di atas, maka dari nilai rata-rata mutu pembelajaran pendidik diperoleh pada siklus 1 adalah 69,48 atau masih tergolong dalam kategori sedang. Apabila nilai mutu pembelajaran pendidik pada tabel 1 di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada tabel 2. berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase nilai mutu Pembelajaran Pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus I

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 39	Sangat rendah	0	0,00
2.	40 – 54	Rendah	3	14,29
3.	55 – 74	Sedang	8	38,10
4.	75 – 89	Tinggi	6	28,57
5.	90 – 100	Sangat tinggi	4	19,04
Jumlah			21	100,00

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa dari 21 orang pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, tidak terdapat atau sebanyak 0,00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat rendah, terdapat 3 dari 21 pendidik atau sebanyak 14,29% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori rendah, terdapat 8 pendidik dari 21 pendidik tau sebanyak 38,10% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sedang, terdapat 6 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 28,57% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 4 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 19,04% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat tinggi.

Data tentang nilai mutu pembelajaran pendidik SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus 1, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Batang Nilai Mutu Pembelajaran Siklus I

## Hasil Siklus 2

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan adalah kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya penelitian tindakan sekolah ini dengan baik, yaitu pada hari Senin tanggal 13 Pebruari 2017 menyusun jadwal pelaksanaan supervisi akademik; pada hari Selasa tanggal 14 Pebruari 2017 mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan; pada hari Rabu tanggal 15 Pebruari 2017 menyampaikan kepada pendidik instrumen yang dipakai sekaligus diberikan penjelasan tentang maksud setiap item dalam instrument tersebut dalam suatu pertemuan dengan dewan pendidik.

Pelaksanaan supervise akademik pada siklus 1 berlangsung selama 12 hari yaitu mulai pada tanggal 20 Pebruari s.d 04 Maret 2017, dengan kegiatan yang dapat menunjang terlaksananya penelitian tindakan sekolah ini secara efektif, yang meliputi dari 21 pendidik yang peneliti supervise akademik, maka setiap pendidik diberikan kesempatan review pra pembelajaran sebelum pendidik mengajar; setelah review selesai, maka kami bersama dengan

pendidik yang bersangkutan masuk ke kelas; mengamati pendidik mengajar mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan intrumen pengamatan; setelah selesai mengajar, maka peneliti bersama dengan pendidik yang baru saja dipantau mengambil suatu tempat untuk diberikan penguatan hasil pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan hasil pengamatan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan pengamatan adalah aktivitas pendidik dan peserta didik pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar. Pengamatan pada siklus 2 selama supervisi akademik ini dilaksanakan di kelas, kegiatannya sama dengan siklus 1 yang meliputi pra Pembelajaran, yang terdiri dari memeriksa kesiapan peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi; kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pembelajaran, pendekatan-strategi pembelajaran, pemnafaatan sumber belajar/ media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik, penilaian proses dan ahsil belajar dan penggunaan bahasa; penutup pembelajaran yang meliputi melakukan refleksi/membuat rangkuman dan memberikan tugas remedy/pengayaan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan refleksi adalah Evaluasi kelemahan atau kekurangan tindakan dan data-data yang diperoleh selama siklus 2 sebagai dasar dalam menentukan pencapaian indicator

keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun kelemahan yang masih didapat pada siklus 2 adalah secara rata-rata (klasikal) pendidik yang melaksanakan pembelajaran kontekstual memiliki nilai 70,00 artinya masih dibawa kategori baik; secara rata-rata (klasikal) pendidik yang melaksanakan refleksi atau membuat rangkuman memiliki nilai 72,50 artinya masih dibawa kategori baik.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil analisis deskriptif mutu pembelajaran pada siklus 2 yang diperoleh berdasarkan hasil supervisi akademik terhadap pendidik oleh peneliti ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun deskriptif secara kuantitatif mutu pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Statistik Nilai Mutu Pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik (%)
Subjek	21
Nilai ideal	100,00
Nilai tertinggi	95,00
Nilai terendah	60,00
Rentang Nilai	35,00
Nilai rata-rata	80,00
Median	77,50
Simpangan Baku	10,40

Dengan memperhatikan tabel 3 di atas, maka dari nilai rata-rata mutu pembelajaran pendidik diperoleh pada siklus 2 adalah 80,00 atau masih tergolong dalam kategori tinggi. Apabila nilai mutu pembelajaran pendidik pada tabel 3 di atas

dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

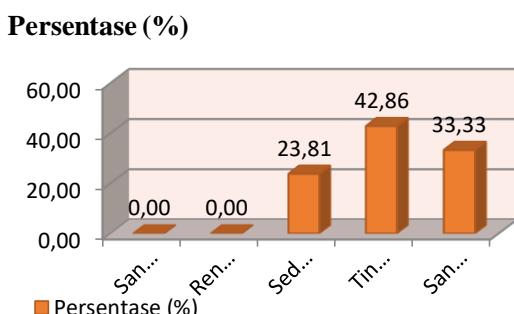
**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi dan Persentase nilai mutu Pembelajaran Pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 39	Sangat rendah	0	0,00
2.	40 – 54	Rendah	0	0,00
3.	55 – 74	Sedang	5	23,81
4.	75 – 89	Tinggi	9	42,86
5.	90 – 100	Sangat tinggi	7	33,33
Jumlah			21	100,00

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dari 21 orang pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, tidak terdapat atau sebanyak 0,00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat rendah, tidak terdapat atau sebanyak 0,00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori rendah, terdapat 5 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 23,81% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sedang, terdapat 9 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 42,86% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori tinggi, dan terdapat 7 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 33,33% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat tinggi.

Data tentang nilai mutu pembelajaran pendidik SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros pada siklus 2,

dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 2.** Diagram Batang Nilai Mutu Pembelajaran Siklus II.

### Perbandingan Hasil Penelitian Siklus 1 dan Siklus 2

Perbandingan hasil analisis deskriptif mutu pembelajaran pendidik pada siklus 1 dan siklus 2 yang diperoleh berdasarkan hasil pemantauan peneliti ternyata telah mengalami peningkatan. Adapun deskriptif secara kuantitatif perbandingan mutu pembelajaran pendidik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Statistik Perbandingan Persentase mutu Pembelajaran pendidik siklus 1 dan siklus 2 di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros.

Statistik	Nilai Statistik (%)	
	Siklus 1	Siklus 2
Subjek	21	21
Nilai ideal	100,00	100,00
Nilai tertinggi	92,50	95,00
Nilai terendah	47,50	60,00
Rentang Nilai	45,00	35,00
Nilai rata-rata	69,48	80,00
Median	74,17	77,50
Simpangan Baku	14,30	10,40

Dengan memperhatikan tabel 5 di atas, maka dari rata-rata mutu pembelajaran pendidik diperoleh pada siklus 1 adalah 69,48 dengan kategori sedang mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 80,00 dengan kategori tinggi. Apabila nilai mutu pembelajaran pendidik pada tabel 5 di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada tabel 6. berikut:

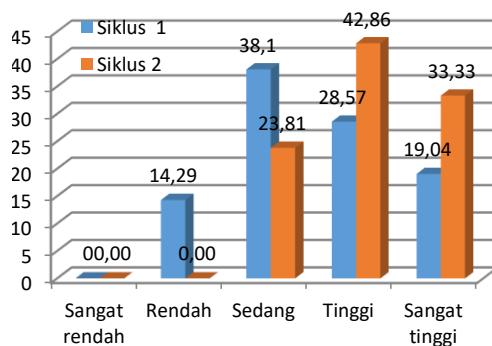
**Tabel 6.** Distribusi Perbandingan Frekuensi dan Persentase Nilai Mutu Pembelajaran Pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
0 – 39	Sangat rendah	0	0	0,00	0,00
40 – 54	Rendah	3	0	14,29	0,00
55 – 74	Sedang	8	5	38,10	23,81
75 – 89	Tinggi	6	9	28,57	42,86
90 – 100	Sangat tinggi	4	7	19,04	33,33
Jumlah		21	21	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa dari 21 orang pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, pada siklus 1 dan siklus 2 tidak terdapat atau sebanyak 0,00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat rendah, pada siklus 1 terdapat 3 dari 21 pendidik atau 14,29% dan siklus 2 tidak terdapat atau sebanyak 0,00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori rendah, pada siklus 1 terdapat 3 dari 21 pendidik atau sebanyak 14,29% mengalami penurunan pada siklus 2

menjadi 0 dari 21 pendidik atau sebanyak 0'00% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sedang, pada siklus 1 terdapat 8 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 38,10% mengalami penurunan pada siklus 2 menjadi 5 dari 21 pendidik atau sebanyak 23,81% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sedang, pada siklus I terdapat 6 dari 21 pendidik atau sebanyak 28,57% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 9 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 42,86% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori tinggi, dan pada siklus I terdapat 4 dari 21 pendidik atau sebanyak 19,04% mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 7 pendidik dari 21 pendidik atau sebanyak 33,33% yang memiliki mutu pembelajaran masuk dalam kategori sangat tinggi.

Data tentang persentase mutu pembelajaran pendidik SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 3** .Diagram batang Perbandingan Persentase Mutu Pembelajaran Pendidik pada siklus I dan siklus II

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan selama 2 siklus, dimana pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Januari s/d 04 Februari 2017 sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidik melalui supervise akademik. Pada siklus I dapat dilihat aktivitas pendidik dimana kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran masih tergolong dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 67,00. Hal ini disebabkan karena pada siklus I pada umumnya pendidik masih kesulitan memahami pernyataan dalam instrument, sehingga implementasi dalam kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan yang diharapkan dalam instrument. Selain itu pendidik juga belum terbiasa memberikan apersepsi pada kegiatan pra pembelajaran, sehingga mereka langsung menjelaskan tujuan dan standar kompetensi yang akan diajarkan. Pada siklus I juga kemampuan pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual juga masih rendah, sehingga sintaks pembelajaran kontekstual belum tampak. Di sisi lain juga masih sebagian besar pendidik belum memberikan refleksi dan melibatkan peserta didik dalam merumuskan rangkuman. Kondisi ini pada siklus I membuat mutu pembelajaran pendidik pada SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II yang dilakukan mulai tanggal 20 Pebruari s/d 04 Maret 2017 ternyata nilai mutu pembelajaran mengalami peningkatan dari nilai rata-

rata 69,48 dengan kategori sedang meningkat menjadi 80,00 dengan kategori tinggi. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya pembinaan yang dilakukan oleh peneliti pasca siklus 1 dengan member penguatan pembinaan kelemahan yang dialami pada siklus 1, misalnya bahwa sebelum masuk materi pendidik harus memberikan apersepsi kepada peserta didik agar peserta didik dengan mudah dapat memahami materi yang akan diberikan. Pendidik juga diberikan sintaks dan prinsip dari pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian otentik, dan refleksi. Selain itu juga diberikan pembinaan tentang bagaimana control waktu, agar memiliki kesempatan melaksanakan refleksi atau membuat rangkuman melibatkan peserta didik. Atas pembinaan oleh peneliti yang diberikan kepada pendidik pada siklus II sehingga mutu pembelajaran siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I dan pada siklus 2 indikator keberhasilan telah tercapai sehingga tidak lanjut pada siklus III.

Untuk melihat secara jelas tentang keberhasilan pada siklus 2, maka ada perbandingan antara siklus I dengan siklus II, yaitu nilai tertinggi mutu pembelajaran pendidik pada siklus I adalah 92,50 adalah tetap pada siklus II menjadi 95,00; nilai terendah mutu pembelajaran pendidik pada siklus I adalah 47,50 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 60,00 atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 12,50; nilai rata-rata mutu pembelajaran

pendidik pada siklus I adalah 69,48 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,00 atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 10,52; nilai median mutu pembelajaran pendidik pada siklus I adalah 74,17 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,50 atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 3,33

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan: (1). pada siklus I mutu pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros memiliki rata-rata 69,48 dengan kategori sedang, (2). pada siklus II mutu pembelajaran pendidik di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros memiliki rata-rata 80,00 dengan kategori tinggi; (3). pelaksanaan Supervisi Akademik dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidik dari siklus I ke siklus II di SMP Angkasa Mandai Kabupaten Maros sebesar 10,52

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu penulis sarankan: (1). kepada pendidik agar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang menjadi tanggungjawabnya memperhatikan mutu pembelajaran yang disajikan di kelas guna meningkatkan daya serap peserta didik; (2). kepada Kepala Sekolah agar dapat melaksanakan supervisi akademik untuk meningkatkan mutu pembelajaran; (3). kepada Pengawas Sekolah, apabila melihat hasil penelitian di atas, maka sebaiknya pengawas dalam mengatasi pendidik yang kemampuannya dalam

menyusun perangkat pembelajaran belum memadai dapat menerapkan pembinaan melalui supervisi akademik; (4). kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Maros agar dapat menjadikan hasil temuan pengawas sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil atau merumuskan suatu kebijakan, sehingga terjadi korelasional antara temuan dan pembinaan pengawas dengan kebijakan yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Daud. 1985 *Motivasi Dalam Belajar*. Ujung Pandang: FKIP IKIP Ujung Pandang
- Arikunto, S. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006., *Kurikulum Tingkatkan Satuan Pendidikan*, Jakarta. Hamalik \_\_\_\_\_, 1996. *Pengawasan dan Penilaian Kinerja Pengawas*.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1988. *Administrasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Mas Agung.
- Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. M. 1999. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosta Karya.
- Samad ,S.2004. *Profesi Kependidikan*. Makassar : PIP-UNM
- Soetopo Hendiyat, Soemanto Wasty. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA KELAS XI IPA 2  
SMA NEGERI 6 BARRU**

**Nur Aisah**  
*Guru SMA Negeri 6 Barru*

**ABSTRAK:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar Fisika peserta didik melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil analisis kuantitatif data hasil belajar Fisika menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas pada tes siklus I adalah 12 orang atau 48% dan siklus II adalah 20 orang atau 80%. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru.

**Kata Kunci:** hasil belajar fisika, pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 6 Barru menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fisika masih berpusat pada guru dan lebih menekankan pada proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik sehingga tidak menempatkan peserta didik sebagai pengonstruksi pengetahuan. Guru menggunakan cara yang kurang sesuai dengan kondisi peserta didik dan biasanya guru mengajar materi yang diajarkan tanpa mengaitkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk memahami/menguasai konsep materi pelajaran.

Adapun permasalahan yang ditemukan yakni banyak peserta didik yang mendapatkan skor yang tinggi dalam, namun mereka kurang dapat merekapkannya, baik berupa pengetahuan, kemampuan, maupun sikap ke dalam situasi yang nyata. Artinya pengembangan aspek akademis masih pada tingkat yang

rendah dan belum sampai pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, apalagi kemampuan menyelesaikan masalah. Beberapa temuan masalah yang coba kami pelajari : 1) peserta didik banyak yang belum siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui, 2) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, 3) peserta didik sulit memahami maksud dari setiap pertanyaan atau soal-soal yang diberikan, 4) peserta didik rata-rata kurang mampu memberikan pertanyaan serta sulit memberikan alasan yang tepat ketika mengemukakan pendapat.

Sebagai imbas dari proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik khusunya di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data dari ujian semester pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019

sebanyak 25 peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 hanya 18 peserta didik atau 47,37% peserta didik yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar belum masih rendah sedangkan secara nasional diharapkan ketuntasan belajar peserta didik mampu mencapai 80%. Oleh sebab itu, model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu solusi untuk mendorong peserta didik belajar bermakna dibandingkan menghafal dan bercerita sehingga proses pembelajaran bukan hanya milik guru semata, tetapi peserta didik pun ikut aktif dan merasa bahwa keberadaannya merupakan tujuan dari proses pembelajaran (*student centre*).

Bertolak dari uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru".

Arends (dalam Riyanto, 2010: 287) mengidentifikasi 4 karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yakni:

- a. pengajuan masalah. Langkah awal dari pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah selanjutnya berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip, serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan secara autentik ditujukan dengan mengacu pada kehidupan nyata (*contextual teaching and learning, CTL*);
- b. keterkaitan dengan disiplin ilmu lain. Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu bidang ilmu tertentu, tetapi dalam pemecahan

masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu;

- c. menyelidiki masalah autentik. Dalam pembelajaran berbasis masalah amat diperlukan untuk menyelidiki masalah autentik dan mencari solusi nyata atas masalah tersebut. Peserta didik menganalisis dan menemukan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), membuat acuan, dan menyimpulkan;
- d. memamerkan hasil kerja. Model ini membelajarkan peserta didik untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya;
- e. kolaborasi. Model ini dicirikan dengan kerja sama antarpeserta didik dalam satu tim. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dapat meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Sedangkan, Ibrahim (dalam Trianto, 2010: 22) mengemukakan lima langkah utama dalam penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1** Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik

Tahap	untuk terlibat pada pemecahan masalah Tingkah Laku Guru
Tahap 2: mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai Oktober 2019 di kelas XI IPA 2 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMA Negeri 6 Barru. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus

I dan siklus II, dimana Siklus I dan Siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan.

### 1. Perencanaan tindakan

- 1) Menelaah kurikulum Fisika SMA kelas XI semester ganjil.
- 2) Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber.
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis masalah untuk kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru dengan materi Elastisitas.
- 4) Membuat Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) berbasis masalah untuk kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru dengan materi dengan materi Elastisitas.
- 5) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi pembelajaran di kelas. Dalam hal ini lembar observasi yang dibuat yakni lembar observasi untuk melihat keaktifan peserta didik yang dibuat berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah.
- 6) Mempersiapkan kisi-kisi dan instrumen tes berbasis masalah dengan materi Elastisitas.

### 2. Pelaksanaan tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun seperti berikut:

#### a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Membuka pembelajaran dengan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Memotivasi peserta didik dengan mengecek pengetahuan awal peserta didik dengan menanyakan

beberapa hal yang berkaitan dengan materi pelajaran.

- 3) Membagi peserta didik menjadi 6 kelompok heterogen berdasarkan hasil belajar peserta didik kemudian mengatur posisi duduk peserta didik sesuai kelompoknya dan membagikan LKPD untuk masing-masing peserta didik.
- 4) Menyajikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan membagikan LKPD kepada seluruh kelompok kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami materi pada buku peserta didik.

**b. Kegiatan Inti**

- 1) Guru mengajukan beberapa masalah-masalah kepada peserta didik sesuai dengan LKPD yang telah dibagikan.
- 2) Mengarahkan peserta didik membagi tugas dalam kelompok, misalnya: siapa yang akan mewakili presentasi, siapa menulis pada LKPD dan siapa yang menulis resume untuk memamerkan hasil kelompok, dll.
- 3) Mengarahkan peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dan menyelesaikan masalah dalam LKPD.
- 4) Memberikan bimbingan seperlunya kepada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKPD dengan cara mengarahkan dengan pertanyaan/ informasi yang mendekati jawaban LKPD. Guru meminta setiap kelompok kerja

untuk melaksanakan kegiatan sesuai LKPD yang dipegang oleh masing-masing anggota kelompok kerja dengan bimbingan oleh guru.

- 5) Menunjuk perwakilan kelompok memaparkan hasil pekerjaan kelompoknya dan meminta kelompok lain memberikan tanggapannya dan kelompok penyaji siap menjawabnya.
- 6) Membimbing peserta didik mengkaji kembali proses pemecahan masalah dan merefleksi terhadap karya-karya yang telah dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok.
- 7) Guru memberikan penguatan dan pengembangan konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Menjelaskan kaitan masalah yang telah diselesaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

**c. Kegiatan Akhir**

- 1) Memberikan penghargaan kepada peserta didik/kelompok yang kinerjanya paling bagus.
- 2) Meminta peserta didik mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah (PR) yang dikumpulkan pada pertemuan berikutnya

**3. Observasi dan Evaluasi**

a. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan kegiatan peserta didik dengan lembar observasi untuk mengamati kegiatan/aktifitas peserta didik yang diamati oleh guru sebagai peneliti, dan aktifitas guru sebagai peneliti yang

diamati oleh rekan guru Fisika yang lain.

#### b. Evaluasi

Pemberian tes hasil belajar dilakukan pada pertemuan ke 6 (enam) pada siklus I dan pertemuan ke 6 (enam) pada siklus II, dengan tes uraian sebanyak 5 item soal yang telah disediakan.

#### 4. Refleksi

Karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan hasil belajar yang telah ditentukan maka hal-hal yang masih kurang perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan dan melakukan diskusi hasil refleksi dengan sesama guru mata pelajaran Fisika, untuk lanjut ke siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki yaitu:

- a. Jawaban peserta didik dari pertanyaan eksplorasi perlu dibatasi dan tidak mesti sampai diperoleh jawaban sebenarnya sehingga membutuhkan waktu yang tidak cukup lama.
- b. Pengaturan peserta didik ke dalam kelompok kerja masing-masing tidak efektif jika pembelajaran sudah dimulai.
- c. Membatasi pertanyaan pada saat ada kelompok yang diminta menyajikan hasil kerja kelompoknya sehingga waktu dapat diefisiensikan.
- d. Mengarahkan setiap pertanyaan secara langsung dan menyempurnakan jawan dari penyaji supaya pertanyaan tidak bertambah lagi.

- e. Kurangnya peserta didik yang mengerjakan PR dengan berbagai alasan seperti kesulitan mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I ternyata indikator keberhasilan belum tercapai sehingga hasil refleksi dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus II sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 3 pekan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan atau 12 jam pelajaran dengan alokasi waktu 12 x 45 menit. Berdasarkan hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus I.

#### Teknik Pengumpulan Data

1. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Tes uraian digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar Fisika peserta didik pada setiap akhir siklus.

#### Teknik Analisis Data

Data dari hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengolah data hasil belajar Fisika peserta didik dalam penelitian, digunakan analisis dengan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan nilai peserta didik dengan persamaan  

$$\text{nilai} = \frac{(2 \times \text{rata2 tgs}) + (3 \times \text{nilai tes})}{5}$$
2. Melakukan klasifikasi skor hasil tes peserta didik, berdasarkan kesepakatan hasil rapat dewan guru

SMAN 2 Barru tentang kategori ketuntasan hasil belajar peserta didik, sebagai berikut:

**Tabel 3.1.** Klasifikasi Ketuntasan Belajar Fisika Peserta didik

Nilai	Kategori
0 – 77	Tidak Tuntas
78 – 100	Tuntas

Pengelompokan tingkat ketuntasan belajar peserta didik memahami materi pelajaran Fisika didasarkan pada acuan tersebut diatas pada nilai rata-rata tugas dan nilai hasil tes berbasis masalah sebagai berikut:

- a. Seorang peserta didik dikatakan tidak tuntas dalam belajar jika nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai nilai rata-rata tes  $\leq 77,00$ .
- b. Seorang peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar Fisika jika nilai yang diperoleh minimal 78,00.
3. Melakukan persentase terhadap distribusi nilai hasil belajar peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik.
4. Membuat diagram pemetaan berdasarkan distribusi nilai hasil belajar peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik.
5. Berdasarkan hasil klasifikasi ketuntasan belajar, maka dapat ditarik kesimpulan tentang ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru dalam pembelajaran Fisika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar Fisika peserta didik dari siklus I ke siklus II berdasarkan ketuntasan minimal peserta didik yang mencapai nilai minimal 78.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran**

#### **a. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik**

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian maka diperoleh gambaran aktivitas peserta didik dalam setiap siklus pada kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru yang diobservasi melalui 7 kategori aktivitas peserta didik

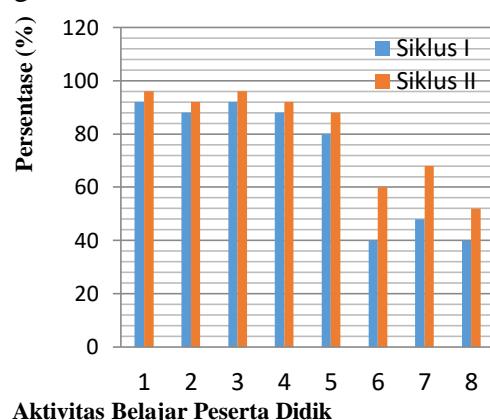
- 1) Untuk kategori pertama, peserta didik yang hadir tepat pada jam pembelajaran pada siklus I sebesar 92% kemudian meningkat menjadi 96% pada siklus II.
- 2) Untuk kategori kedua, peserta didik yang telah mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran pada siklus I sebesar 88% kemudian meningkat menjadi 92% pada siklus II.
- 3) Untuk kategori kedua, peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok pada siklus I persentasenya sebesar 92% kemudian meningkat menjadi 96% pada siklus II.
- 4) Untuk kategori ketiga, peserta didik dapat mengerjakan tugas sesuai yang telah diberikan dalam kelompok pada siklus I

persentasenya sebesar 88% kemudian meningkat menjadi 92% pada siklus II.

- 5) Untuk kategori keempat, peserta didik dapat mendiskusikan dan mengajukan ide – ide dalam memecahkan masalah pada siklus I persentasenya 80% kemudian meningkat menjadi 88% pada siklus II.
- 6) Untuk kategori kelima, peserta didik memberikan penjelasan yang terkait dengan hasil kerja kelompok pada siklus I persentasenya sebesar 40% kemudian meningkat menjadi 60% pada siklus II.
- 7) Untuk kategori keenam, peserta didik berani menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pemaparan dari kelompok lain pada siklus I persentasenya sebesar 48% kemudian meningkat menjadi 68% pada siklus II.
- 8) Untuk kategori ketujuh, peserta didik dapat mengaitkan masalah-masalah yang dipelajari dengan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sehari-hari pada siklus I persentasenya sebesar 40% kemudian meningkat menjadi 52% pada siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru. Untuk lebih jelasnya data aktivitas belajar peserta

didik pada Tabel 4.1 dibuat dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar berikut.



**Gambar 4.1** Diagram batang persentase aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru pada siklus I dan siklus II

Selain hasil analisis data observasi aktivitas peserta didik, juga terdapat hasil analisis data observasi aktivitas guru yang merupakan gambaran aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru sebagai berikut.

#### b. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak maksimal, namun ada pula yang sudah maksimal dilaksanakan oleh guru pada saat mengajar, antara lain:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang persentasenya pada siklus I dan siklus II maksimal.
2. Guru memotivasi dan mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang persentasenya pada siklus I dan siklus II maksimal.

3. Guru mengecek pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sebelumnya yang persentasenya pada siklus I hanya 60% dan pada siklus II menjadi 90%.
4. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan nomor urut peserta didik yang ditentukan sebelumnya yang persentasenya pada siklus I dan siklus II maksimal.
5. Guru menyajikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dan membagikan LKPD kepada seluruh kelompok kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan memahami materi yang persentasenya pada siklus I dan pada siklus II sudah maksimal.
6. Guru mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sesuai dalam LKPD yang persentasenya pada siklus I dan siklus II maksimal.
7. Guru mengarahkan peserta didik untuk masing-masing memegang peranan dalam kelompok yang persentasenya pada siklus I 80% dan pada siklus II menjadi 90%.
8. Guru mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan setiap masalah dalam kelompoknya yang persentasenya pada siklus I dan siklus II maksimal.
9. Guru mengontrol semua kelompok dan melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mendapat kesulitan yang persentasenya pada siklus I sebesar 85% dan pada siklus II menjadi 95%.
10. Guru menunjuk perwakilan kelompok memaparkan hasil pekerjaan kelompoknya yang persentasenya pada siklus I sebesar 40% dan pada siklus II menjadi 60%.
11. Guru meminta kelompok lain untuk saling menanggapi hasil kerja dari setiap kelompok yang persentasenya pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II menjadi 75%.
12. Guru membimbing peserta didik mengkaji kembali proses pemecahan masalah yang persentasenya pada siklus I dan siklus II sudah maksimal.
13. Guru memberikan penguatan dan pengembangan konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang persentasenya pada siklus II sebesar 50% dan pada siklus I menjadi 80%.
14. Guru menjelaskan kaitan masalah yang telah diselesaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang persentasenya pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II menjadi 85%.
15. Memberikan penghargaan dan PR kepada setiap peserta didik dan menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikut yang persentasenya siklus I dan siklus II sudah maksimal.

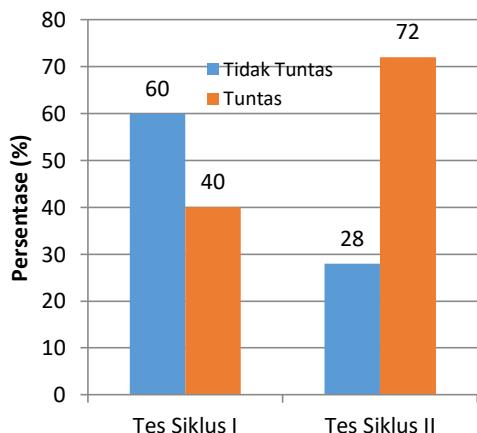
## 2. Hasil Belajar Peserta didik

Untuk melihat ketuntasan belajar peserta didik, maka keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik dibagi menjadi dua kategori ketuntasan belajar yang berlaku di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru untuk bidang studi Fisika. Persentase dan kategori ketuntasan belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3** Persentase dan kategori ketuntasan belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru pada siklus I dan siklus II

N	Nilai	Katego	Siklus I	Siklus II		
		ri	Freku	%	Freku	%
			ensi		ensi	
1	0 – 77	Tidak	15	60	7	28
		Tuntas				
2	78 –	Tuntas	10	40	18	72
		100				

Untuk lebih jelasnya perbandingan distribusi frekuensi dan kategori ketuntasan belajar peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.



**Gambar 4.2** Diagram batang persentase dan kategori ketuntasan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru siklus I dan siklus II.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berada dalam kategori tuntas mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Barru.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus I, diperoleh bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I yaitu pada pembelajaran selama 6 (kali) pertemuan pada siklus I dari 8 (delapan) kategori penilaian aktivitas peserta didik yang ditetapkan sesuai langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah, aktivitas belajar dengan persentase berturut-turut sebesar 92%, 88%, 92%, 88%, 80%, 40%, 48%, 40%. Dari data tersebut terlihat bahwa secara umum peserta didik mampu beraktivitas melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan cukup menarik perhatian peserta didik dengan terlibat secara langsung dan adanya pembagian tugas yang jelas dalam setiap kelompok belajar, meski tidak dipungkiri bahwa beberapa peserta didik sulit bekerja sama dengan teman dalam kelompok yang baru dan menjadi tantangan untuk membiasakan peserta didik mampu bekerja sama dengan siapapun dalam kelas. Selanjutnya siklus II dilanjutkan tanpa perubahan yang signifikan dalam pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam 6 (kali) pertemuan pada siklus II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dengan persentase tersebut berturut-turut 96%, 92%, 96%, 92%, 88%, 60%, 68%, 52%

dari data tersebut terlihat bahwa setiap indikator aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan pada siklus I diterapkan beberapa tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan sebagai berikut :

- 1) Jawaban peserta didik dari pertanyaan eksplorasi perlu dibatasi dan tidak mesti sampai diperoleh jawaban sebenarnya sehingga membutuhkan waktu yang tidak cukup lama.
- 2) Pengaturan peserta didik ke dalam kelompok kerja masing-masing tidak efektif jika pembelajaran sudah dimulai.
- 3) Membatasi pertanyaan pada saat ada kelompok yang diminta menyajikan hasil kerja kelompoknya sehingga waktu dapat efisenkan.
- 4) Guru langsung mengarahkan setiap pertanyaan dan menyempurnakan jawaban dari penyaji supaya pertanyaan tidak bertambah lagi.
- 5) Memotivasi peserta didik agar mau mengerjakan PR.

Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru serta analisis hasil belajar pada siklus I dan siklus II diperoleh gambaran peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar Fisika peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar dan hasil belajar Fisika peserta didik dari siklus I ke siklus II, dan tercapainya indikator keberhasilan aktivitas belajar dan hasil belajar Fisika peserta didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis

masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Baru.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 6 Baru.

Saran yang penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan mata pelajaran Fisika untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik.
2. Kepada peneliti yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dengan mengkaji pembelajaran secara lebih mendalam.
3. Kepada peneliti berikutnya yang akan mengkaji model pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu membimbing peserta didik dengan baik dan terlebih dahulu memperhatikan kesiapan peserta didik dan penyesuaian masalah-masalah yang relevan dengan keseharian peserta didik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasin, A. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Tesis*. Makassar: Progra Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Mulyatiningsih, E. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngahim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. 2003. *Kajian Penilaian Pencapaian Belajar Fisika*. Yogyakarta: JICA.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana.

# **UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STIK DI KELAS IX-3 SMP NEGERI 1 MALLUSETASI**

**Sarwan**  
*Guru SMP Negeri 1 Mallusetasi*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran *talking stik* di kelas IX SMP Negeri 1 Mallusetasi. Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mallusetasi semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Aspek kognitif pada siklus I tuntas 61,1%, siklus II tuntas 86,1%, jadi ada peningkatan tuntas 25%. Aspek psikomotorik pada siklus I tuntas 52,8%, siklus II tuntas 80,6%, jadi terdapat peningkatan 28,1%. Aspek afektif pada siklus I kriteria baik 56,3%, siklus II kriteria baik 87,5%, jadi terdapat peningkatan 31,3%.

**Kata Kunci:** hasil belajar, *talking stik*.

Kesulitan yang dialami para siswa SMPN 1 Mallusetasi disebabkan karena metode mengajar yang kurang menarik dan kurang bervariasi sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar. Dengan menerapkan berbagai macam metode mengajar yang bervariasi dan menarik diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bidang studi IPA.

Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran adalah *talking stik*, dimana model pembelajaran ini sangat sederhana kelihatannya tetapi diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan hasil belajarnya. Olehnya itu maka peneliti menetapkan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stik* di Kelas IX.3 SMPN 1 Mallusetasi”.

Dari berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas IX.3

SMPN 1 Mallusetasi ditemukan berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bidang studi IPA yaitu:

1. Belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar bidang studi IPA.
2. Hasil belajar bidang studi IPA yang kurang memuaskan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan masih monoton, kurang bervariasi.
4. Keaktifan siswa masih kurang dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan melihat berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas IX.3 SMPN 1 Mallusetasi dibuat rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran *talking stik* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar bidang studi IPA di kelas IX.3 SMPN 1 Mallusetasi?”

Menurut Endang Ekowati, yang dimaksud model pembelajaran *talking stik* adalah suatu model pembelajaran dengan langkah-langkah:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian utnuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi
7. Penutup

Jadi keunikan yang ada pada model pembelajaran *talking stik* ini adalah dalam memberikan pertanyaan siswa diberi tongkat terlebih dahulu.

Model pembelajaran *talking stik* bisa dikatakan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan) karena prinsip pada model pembelajaran *talking stik* sesuai dengan prinsip PAKEM, yaitu:

1. Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)
2. Memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa.

3. Menggunakan berbagai metode bukan ceramah saja.
4. Memberikan pelayanan adil atas perbedaan individu siswa.

Begitu juga hasil yang diharapkan pada model pembelajaran *talking stik* sama dengan hasil yang diharapkan dari PAKEM, yaitu indikator keberhasilannya adalah dihasilkannya anak dengan ciri-ciri terlibat dan berpikir aktif dalam setiap kegiatan kelas yaitu:

1. Berani mengajukan atau menjawab pertanyaan.
2. Mampu mengajukan pendapat/gagasan.
3. Mampu menilai hasil atau membuktikan sesuatu.
4. Mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai anak.

Adapun sintak yang diterapkan pada model pembelajaran *talking stik* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1.** Sintaks Model Pembelajaran *Talking stik*

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi pembelajaran yang sesuai dengan topik dengan cara disertai tanya jawab dengan siswa
Fase 3 Pemberian tugas	- Memberi tugas kepada siswa untuk membaca buku yang sesuai dengan

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
Fase 4 Penerapan <i>talking stik</i>	materi pelajaran saat itu. - Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut.
Fase 5 Membimbing siswa	- Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan
Fase 6 Evaluasi	- Mengevaluasi hasil belajar siswa, baik dari hasil mengerjakan LKS maupun dari sikap siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## METODE PENELITIAN

Tempat dilakukannya penelitian adalah di kelas IX.3 SMPN 1 Mallusetasi. Waktu penelitian dimulai bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017 yakni pada semester genap 2016/2017. Kelas IX.3 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas IX.3 merupakan kelas yang paling banyak mengalami kesulitan belajar bidang studi IPA, berdasarkan nilai ulangan terakhir kelas IX.3 yang mempunyai siswa terbanyak mendapat nilai dibawah KKM.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang prosedur penelitiannya menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang didasarkan atas konsep pokok penelitian

tindakan, terdiri dari empat komponen pokok, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*, dan
4. Refleksi atau *reflecting*. (Suharsimi Arikunto, 2006:92)

Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stik*. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran, yang meliputi 3 aspek yaitu:

1. Hasil belajar aspek kognitif berupa test yang diberikan diakhir pembelajaran dengan bentuk jawaban singkat atau isian singkat sebanyak 20 isian. Test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stik*. Dengan indikator aspek kognitif KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai 65.
2. Hasil belajar aspek psikomotorik dengan menggunakan *checklist* yang diisi oleh guru sebagai *observer* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang dinilai adalah:
  - a. Ketepatan dalam mengerjakan tugas
  - b. Kecermatan dalam mengerjakan tugas

- c. Kemampuan siswa dalam menjawab soal
3. Hasil belajar aspek afektif dengan menggunakan *checklist* yang diisi oleh guru selaku *observer* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang dinilai adalah:
- a. Perhatian siswa dalam menerima materi pelajaran
  - b. Keberanian siswa dalam bertanya dan berpendapat
  - c. Keseriusan siswa dalam mengerjakan LKS
  - d. Kemampuan siswa dalam melaporkan jawaban

Analisis data hasil belajar dalam penelitian ini meliputi 3 aspek adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif siswa dianalisa dengan cara memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, kemudian skor jawaban yang betul dikalikan 5 untuk mendapatkan total nilai 100, dinyatakan tuntas apabila nilai  $\geq 65$ .

### 2. Aspek Psikomotorik

Penilaian aspek psikomotorik siswa dianalisa dengan menggunakan skor berdasarkan instrumen observasi psikomotorik siswa dengan rentangan 1 – 2, sesuai arah pernyataan yaitu:

- a. - Dinalai tepat dan diberi skor 2 bila siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan.  
- Dinalai tidak tepat dan diberi skor 1 bila siswa dalam menyelesaikan

- tugas yang diberikan tidak tepat dengan waktu yang ditentukan.
- b. Jumlah kunci jawaban adalah 10, maka :
- Dinilai cermat dan diberi skor 2 bila siswa dalam mengisikan kunci jawaban tepat ke tempatnya lebih dari 6 jawaban.
  - Dinilai tidak cermat dan diberi skor 1 bila siswa dalam mengisikan kunci jawaban tepat ke tempatnya kurang dari 6 jawaban.

Instrumen observasi psikomotorik siswa terdiri 2 butir, karena rentangan yang dipakai 1 – 2 maka skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 2, siswa dinyatakan lulus jika skor total  $\geq 3$ .

### 3. Aspek Afektif

Penilaian aspek afektif siswa dianalisa dengan menggunakan skala bertingkat dengan rentangan 1 – 3 sesuai arah pernyataan yaitu:

- a. Memperhatikan dalam menerima materi, berani bertanya dan berpendapat dengan sukarela, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan baik diberi skor 3.
  - b. Kurang memperhatikan dalam menerima materi, perlu ditunjuk guru untuk bertanya dan berpendapat, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan cukup diberi skor 2.
  - c. Tidak memperhatikan dalam menerima materi, tidak ada motivasi bertanya dan berpendapat, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan kurang baik diberi skor 1.
- Instrumen observasi aktivitas siswa terdiri 3 butir, karena rentangan yang

dipakai 1 – 3 maka skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 9, jika dibagi 3 kategori maka skala 3 – 5 berarti kurang, skala 6 – 7 berarti cukup dan skala 8 – 9 berarti baik. Indikator untuk ketercapaian hasil belajar siswa  $\geq 65\%$  adalah tuntas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kondisi pada siklus I :

1. Pada saat proses pembelajaran, siswa banyak yang tidak antusias mengikuti pelajaran, hanya beberapa siswa saja yang ikut terlibat dalam tanya jawab dengan guru waktu dilakukan kegiatan tanya jawab.
2. Pada saat menjawab pertanyaan siswa banyak yang masih kebingungan dan terkejut mendapat pertanyaan yang mendadak.
3. Pada saat mengerjakan soal, siswa agak sulit memberikan jawaban karena belum selesai.

Kondisi pada siklus II :

1. Pada saat proses pembelajaran, siswa sudah terlihat antusias mengikuti pelajaran, pada saat guru melontarkan pertanyaan, banyak siswa yang tunjuk jari berebut untuk menjawab pertanyaan.
2. Pada saat menjawab pertanyaan siswa sudah banyak yang langsung bisa menjawab dan terlihat lebih siap mendapat pertanyaan dari guru.
3. Banyak siswa yang menyimpulkan tugas mengerjakan soal lebih tepat pada waktunya tanpa disuruh.

### **Hasil Penelitian**

#### **Siklus I**

Siklus I dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)
  - a. Guru menyusun jadwal kegiatan proses belajar mengajar yang direncanakan akan menerapkan model pembelajaran *talking stik*.
  - b. Guru mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu instrumen pedoman pengamatan siswa, berupa ceklis untuk penilaian afektif dan psikomotor.
  - c. Guru mempersiapkan perangkat mengajar seperti silabus, RPP, soal yang sesuai dengan model pembelajaran *talking stik* dengan materi pewarisan sifat.
  - d. Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran di rumah masing-masing.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
  - a. Guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan motivasi untuk mengarahkan siswa ke dalam materi pelajaran tentang pewarisan sifat.
  - b. Guru menjelaskan materi pelajaran tentang pewarisan sifat dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Di sela-sela menjelaskan guru melemparkan pertanyaan dan siswa menjawab dengan cara mengangkat tangan bagi yang mampu menjawab.
  - c. Guru menyuruh siswa membaca buku pelajaran dengan materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan setelah selesai buku dipersilahkan untuk ditutup.

- d. Guru memberikan tongkat kepada siswa, dan bagi siswa yang memegang tongkat diberi pertanyaan dan harus dijawab oleh siswa tersebut.
- e. Untuk penguatan dan sekaligus untuk mengetahui hasil proses pembelajaran maka guru mengadakan *post test* berupa tes isian singkat sebanyak 10 soal dengan jawaban singkat.
3. Pengamatan tindakan (*observing*)  
Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan siklus I untuk mengetahui hasil aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif seperti terlihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1.** Persentase Hasil Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siklus I

Aspek	Kriteria	Frekuensi		Presentase
		1	2	
Kognitif	Tuntas	20	61,1 %	
	Belum Tuntas	12	38,9 %	
Psikomotorik	Lulus	17	52,8 %	
	Belum Lulus	15	47,2 %	
Afektif	Baik	10	30,6 %	
	Cukup	8	25,0 %	
	Kurang	14	44,4 %	

Indikator keberhasilan masing-masing aspek adalah 65 %

Dari tabel di atas diketahui, pada siklus I aspek kognitif yang tuntas sebanyak 20 anak atau 61,1 %,

sedangkan sebanyak 12 anak atau 38,9 % yang belum tuntas. Aspek psikomotorik yang lulus sebanyak 17 anak atau 52,8 %, yang belum lulus sebanyak 15 anak atau 47,2 %. Sedangkan aspek afektif kriteria baik sebanyak 10 anak atau 30,6 %, kriteria cukup sebanyak 8 anak atau 25 % dan kriteria kurang sebanyak 14 anak atau 44,4 %.

#### 4. Refleksi siklus I

Dari refleksi yang sudah dilakukan, pada siklus I hasilnya adalah :

- Hasil test yang dilakukan diakhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif diketahui belum mencapai indikator yang ditentukan, karena aspek kognitif yang tuntas baru 20 anak atau 61,1 %. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu cepat dan kurang jelas. Selain itu pemberian tongkat loncat-loncat tidak beraturan sehingga kadang siswa merasa tidak siap menerima pertanyaan.
- Hasil psikomotorik juga belum mencapai indikator yang ditentukan, karena yang lulus baru 17 anak atau 52,8 %, hal ini disebabkan dalam mengerjakan siswa masih banyak yang kebingungan dalam menjodohkan kunci jawaban yang benar.
- Aspek afektif belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, karena yang dapat mencapai kriteria baik dan cukup baru 20 atau 62,5 %, sebab masih banyak siswa yang pasif dalam menerima pelajaran.

Karena hasil belajar pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan maka perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki siklus yang pertama.

## Siklus II

### 1. Perencanaan (*planing*)

Pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus I.

### 2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, yang membedakan pada siklus II adalah :

- Pada saat menyampaikan materi pelajaran lebih tepat dan jelas
- Pada saat memberi tongkat tidak langsung berpindah secara loncat-loncat sehingga anak kadang tidak siap. Pada siklus II ini tongkat digilir secara berurutan jadi anak lebih merasa siap akan mendapat pertanyaan.

### 3. Pengamatan tindakan (*observing*)

Selama proses KBM berlangsung pengamatan siklus II untuk mengetahui aspek kognitif, psikomotorik dan afektif seperti terlihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2.** Persentase Hasil Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siklus II

Aspek	Kriteria	Frekuensi	Persentase	
	1	2	3	4
Kognitif	Tuntas	28	86,1 %	
	Belum Tuntas	4	13,9 %	
	Lulus	26	80,6 %	

Psikomotorik	Belum Lulus	6	19,4 %
	Baik	13	41,7 %
Afektif	Cukup	15	47,2 %
	Kurang	4	11,1 %

Indikator keberhasilan masing-masing aspek 65 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus II aspek kognitif yang tuntas sebanyak 28 anak atau 86,1 %, aspek psikomotorik yang lulus sebanyak 26 anak atau 80,6 % dan aspek afektif yang kriteria baik dan cukup sebanyak 28 anak atau 86,1 %.

### 4. Refleksi siklus II

Dari refleksi yang dilakukan pada siklus II hasilnya adalah :

- Aspek kognitif pada siklus II ini sudah mencapai indikator yang ditetapkan, karena ada 28 anak yang tuntas atau sebesar 86,1 % siswa tuntas.
- Aspek psikomotorik sudah mencapai indikator yang ditentukan, hasilnya ada 26 anak atau sebesar 80,6 % siswa lulus.
- Aspek afektif sudah mencapai indikator yang ditetapkan dengan hasil untuk kriteria baik dan cukup sebanyak 28 anak atau 87,5 %.

Pada siklus II sudah dapat mencapai indikator yang ditentukan, sehingga tidak diadakan siklus selanjutnya.

## Pembahasan

Dari keseluruhan data yang didapat menunjukkan bahwa pene-

rapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan II hasilnya adalah :

### 1. Aspek Kognitif

Pada siklus I aspek kognitif belum mencapai indikator yang ditentukan karena baru 20 anak atau sebesar 61,1 % saja siswa dinyatakan tuntas, ini dikarenakan siswa belum paham tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penyampaian materi yang terlalu cepat dan tidak jelas, sehingga disimpulkan bahwa faktor inilah yang menyebabkan aspek kognitif pada siklus I belum mencapai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu pada siklus II guru dianjurkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas. Penyampaian materi dengan tepat dan jelas akan sangat membantu siswa untuk memahami suatu pelajaran. Oleh karena itu, sesuai pendapat Sardiman A.M (2003:166) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menyampaikan materi pelajaran guru perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas.

Hasil pada siklus II aspek kognitif sudah mencapai indikator yang ditentukan dengan hasil 28 anak atau sebesar 87,5 % siswa tuntas. Peningkatan aspek kognitif siswa juga didukung oleh perubahan rencana dari siklus I ke siklus II. Perubahan bentuk LKS

memotivasi siswa untuk berpikir dan berdiskusi lebih aktif sehingga meningkatkan aspek kognitifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimyati (1994:75) yang menyatakan bahwa :

1. Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan: membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
2. Membiasakan anak-anak berpikir dengan membanding-bandangkan dan mencari hukum.
3. Melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan.
4. Waktu anak masuk, anak-anak disuruh diskusi.
5. Mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari siswa terhadap penggunaan dan pengetaran informasi atau pengetahuan dalam menghadapi masalah yang aktual/sehari-hari.

### 2. Aspek Psikomotorik

Pada siklus I aspek psikomotorik belum mencapai indikator yang ditentukan karena baru 17 anak atau sebesar 52,8 % yang dinyatakan lulus. Penyebab utamanya adalah saat mengerjakan soal siswa masih banyak yang kebingungan dalam menyusun huruf yang diacak pada kunci jawaban karena pengacakan huruf

pada kunci jawaban terlalu sulit. Pengacakan kunci jawaban dilakukan dengan cara memenggal dua suku kata diacak menjadi satu susunan, misalnya kelenjar ludah diacak menjadi dajehlulenkar. Sistem pengacakan seperti tersebut di atas menjadikan siswa kesulitan menyusun kata atau kunci jawaban, sehingga aspek psikomotorik pada siklus I tidak dapat mencapai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu diambil kesimpulan faktor sulitnya pengacakan suku kata tersebut dianalisa pada refleksi sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Sardiman A.M. (2003:168) bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan pembelajaran antara lain ialah metode yang digunakan dengan melihat tingkat kesulitan belajar siswa.

Pada siklus II aspek psikomotorik sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 26 anak atau sebanyak 80,6 % siswa dinyatakan lulus. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang sudah paham akan materi tentang pewarisan sifat karena saat memberi tongkat berurutan sehingga siswa lebih siap dalam menjawab pertanyaan dan juga menjadi lebih paham tentang materi pewarisan sifat, sehingga

dalam mengerjakan soal lebih cepat.

### 3. Aspek Afektif

Pada siklus I aspek afektif belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan karena untuk kriteria baik dan cukup baru mencapai 18 anak atau sebesar 56,3 % saja, sebab masih banyak siswa yang pasif dalam menerima pelajaran dan tidak begitu antusias menjawab pertanyaan dari guru, observer menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu cepat dan kurang jelas selain itu, pertanyaan yang dilontarkan tidak merangsang anak untuk berfikir serta belum dapat menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa. Semua hal ini harus diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II aspek afektif sudah mencapai indikator yang ditentukan karena sudah ada 28 anak atau 87,5 % siswa berkriteria baik dan cukup, karena terlihat ada peningkatan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran dan sudah kelihatan aktif menjawab pertanyaan serta aktif bertanya jika ada yang kurang jelas. Hal ini terjadi karena guru dalam menyampaikan pelajaran tepat dan jelas juga pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang siswa untuk berfikir serta memberi kesempatan dan menciptakan

kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2003:166) yang menyatakan dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas
2. Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang siswa untuk berfikir, mendidik dan mencapai sasaran
3. Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *talking stik* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas IX.3 SMPN 1 Mallusetasi baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektifnya.

Saran dari penulis adalah: (1) Siswa diharapkan lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan lebih serius dalam menerima pelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar; (2) Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta tidak monoton dan membosankan, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *talking stik*,

karena metode ini memiliki kelebihan yaitu membuat siswa lebih aktif dan kreatif, serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena siswa seperti diajak bermain; (3) Pihak Sekolah hendaknya mewadahi kreatifitas guru dalam menciptakan berbagai penelitian ilmiah terutam yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrori, M. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- Dimyati, Mudjimo. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta.
- Ekowati, Endang. 2006. *Model-model Pembelajaran*. Disampaikan pada Workshop KBK bagi Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Departemen Agama Kabupaten Madiun pada Hari Rabu-Jum'at, 3-5 Mei 2006 di PSBB MAN 2 Madiun. Madiun: Departemen Agama.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar Edisi III*. Bandung: Transito.
- Iester, D. Crow, Alice Crow. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Drs. Z. Kasijan. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mulyatiningsih, E. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*.

- Bandung: Alfabeta.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subiyanto. 2007. *Sistem Penilaian*. Disampaikan pada Workshop KBK bagi Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Lingkungan Departemen Agama Kabupaten Madiun pada Hari Rabu Jum'at, 3-5 Mei 2006 di PSBB MAN 2 Madiun. Madiun: Departemen Agama.
- Sulastri. 2002. *Perbandingan Hasil Belajar Fisika antara Siswa SLTP Induk dengan Siswa SLTP Terbuka*. Sul-Sel. UNM.
- Suryana, D. 2002. *Belajar Aktif Fisika*. Jakarta: PT. Bali Pustaka.
- Syamsuddin. 2002. *Analisis Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas I SLTP Negeri I Sinjai Barat di Tinjau dari Penempatan Jam Belajar*. Makassar. UNM.
- Wina, Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS: SOLUSI DALAM MENGATASI MASALAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Syamsul Alam**

*Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan*

**Abstrak:** Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk membina penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, peserta didik belajar berbagai ilmu pengetahuan. Bahasa digunakan peserta didik untuk kepentingan pembelajaran bahasa dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran berbasis teks menekankan pada kemampuan peserta didik menyusun teks, baik lisan maupun tertulis. Hal itulah yang menjadikan penggunaan strategi pembelajaran berbasis teks ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tahapan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ada empat, yaitu (1) membangun konteks, (2) pemodelan, (3) menyusun teks secara bersama, dan (4) menyusun teks secara mandiri.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai berbagai tujuan, di antaranya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi. Agar interaksi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bermakna bagi peserta didik, perlu didesain dengan baik program pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dikeluhkan banyak kalangan. Hal itu terjadi karena peserta didik belum dapat menulis berbagai jenis teks yang dapat diperlukan. Padahal berbagai jenis teks itu, sangat diperlukan dalam sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang dengan baik agar dapat mengikuti perkembangan kekinian.

Pembelajaran bahasa Indonesia berkembang dari masa ke masa. Di masa lalu, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan pada bunyi, kosakata, dan kalimat. Akibatnya, yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, antara lain (1) guru lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa; (2) bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk berkomunikasi; (3) struktur bahasa dibahas secara lepas; (4) evaluasi banyak menekankan aspek kognitif; dan (5) proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru daripada berpusat pada peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 14). Di masa kini, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan

saintifik dengan penekanan pada pembelajaran berbasis teks.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keluhan berbagai kalangan mengenai kurang tercapainya hasil pembelajaran bahasa Indonesia, perlu segera diatasi. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai dapat mengatasi hal tersebut adalah penggunaan strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif bertujuan membina keterampilan berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk menjadikan peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus diorientasikan pada pembentukan kemampuan berbahasa dan pembentukan kemampuan keilmuan lainnya. Itulah sebabnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan menjadi pembelajaran yang multifungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat (Abidin, 2013: 6). Wujud pengembangan itu tertuang dalam Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, materinya berfokus pada pembelajaran berbasis teks. Hal ini berbeda dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), materi Bahasa Indonesia terbagi ke dalam empat macam

keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan KTSP menekankan pada pembelajaran berbasis teks dengan tetap berfokus pada keempat aspek keterampilan berbahasa Indonesia.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa di dalamnya CLIL (*Content Language Integrated Learning*). Keempat unsur tersebut lebih dikenal dengan 4C (*Content, Cognitive, Communication, Culture*). *Content* berupa isi atau materi pelajaran, seperti struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi atau unsur puisi. *Cognitive* berupa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik terkait dengan materi tertentu, misalnya menganalisis, mengevaluasi, mengkonstruksi, dan menyusun artikel. *Communication* berkaitan dengan cara mengembangkan kemampuan itu: lisan atau tertulis. *Culture* berkaitan dengan konteks atau tema pelajaran, misalnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, persahabatan, dan keolahragaan (Kosasih dan Endang, 2019: 1).

Segala jenis teks yang ada di dalam kehidupan masyarakat diharapkan menjadi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Adapun teks yang dimaksud berbentuk artikel. Teks tersebut merupakan peristiwa berbahasa yang lazim dikenal di lingkungan masyarakat dengan sebutan yang berbeda: teks eksplanasi yang sering disebut asal usul kejadian; teks prosedur disebut resep, kiat, atau petunjuk. Peristiwa

seperti itu dalam Kurikulum 2013 diharapkan menjadi pengetahuan berbahasa peserta didik sehingga mereka terampil memproduksi teks, baik lisan maupun tertulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, teks digunakan sebagai sarana pembelajaran (Priyatni, 2014: 67). Teks tersebut adalah suatu jenis (genre) peristiwa berbahasa yang terjadi di lingkungan peserta didik sehari-hari yang bentuknya lisan dan tertulis. Oleh karena itu, materi yang dikaji dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berupa peristiwa berbahasa, seperti negosiasi, prosedur, dan laporan.

Peristiwa berbahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks pembentukannya. Konteks yang dimaksud terkait dengan apa, siapa, kapan, di mana, pada siapa, dengan apa, dan bagimana teks itu adanya. Hal tersebut perlu dicermati agar peristiwa berbahasa yang dilakukan berlangsung sesuai dengan harapan.

Konteks tidak dapat dilepaskan dari peristiwa berbahasa sehingga dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis teks hendaknya mendapat perhatian serius dari guru. Setiap jenis teks mempunyai perbedaan struktur dan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, penguasaan peserta didik terhadap struktur dan kaidah kebahasaan perlu mendapat perhatian guru bahasa Indonesia.

Kesadaran mengenai konteks, khususnya fungsi sosial setiap teks, harus dimiliki peserta didik ketika mengawali pelajaran. Fungsi sosial itu berpengaruh

terhadap wujud teks yang peserta didik susun.

Untuk dapat menulis teks, diperlukan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan aspek pengetahuan, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis struktur serta kaidah kebahasaan masing-masing teks yang ada tersebut. Setelah mengetahui struktur dan kaidah kebahasaannya, peserta didik diharapkan terampil dalam mengembangkan setiap teks tersebut secara lisan maupun tertulis.

Menurut Kosasih dan Endang (2019: 3), secara umum terdapat lima peristiwa berbahasa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, yakni menggambarkan (*describing*), menceritakan (*narrating*), menjelaskan (*explaining*), memerintah (*instructing*), dan berargumen (*arguing*). Peristiwa berbahasa itulah yang kemudian dikenal sebagai jenis teks, meskipun antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya berbeda-beda, baik itu pada penamaan maupun pada pengelompokannya.

Guru harus berusaha memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pelajaran. Agar tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, guru harus memahami dan menyelami hakikat belajar, hakikat mengajar, dan hakikat strategi pembelajaran. Pemahaman secara mendalam mengenai ketiga hal tersebut diperlukan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dapat terlaksana dengan baik.

Guru sebagai profesi mempunyai berbagai peran yang harus dilaksanakan sesuai dengan tugasnya, di antaranya

sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, petugas administrasi, penilai, pemberi motivasi, dan pemberi kemudahan. Peran tersebut harus dapat dilaksanakan secara bersamaan dan seimbang agar mendapatkan hasil yang diharapkan berupa tercapainya tujuan pendidikan, dikusainya kompetensi yang sudah ditetapkan. Luas kompleksnya pelaksanaan pembelajaran menuntut guru dapat menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan erat dengan peran-peran tersebut (Asih, 2016: 23). Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia secara kreatif.

Guru harus menguasai strategi penyajian pembelajaran agar dapat membelajarkan peserta didik dengan baik. Strategi penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas agar materi pelajaran dapat dipahami peserta didik dengan baik (Asih, 2016: 23-24). Strategi pembelajaran tersebut harus dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar yang dipelajari peserta didik.

Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada Tujuan sosial. Tujuan social yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan berkembang jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses yang hendak dicapai. Bahasa yang

muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan bahasa sebagai teks (Asih, 2016:319).

Konteks situasi penggunaan bahasa sangat beragam, sehingga jenis teks yang dihasilkan juga beragam pula. Selanjutnya, proses sosial yang berlangsung memiliki muatan nilai kultural. Nilai kultural yang direlasiasikan dalam proses social itulah yang disebut genre. Satu genre dapat muncul berbagai jenis teks. Misalnya, genre cerita, muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif dengan struktur teks (struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda; tidak berstruktur tunggal seperti dipahami dalam kurikulum bahasa Indonesia (Kurikulum 2013) yang semua jenis teksnya berstruktur: baik pembuka, isi, maupun penutup (Asih, 2016: 319).

### **Pengayaan Pelajaran Bahasa**

Segala hal yang dikatakan seseorang dan cara mengatakannya, menunjukkan tinggi rendahnya “kualitas” orang yang menyatakannya. Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan peserta didik menggunakan kata yang baik dan mengungkapkannya dengan baik dapat menjadi salah satu cara untuk pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesantunan berbahasa Indonesia. Dalam mencapai kesantunan berbahasa Indonesia tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, yaitu (1) memperkenalkan peserta didik pada

berbagai kekuatan karakter melalui bacaan; (2) meningkatkan kepercayaan diri peserta didik; (3) mengenali kata-kata dan ungkapan yang menunjukkan karakter baik dan mempraktikkannya; (4) meningkatkan kreativitas dan kepekaan terhadap keindahan bahasa; (5) mengapresiasi usaha dan hasil karya peserta didik; (6) mengapresiasi usaha dan hasil karya peserta didik (Raka, 2011:154). Hal tersebut sangat penting untuk mendapat perhatian guru bahasa Indonesia.

Teks yang dijadikan bahan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik bertindak dan bertutur kata. Oleh karena itu, guru sebaiknya menugaskan peserta didik menelaah teks yang padat dengan muatan karakter. Untuk itu, guru perlu memiliki kumpulan teks yang diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Kumpulan teks tersebut dapat diperoleh dari koran, majalah, atau bagian dari suatu buku.

Dalam membahas teks cerita sejarah, peserta didik ditugaskan membuat catatan tertulis mengenai tokoh yang ada dalam teks sejarah yang mereka baca. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan tokoh yang ada dalam teks tersebut, memilih tokoh favorit mereka, dan menjelaskan alasan pemilihan itu. Teks sejarah tersebut diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir, bertutur dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik semakin bijak dalam bertindak dan terampil menggunakan Bahasa Indonesia.

Pernyataan kata merupakan perwujudan verbal dari tata nilai, niat, atau sikap. Ada kata yang berkaitan dengan sikap santun, ada yang berkaitan dengan kerendahan hati, ada yang berkaitan dengan empati, rasa ingin tahu, rasa syukur, kegigihan, rasa percaya diri, keberanian, dan sebagainya. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik secara sistematis dibantu mengenali kata yang berkaitan dengan sikap positif dan didorong untuk lebih sering memakai positif tersebut dalam pergaulan sehari-hari (Raka, Gede dkk., 2011: 155). Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik dapat menunjang kata dan ungkapan yang positif.

Peningkatan kreativitas dan kepekaan terhadap keindahan bahasa dapat dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dengan memperkenalkan kepada peserta didik karya sastra yang bermutu, baik prosa maupun puisi. Peserta didik juga dapat diminta menulis prosa atau puisi yang di dalamnya ada muatan karakter yang sangat tepat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam semua kegiatan yang dilakukan peserta didik, hendaknya guru selalu siap memberikan apresiasi kepada peserta didik atas usaha yang mereka lakukan dan karya yang mereka hasilkan. Untuk itu, guru perlu memperhatikan peserta didiknya agar dapat melihat keunikian atau kelebihannya, baik dalam usahanya maupun hasil kerjanya (Raka, 2011:156). Dengan melakukan hal tersebut, guru Bahasa Indonesia dapat

mengawasi dan mengontrol perkembangan penguasaan Bahasa Indonesia peserta didik.

### **Strategi Pembelajaran Berbasis Teks**

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah perlu dirancang dengan baik. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah strategi pedagogi genre atau pembelajaran berbasis teks. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis teks ini menekankan pada kemampuan peserta didik menyusun teks, baik lisan maupun tertulis. Hal itulah yang menjadikan penggunaan strategi pembelajaran berbasis teks ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara umum, tahapan pembelajaran menulis berbasis teks mencakup kegiatan membangun konteks, pemodelan, menyusun teks secara bersama, dan menyusun teks secara mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Abidin dkk., 2017: 220-221). Keempat tahapan dalam pembelajaran berbasis teks tersebut harus dilakukan secara berurutan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

#### *a. Membangun konteks*

Tahap pertama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dimulai dengan memperkenalkan konteks sosial teks yang dipelajari. Kegiatan itu dilanjutkan dengan mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi ciri-ciri dari konteks budaya umum teks yang dipelajari, mempelajari tujuan teks

tersebut, serta mengamati konteks dan situasi yang digunakan. Hal yang dilakukan, misalnya dalam teks eksposisi, peserta didik harus dapat memahami peran dan hubungan antara orang yang berdialog, baik antarteman, editor dengan pembaca, guru dengan peserta didik. Peserta didik harus memahami media yang digunakan, baik percakapan langsung melalui tatap muka maupun percakapan langsung melalui telepon.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain ada empat kegiatan yang dapat dicontohkan. Pertama, mempresentasikan konteks. Untuk menyajikan suatu konteks dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, baik melalui gambar, benda nyata, kunjungan, wawancara dengan narasumber, dan lain-lain. Kedua, membangun tujuan sosial. Hal itu dilakukan melalui diskusi, survei, dan lain-lain. Ketiga, membandingkan dua kebudayaan. Artinya, membandingkan penggunaan teks antara dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan pembaca dan kebudayaan penulis. Keempat, membandingkan model teks dengan teks lain.

#### *b. Menelaah Model (Pemodelan)*

Apabila kesadaran peserta didik mengenai konteks (fungsi sosial) dari suatu teks sudah terbangun, langkah berikutnya adalah pemodelan. Pada kegiatan pemodelan itu, guru menunjukkan model teks yang relevan dengan konteks yang telah terbangun sebelumnya, baik lisan maupun tertulis.

Setelah peserta didik memahami konteks, termasuk fungsi sosial suatu teks, peserta didik perlu memperoleh gambaran secara rinci mengenai bentuk teks ideal sesuai dengan konteks yang mereka pahami sebelumnya. Model itulah yang kemudian diidentifikasi dan dianalisis. Identifikasi model teks berarti mencermati untuk mengenali aspek tersirat dari teks itu, seperti informasi penting yang ada di dalamnya serta bagian lain secara umum. Analisis teks berarti menguraikan atau menelaah secara lebih lanjut mengenai karakteristik teks itu, terutama fungsi sosial, struktur, dan kaidah kebahasaannya (Kosasih dan Endang, 2019:13).

Pada tahap pemodelan peserta didik mengamati pola dan ciri teks yang diajarkan. Peserta didik dilatih untuk memahami struktur dan ciri kebahasaan teks.

#### c. Menyusun teks secara bersama

Setelah peserta didik memahami keseluruhan teks, guru secara perlahan mulai mengarahkan peserta didik agar menulis teks secara mandiri sehingga menguasai model teks yang diajarkan. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain mendiskusikan jenis teks, melengkapi teks rumpang, membuat kerangka teks, melakukan penilaian sendiri atau penilaian antarteman sebaya, dan bermain teka-teki.

Penyusunan teks secara bersama terlaksana dengan bimbingan guru (*joint construction of text*). Pada tahap ini peserta didik mengimplementasikan

pemahaman mereka secara berkelompok dalam menyusun teks yang telah ditentukan. Berdasarkan model yang telah mereka analisis sebelumnya, baik tentang fungsi, struktur, maupun kaidah kebahasannya, peserta didik mengonstruksi pemahamannya ke dalam teks lainnya dengan topik yang telah mereka sepakati. Peserta didik di dalam kelompoknya diharapkan dapat berkontribusi dalam menyusun teks itu secara bersama dengan arahan dan bimbingan guru. Agar kegiatan itu berlangsung efektif, peserta didik diharapkan melakukan pembagian tugas sesuai dengan kepentingan dan karakteristik teks yang disusunnya.

#### d. Menyusun teks secara mandiri

Pada tahapan ini peserta didik telah memiliki pengetahuan mengenai model teks yang diajarkan. Untuk itu, peserta didik diarahkan menulis teks secara mandiri. Pada kegiatan ini guru melakukan pengamatan guna melakukan penilaian.

Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, antara lain (1) untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, peserta didik dapat merespons teks lisan, menggarisbawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain; (2) untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, peserta didik dapat bermain peran dan melakukan dialog berpasangan atau berkelompok; (3) untuk meningkatkan kemampuan berbicara, peserta didik dapat melakukan presentasi di depan kelas;

(4) untuk meningkatkan kemampuan menulis, peserta didik dapat merespons teks tertulis, menggarisbawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain; (5) untuk meningkatkan kemampuan menulis, peserta didik membuat draft dan menulis teks secara keseluruhan.

Penyusunan teks secara mandiri (*independent construction of text*) dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka bekerja secara bersama. Pada kegiatan ini peserta didik diarahkan untuk menyusun teks secara perorangan. Tujuannya, peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menyusun teks. Penyusunan teks secara mandiri ini pun sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis teks.

### **Menerapkan Pembelajaran Berbasis Teks**

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan dengan memperhatikan tahapan pembelajaran. Berikut ini disajikan contoh penerapan pendekatan pedagogi genre yang tertuang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

#### **Pendahuluan (10 menit)**

1. Guru menyapa peserta didik dengan salam khas dan mengecek kehadirannya.
2. Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan

memperdengarkan pembacaan puisi “Terjadinya Pelangi”.

3. Guru dan peserta didik menghubungkan isi puisi dengan tujuan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan cakupan materi, yaitu fungsi sosial teks, struktur, unsur kebahasaan, langkah-langkah menulis/melisankan teks percobaan, serta kegiatan yang akan dilakukan, yaitu kegiatan pembelajaran yang meliputi pencermatan model, kerja kelompok/berpasangan, dan kerja individual.
5. Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta teknik penilaian yang digunakan, yaitu observasi, tes tulis, dan praktik.

#### **Kegiatan Inti (100 menit)**

##### **Membangun konteks**

1. Peserta didik mencermati kegiatan percobaan di berbagai tempat dalam tayangan video.
2. Peserta didik melakukan tanya jawab tentang isi percobaan, langkah-langkah percobaan, dan alasan dilakukan percobaan.
3. Peserta didik berdiskusi tentang pengertian laporan percobaan berdasarkan isi, langkah-langkah, dan alasan dilakukan percobaan dengan menghubungkan dengan teks laporan yang dikusai dengan percobaan yang ada dalam video.
4. Peserta didik dan guru menyimpulkan definisi teks laporan percobaan.

### **Menelaah Model**

1. Peserta didik membaca secara cermat dua teks laporan percobaan
2. Peserta didik menelaah kedua teks model laporan percobaan unit struktur dan unsur kebahasaan kedua teks model laporan percobaan
3. Peserta didik berdiskusi untuk meyimpulkan hasil telaah yang berupa karakteristik dan variasi struktur (pernyataan umum dan uraian) serta karakteristik unsur kebahasaan teks laporan percobaan.
4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi untuk ditanggapi oleh peserta didik lain.

### **Mengonstruksi Terbimbing**

1. Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan guru untuk mengembangkan kompetensi, seperti latihan kata, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan jenis teks laporan percobaan:
  - a. latihan kosa kata teknis, kata tugas
  - b. latihan penulisan unsur serapan
  - c. latihan pengembangan paragraf teks laporan percobaan: umum-uraian
  - d. latihan pengembangan kekohesian
2. Peserta didik berlatih meyusun komponen teks laporan percobaan dan menggunakan unsur bahasa secara tertulis.
3. Mempresentasikan hasil berlatih membuat teks laporan percobaan.

### **Mengonstruksi Mandiri**

1. Peserta didik melakukan percobaan melakukan sesuatu secara berkelompok/perorangan, misalnya “percobaan membuat pelangi,

- percobaan tentang buah dan kandungan listrik” dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan.
2. Peserta didik menulis kerangka laporan percobaan berdasarkan percobaan yang dilakukan.
  3. Peserta didik menulis teks laporan percobaan berdasarkan kerangka yang dibuatnya.
  4. Peserta didik menyunting teks laporan percobaan yang ditulisnya.
  5. Peserta didik memajang teks laporan percobaan yang dibuatnya untuk dikomentari peserta didik/kelompok peserta didik lain.

### **Kegiatan Penutup (10 menit)**

1. Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan guru.
3. Peserta didik dengan panduan guru, saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Guru memberikan tugas memperbaiki teks laporan percobaan berdasarkan komentar peserta didik lain.
5. Guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam.

Penerapan pembelajaran berbasis teks dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya dalam satu kelompok dan menjadikan peserta didik percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dalam teks yang dibuatnya. Hal tersebut hanya dapat terlaksana jika guru Bahasa Indonesia

dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara baik. Untuk itu, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara kreatif dengan melibatkan partisipasi peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berbasis teks.

## PENUTUP

Pembelajaran berbasis teks langkah-langkanya mencakup membangun konteks, menelaah model, kerja bersama, dan kerja mandiri. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini mudah dilakukan

Langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diawali dengan penyiapan konteks dan membangun konteks. Pada kegiatan itu, peserta didik diarahkan pada kegiatan yang membantu peserta didik memaknai konteks situasional dan kultural tipe teks yang sedang dipelajari. Untuk tahap pemodelaan teks, peserta didik diarahkan pada analisis teks untuk mengidentifikasi isi, struktur, kaidah bahasanya. Kegiatan ini semacam membongkar dan merakit kembali teks yang telah dibuat.

Pada tahap konstruksi terbimbing, guru dan peserta didik membangun kompetensi teks bersama-sama. Apabila peserta didik telah memahami dengan baik teks yang dipelajarinya, termasuk terampil dalam mengembangkannya, kegiatan belajar dikembangkan pada kegiatan konstruksi mandiri. Peserta didik secara perorangan mengembangkan teks yang dipelajarinya. Oleh karena itu, membangun konteks (penyiapan konteks dan membangun Pembelajaran), pemodelan, kerja bersama (konstruksi

terbimbing), dan kerja mandiri (konstruksi mandiri), perlu mendapat perhatian guru agar pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyadi, dan Hana Yanansah. 2017. Pembelajaran Literasi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktoral Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kosasih, E. dan Endang Kurniawan. 2019. *Dua Puluh Dua Jenis Teks dan Strategi Pembelajarannya di SMA-MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah, dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Eleks Media Komputindo.

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENILAIAN UNJUK KERJA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 SMP NEGERI 4 MAKASSAR**

**Rosmadewi**  
*Guru SMP Negeri 4 Makassar*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penilaian unjuk kerja peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar yang berjumlah 32 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari kegiatan pada siklus I dan siklus II. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar.

**Kata Kunci:** hasil belajar, pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian unjuk kerja.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu diakhiri dengan penilaian. Hal itu dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari

Pembelajaran bahasa Indonesia dinilai berhasil jika peserta didik menguasai keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Penguasaan peserta didik tersebut terhadap keterampilan berbahasa dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan guru di akhir kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan perkataan lain, proses belajar mengajar Bahasa Indonesia berlangsung sesuai dengan harapan, yakni tercapainya tujuan pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran Bahasa

Indonesia dilakukan harus selalu disertai dengan kegiatan penilaian. Tanpa mengadakan penilaian, guru tidak dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif (Nurgiantoro, 2012: 1).

Kegiatan penilaian dilakukan secara terencana yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia. Kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan tampaknya kurang dapat dipertanggung jawabkan karena unsur subjektivitas guru sangat berperan. Hal yang demikian itu, tidak mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika demikian halnya berarti telah terjadi kekeliruan memberikan pertimbangan dalam menafsirkan hasil belajar peserta didik karena informasi yang diperoleh kurang dapat dipercaya.

Kegiatan penilaian dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik dan berbagai faktor yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Informasi yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar peserta didik itu dapat pula dipergunakan sebagai sarana untuk menilai pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, hasil penilaian juga sebagai umpan balik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selanjutnya. Suatu hal yang perlu ditekankan, yakni guru harus melakukan introspeksi, mempertanyakan, dan berusaha yang lebih baik lagi dalam kegiatan pembelajaran berikutnya jika peserta didik kurang berhasil mencapai target tertentu (Nurgiantoro, 2012: 2).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, semua jenis penilaian yang direkomendasikan, digunakan. Penilaian tersebut dinamakan penilaian autentik, yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran. Cakupan penilaian autentik ada tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian terhadap sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian terhadap keterampilan peserta didik dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan portofolio (Priyatni, 2014: 178). Meskipun demikian, dalam penelitian ini dikaji tentang penilaian unjuk kerja pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Tes unjuk kerja tidak berbeda dengan tes psikomotorik. Pada intinya tes kinerja yang menuntut pelibatan aktivitas motorik dalam meresponsnya. Tes kinerja dapat disamakan dengan tes praktik, praktik melakukan Aktivitas sebagai bukti capaian hasil belajar.

Penilaian unjuk kerja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang memakai saluran lisan misalnya, wawancara, menceritakan kembali teks yang dibaca, berbagai jenis membaca bersuara seperti membaca nyaring, membaca indah, membaca puisi, cerpen, drama, berdeklamasi, dan lain-lain. Di pihak lain, tes kinerja tertulis antara menuliskan kembali teks yang dibaca, menganalisis teks kesastraan, menulis bermacam surat, membuat karya ilmiah, dan lain-lain yang pada umumnya juga tumpang tindih dengan bentuk nontes (Nurgiantoro, 2012: 143). Meskipun istilah unjuk kerja tumpang tindih dengan jenis penilaian yang lain, penilaian unjuk kerja tetap menjadi kajian yang menarik untuk dicermati.

Penilaian hasil belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru karena setiap akhir kegiatan pembelajaran guru harus dapat memberikan informasi kepada siswa hasil belajarnya. Pencapaian hasil belajar tidak hanya merupakan suatu proses untuk mengklasifikasikan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengajaran (Purwanto, 2006: 22).

Penerapan teknik penilaian yang kurang menyeluruh untuk mengukur perkembangan yang dicapai siswa selama

proses pembelajaran, perlu diperbaiki. Berkaitan dengan hal inilah, maka tugas guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya, tidak hanya memberikan tes tertulis, tetapi hendaknya dapat menilai kinerja peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif. Oleh karena itu, guru harus menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang unjuk kerja siswa serta mengadakan penilaian secara kontinu terhadap kemajuan yang dicapai siswa. Untuk tujuan tersebut, salah satu alat yang baik digunakan adalah penilaian yang sesungguhnya (*autentik assesement*).

Penilaian unjuk kerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik mendemonstrasikan tugas tertentu guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Tugas yang dimaksud biasanya terkait dengan praktik kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam penilaian unjuk kerja melibatkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari, misalnya tugas presentasi, berdiskusi, dan bermain peran.

Menurut Nitko dan Brookhart (dalam Kusaeri, 2014: 142), penilaian unjuk kerja melibatkan dua komponen, yaitu tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik dan rubrik penskoran yang digunakan untuk menilai penampilan peserta didik. Tugas yang diberikan kepada peserta didik haruslah: (1) bermakna, baik bagi peserta didik maupun guru, (2) disusun bersama atau melibatkan peserta didik, (3) mengharuskan peserta didik bekerja atau mendemonstrasikan, (4)

menuntut peserta didik mengkomunikasikan hasil dengan jelas, dan (5) merupakan tantangan yang mirip dengan kenyataaan.

Penilaian unjuk kerja dilaksanakan berdasarkan tiga asumsi pokok. Pertama, tugas-tugas yang diberikan atau dikerjakan oleh peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kedua, penilaian unjuk kerja tidak hanya untuk mengetahui posisi peserta didik pada saat proses pembelajaran, tetapi penilaian juga dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran sendiri. Ketiga, penilaian unjuk kerja didasarkan pada partisipasi aktif peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penilaian unjuk kerja, antara lain: (1) langkah-langkah unjuk kerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi; (2) kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam unjuk kerja tersebut; (3) kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (4) kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua yang ingin dinilai dapat dilakukan; dan (5) kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati (Kusaeri, 2014: 143).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa penilaian merupakan salah satu hal yang paling penting untuk segera diatasi dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian unjuk kerja merupakan jenis penilaian yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa

Indonesia di SMP Negeri 4 Makassar. Penerapan penilaian unjuk kerja tersebut dilakukan melalui penelitian tindakan kelas.

Masalah yang diteliti adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar melalui penilaian unjuk kerja? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar melalui penilaian unjuk kerja.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan sebagai upaya guru untuk mendorong peserta didik belajar sehingga terampil berbahasa Indonesia. Menurut Ngalimun (2014: 5), keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pada penbelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan berbicara dan menulis). Pembelajaran bahasa Indonesia diawali dengan pembelajaran keterampilan reseptif dan pada tahap selanjutnya diarahkan pada penguasaan keterampilan produktif. Peningkatan penguasaan peserta didik pada kedua keterampilan itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang padu. Oleh karena itu, penilaian unjuk kerja menjadi solusi terbaik dalam mengatasi masalah pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penilaian Unjuk Kerja Peserta Didik Kelas

VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2019/2020 di Kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar. Subjek penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh pada siklus I dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

### **Siklus I**

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melaksanakan diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Makassar. Hal tersebut dilakukan untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Persiapan dilakukan dengan (1) mengkaji materi pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar berdasarkan Implementasi kurikulum 2013. Kegiatan tersebut meliputi persiapan rencana pembelajaran, pengalokasian waktu dengan menyesuaikan antara waktu yang tersedia dalam kurikulum dengan waktu penelitian, (2) menetapkan dan mempersiapkan penilaian unjuk kerja yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penilaian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil diskusi antara sesama guru mata pelajaran bahasa Indonesia; (3) menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan format yang digunakan di

SMP Negeri 4 Makassar. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah (1) 3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar dan (2) 4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber.

**b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti (a) menginformasikan kepada peserta didik tentang penilaian unjuk kerja; (b) melaksanakan proses pembelajaran, (c) mengembangkan aktivitas peserta didik dalam belajar sesuai dengan lembar pengamatan keaktifan peserta didik, (d) memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk lembaran kegiatan siswa (LKS), kuis, jurnal, dan mengumpulkan data keterampilan peserta didik pada saat peserta didik melakukan unjuk kerja; (e) semua tugas belajar peserta didik selama siklus I dikembalikan kepada peserta didik setelah diperiksa dan diberi nilai; (f) untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik pada siklus I, maka pada akhir siklus peserta didik diberikan tes hasil belajar.

**c. Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dalam mengerjakan tugas tersebut, peserta didik melakukannya dengan tenang dan serius.

**d. Refleksi**

Pada kegiatan refleksi ini dilakukan evaluasi dan refleksi. Mengevaluasi data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada setiap komponen penilaian unjuk kerja. Mendiskusikan refleksi yang dibuat bersama pembimbing dan membuat rencana pelaksanaan tindakan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

**Siklus II**

**a. Perencanaan**

Perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Pada kegiatan itu dibuat RPP yang penilaiannya adalah penilaian unjuk kerja. Setelah itu, disiapkan bahan pembelajaran untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan adalah kompetensi dasar (1) 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca dan (2) 4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang didengar dan dibaca.

**b. Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dilakukan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari kegiatan pada siklus 1. Pada siklus II ini dilakukan dilakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan tes unjuk kerja untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus II lebih baik daripada nilai akhir pada siklus I.

**c. Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta

didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut peserta didik mengerjakan tugas unjuk kerja yang diberikan kepadanya. Tugas tersebut dikerjakan oleh peserta didik dengan baik dan penuh tanggung jawab.

d. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Mengevaluasi data yang diperoleh dari hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik pada setiap komponen penilaian unjuk kerja. Mendiskusikan refleksi yang dibuat bersama teman sejawat (kolaborator) dan membuat rencana tindakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siklus II.

## HASIL PENELITIAN

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan mengalami perubahan ke arah peningkatan. Perubahan yang terjadi dari siklus I ke siklus II merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar pengamatan pada setiap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dicatat pada setiap siklus. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan keseriusan peserta didik untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Pada saat guru Bahasa Indonesia membahas materi pelajaran, peserta didik mengikutinya dengan baik dan melaksanakan kegiatan unjuk kerja itu dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar Bahasa Indonesia dengan penilaian unjuk kerja menjadikan

peserta didik pada siklus I memperoleh nilai 68,30. Nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 84,20, sedangkan nilai terendah adalah 54,60. Setelah dilakukan pengolahan nilai dalam bentuk kategorisasi diperoleh informasi bahwa dari 32 orang peserta didik yang dijadikan subjek penelitian tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 1 orang atau 3,13% berada pada kategori rendah, 9 orang atau 28,12% berada pada kategori sedang, 8 orang atau 25% berada pada kategori tinggi, dan 14 orang atau 43,75% berada pada kategori sangat tinggi. Perolehan nilai peserta didik ini masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Hasil belajar bahasa Indonesia dengan penilaian unjuk kerja secara rata-rata yang dicapai peserta didik pada siklus II adalah 78,25. Nilai tertinggi adalah 92,25 sedangkan nilai terendah 58,50. Nilai peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah, 3 orang atau 9,38% yang berada pada kategori sedang, 19 orang atau 59,37% yang berada pada kategori tinggi, 10 orang atau 31,25% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah pemberian tindakan sebanyak dua siklus, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar dapat ditingkatkan melalui penilaian unjuk kerja.

## PEMBAHASAN

Hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan penilaian unjuk kerja mengalami peningkatan. Hal itu ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan peserta didik melibatkan diri dan aktif memberi tanggapan terhadap pertanyaan guru maupun jawaban dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu merupakan bentuk keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlihat aktivitas peserta didik semakin meningkat. Bentuk peningkatan itu terlihat pula keberanian dan semangat peserta didik dalam menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran bahasa Indonesia. Keaktifan peserta didik dalam melaksanakan unjuk kerja mengalami peningkatan dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik juga meningkat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan penilaian unjuk kerja yang diperoleh peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pemberian penjelasan tentang penilaian unjuk kerja dan bimbingan dalam melakukan unjuk kerja dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VIII-7 SMP Negeri 4 Makassar.

Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dapat dicapai dengan menerapkan penilaian unjuk kerja di SMP Negeri 4 Makassar. Oleh karena itu, guru

Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan penilaian unjuk kerja dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan setiap tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, guru Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan penilaian unjuk kerja yang bervariasi agar tidak membosankan peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat terwujud.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kusaeri. 2014. *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngalimun dan Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yoyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2012. *Assesement Pembelajaran Salah Satu Bagian Penting dari Pelaksanaan Pembelajaran yang Tidak Diabaikan adalah Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **EFEKTIVITAS RAPAT EVALUASI KEPALA SEKOLAH MELALUI ZOOM MEETING DI MASA PANDEMI COVID 19**

**Pin Yeni Rahman**

*Pengawas SMK Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*

**Abstrak:** Berbagai permasalahan dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) di masa pandemi yang ditemukan oleh Pengawas Sekolah di antaranya Kepala Sekolah belum memiliki program pelaksanaan dan evaluasi monitoring kegiatan BDR, Kepala Sekolah belum rutin memonitoring guru melakukan kegiatan BDR dan Kepala Sekolah belum 100% dapat menggunakan aplikasi digital dalam memonitoring guru mengelola kegiatan BDR, keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi daring masih rendah dan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran daring juga masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pengawas Sekolah melakukan rapat evaluasi moda daring menggunakan zoom meeting agar dapat membantu Kepala Sekolah dalam memperbaiki kualitas kegiatan Belajar Dari Rumah. Dampak positifnya, rapat evaluasi daring menggunakan zoom meeting lebih efektif karena semua Kepala Sekolah tetap dapat mengemukakan semua permasalahan yang ditemukannya, sekaligus dapat memberi kesempatan untuk berbagi pendapat antara satu Kepala Sekolah dengan Kepala Sekolah lain untuk memperoleh solusi terhadap permasalahan yang ada. Rapat evaluasi Kepala Sekolah secara daring diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Kepala Sekolah, khususnya dalam pelaksanaaan supervisi pembelajaran daring karena melalui rapat evaluasi, Kepala Sekolah mendapatkan masukan dan informasi yang jelas cara mengatasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi Covid 19.

**Kata Kunci:** rapat evaluasi daring, zoom meeting, supervisi, Belajar Dari Rumah (BDR).

Pendidikan di tanah air menuai berbagai masalah yang sangat pelik. Hal itu dipicu oleh pandemi penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Proses belajar yang seharusnya berjalan normal secara tatap muka, terpaksa dilakukan dengan cara jarak jauh. Agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan tanpa menuai penularan Covid 19 maka Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah diminta untuk mengawal aktivitas proses belajar tersebut dengan baik. Agar sesuai dengan aktivitas belajar yang harus dipantau adalah BDR, di mana guru sebagai garda terdepan dalam kegiatan belajar di persekolahan dapat

memfasilitasi Peserta Didiknya untuk bisa dan siap menerima kondisi yang terjadi.

Kondisi belajar yang tak lazim membuat Kementerian Pendidikan dan kebudayaan meluncurkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid 19 dengan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi Peserta Didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian

- kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid 19;
  3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar Peserta Didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;
  4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Aktivitas BDR, bukan merupakan kegiatan yang diprogramkan sebelumnya akan tetapi merupakan kondisi dari musibah yang tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut membuat semua orang baik objek maupun subjek pendidikan tersandera oleh fenomena Evolutionary Hang Over (EHO), fenomena itu membuat stakeholder pendidikan tak mampu melakukan yang terbaik.

Mencermati kondisi yang terjadi di semua jenjang harus melakukan inovasi yang cerdas, karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka dan praktik langsung dengan difasilitasi guru dengan porsi 70% praktik dan 30% tatap muka bagi SMK. Sejak dunia diguncang oleh pandemi Covid 19 pada bulan maret 2020, saat itu pula proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan moda daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Kondisi tersebut harus

dilaksanakan sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

Proses belajar di sekolah harus tetap berjalan sesuai kondisi dimiliki oleh sekolah pada tiap jenjang, seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi locus (tempat) kajian dari makalah ini sebagai sekolah binaan penulis sebagai Pengawas Sekolah. Penulis mendapat tugas pada tujuh SMK swasta di Kota Makassar. Tugas pengawas sebagai pembina di SMK, tentunya akan melakukan pembinaan, monitoring dan penilaian jalannya kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada masa pandemi Covid-19, seyogyanya berjalan sesuai standar, pelaksanaannya harus dievaluasi oleh Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah agar tercipta efektivitas kegiatan BDR, baik yang dapat disetarakan dengan belajar tatap muka dikelola guru maupun oleh Dinas Pendidikan. Kegiatan BDR dengan segala aspeknya mulai dari perencanaan dan pelaksanaannya, diharapkan keterlibatan semua pihak dalam mendukung keterlaksanaan kegiatan BDR sesuai yang diharapkan.

Berkaitan dengan kegiatan evaluasi dalam BDR ini beberapa pendapat pakar tentang evaluasi dapat dielaborasi, Zaenal Arifin menyatakan bahwa Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (2009).

Menurut Mahrens & Lehman (Ngalim P, 1994:3) Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan

menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Oleh sebab itu informasi atau data yang dikumpulkan haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan (Ngalim Purwanto, 1994: 3).

Berdasarkan uraian pakar di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi merupakan suatu proses dalam menilai dan menentukan nilai dari sesuatu hasil verifikasi dan validasi melalui pertimbangan yang akurat dan profesional.

Kajian tulisan ini, Penulis mencoba mempertajam ke arah evaluasi yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah yakni mengecek dan memverifikasi rencana pembelajaran guru, apakah sudah direvisi sesuai dengan kebutuhan masa pandemi atau belum. Hal lain, mengecek kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar dan mengelola pembelajaran masa pandemi, apakah sudah menggunakan aplikasi digital yang sesuai kebutuhan Peserta Didiknya. Memastikan apakah pihak sekolah mendukung lancarnya kegiatan BDR tersebut, apakah sudah berjalan dengan baik, dan apakah dukungan orangtua cukup besar dalam membimbing anak-anak mereka di rumah serta menyiapkan kuota internet bagi anak-anaknya. Aspek tersebut harus diverifikasi dan di validasi sehingga menjadi data yang valid, kemudian, menjadi bahan untuk selanjutnya ditetapkan sebuah keputusan,

apakah kegiatan BDR dilakukan guru sudah efektif.

Hasil verifikasi dan validasi Pengawas Sekolah ditemukan berbagai permasalahan, baik secara internal maupun eksternal. Kondisi itu memaksa semua pelaku pendidikan mulai dari guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah sampai pada pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, dalam hal ini Dinas Pendidikan,

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi kegiatan belajar, kegiatan kantor, harus belajar dan bekerja dari rumah masih ditemukan masalah dalam pelaksanannya. Salah satu masalahnya adalah dalam proses pemberian tugas. Salah satu masalah atau banyaknya tugas yang diberikan kepada Peserta Didik, sehingga banyak orang tua yang mengeluh kepada guru, agar membatasi tugas yang di berikan kepada Peserta Didik, di satu sisi guru memegang amanah mengajar mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, di sisi lain, fasilitas yang ada sangat terbatas, hingga menimbulkan masalah bagi anak bagaimana mengatasi pemberian tugas yang cenderung tidak proporsional.

Idealnya adalah dengan pemberian sistem pembelajaran virtual seharusnya guru memberikan aktivitas yang merangsang otak Peserta Didik sehingga apabila kembali ke aktivitas pembelajaran yang normal maka peserta didik sudah siap untuk beradaptasi kembali pada pembelajaran tatap muka. Hal yang sangat penting adalah memberikan penjelasan tentang Covid 19 terlebih dahulu karena

virus ini sangat berbahaya bagi keselamatan peserta didik.

Penjelasan pada peserta didik harus dimulai dari memberikan pengertian kenapa harus belajar dari rumah tentang cara pencegahan virus, hal ini diberikan agar peserta didik mengerti bahaya covid 19 yang sedang merambah dunia, dengan cara guru memberikan sosialisasi covid 19 dari guru sehingga mengurangi penyebaran virus dan meminimalkan dampak penularannya pada masyarakat.

Permasalahan di atas seyogyanya menjadi perhatian Kepala selolah untuk mendapatkan solusi cerdas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, namun fakta di lapangan menyatakan:

1. Kepala Sekolah belum memiliki program pelaksanaan dan evaluasi monitoring kegiatan BDR.
2. Kepala Sekolah belum rutin memonitoring guru melakukan kegiatan BDR.
3. Kepala Sekolah belum 100% dapat menggunakan aplikasi digital dalam memonitoring guru mengelola kegiatan BDR.
4. Keterampilan Guru dalam menggunakan moda daring rendah
5. Motivasi peserta didik belajar dari rumah (BDR) rendah.
6. Daya beli kuota internet Guru non PNS di sekolah swasta rendah
7. Kemampuan orangtua rendah dalam menyiapkan kuota internet bagi anaknya.
8. Dukungan provider mitra Dinas Pendidikan dalam pembelajaran belum mampu melayani kebutuhan

peserta didik yang berdomisili jauh dari kota.

Permasalahan di atas terungkap melalui monitoring awal kegiatan BDR, diskusi dan video conference Penulis dengan Guru melalui moda daring. Pelaksanaan pemantauan tersebut Penulis menggunakan format instrumen dan *google form* yang dikirimkan melalui Whatsap kepada Guru, dan Kepala Sekolah, dan data hasil pemantauan tersebut Penulis analisis menjadi sebuah data valid untuk menghasilkan keputusan yang rasional untuk ditindaklanjuti, selanjutnya menjadi fokus pemikiran Penulis sebagai Pengawas bina agar mendapatkan solusi terbaik bagi sekolah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai standar kesehatan selama masa new Normal yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19.

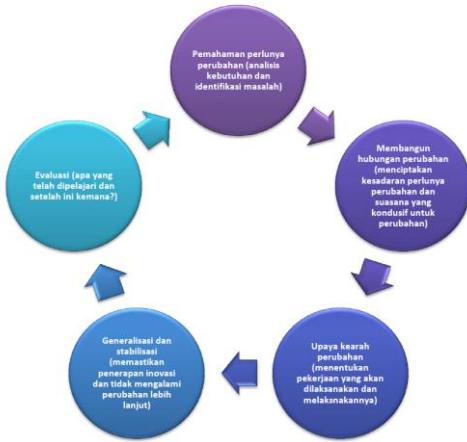
Penentuan cara efektif dalam membahas permasalahan di atas, dilakukan dalam rapat evaluasi Kepala Sekolah dengan moda daring menggunakan zoom meeting, agar dapat membantu Kepala Sekolah dalam memperbaiki kualitas kegiatan BDR, dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, termasuk penggunaan aplikasi zoom. Pertanyaannya apakah rapat evaluasi bisa efektif? Penulis beranggapan bahwa selama ini masa pembelajaran reguler dirasakan sulit untuk menhadirkan seluruh Kepala Sekolah binaan. Kehadiran Kepala Sekolah dalam rapat-rapat evaluasi, sangat minim karena pada umumnya Kepala Sekolah hanya menghadirkan wakilnya pada rapat tersebut.

Di era digital, sudah saatnya Penulis mencoba hal yang baru dalam pengawasan digital, di samping mengefektifkan kegiatan evaluasi, dengan rapat daring dianggap lebih efisien dan efektif karena pelaksanaannya berlangsung di rumah. Rapat lewat Zoom Meeting dapat menjadi model bagi Kepala Sekolah agar dapat menggunakan aplikasi digital dalam melakukan tugas rutinnya di sekolah. Di era revolusi industri (4,0) saat ini guru, Kepala Sekolah dan pengawas dituntut agar mengelola pendidikan dengan menggunakan aplikasi digital sesuai tuntutan zaman.

Dampak positif menurut Penulis bahwa rapat evaluasi daring menggunakan zoom meeting lebih efektif, karena semua Kepala Sekolah tetap dapat mengemukakan semua permasalahan yang ditemukannya, sekaligus dapat memberi kesempatan untuk berbagi pendapat antara satu Kepala Sekolah dengan Kepala Sekolah lain untuk memperoleh solusi serta jalan keluar dari permasalahan yang ada. Sebagai contoh, satu sekolah binaan dapat membagi pengalamannya berupa Best Practice dalam menangani permasalahan yang terjadi sehingga Kepala Sekolah lain dapat menerapkan di sekolahnya sendiri.

Seorang Kepala Sekolah diharapkan lebih peduli dan memahami kondisi sekolahnya sehingga lebih mudah mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi sesuai dengan deskripsi gambar di bawah ini:

**Gambar 1.** Tahapan proses perubahan dalam perencanaan pengembangan sekolah



Pemahaman berbagai permasalahan dan kebutuhan sekolah serta menyiapkan solusi-solusinya, maka pengembangan sekolah dapat segera dilaksanakan. Solusi dari permasalahan tersebut diperlukan untuk menciptakan perubahan di sekolah. Kendala utama adalah Kepala Sekolah tidak memahami permasalahan di sekolah maka dipastikan tidak akan dapat melakukan perubahan di sekolah. Hal tersebut karena untuk melakukan perubahan-perubahan di sekolah dituntut adanya treatment yang tepat untuk memperbaiki agar kondisi sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Disimpulkan bahwa Kepala Sekolah harus memahami permasalahan di sekolah karena hal tersebut merupakan langkah awal untuk dapat melakukan perubahan pada sekolah yang dipimpinnya.

Fakta lain menunjukkan bahwa terdapat kesulitan untuk mengumpulkan seluruh Kepala Sekolah binaan untuk hadir pada acara rapat yang disebabkan oleh berbagai alasan sehingga mendelegasikan pada para wakilnya untuk hadir dalam

rapat tersebut, Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi daring dengan aplikasi zoom dipandang lebih efektif untuk dilaksanakan terutama di era New Normal, Berdasarkan uraian di atas Penulis tertarik untuk mengkaji dan mengelaborasi makalah ilmiah ini dengan judul “Efektivitas Rapat Evaluasi Kepala Sekolah Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi Covid 19”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Rapat Evaluasi**

Rapat merupakan suatu bentuk pertemuan antara para anggota yang ada di lingkungan organisasi sendiri untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu masalah terkait kepentingan bersama. Wursanto menjelaskan bahwa rapat merupakan sebuah pertemuan antara para anggota di lingkungan kantor atau organisasi sendiri untuk membicarakan, merundingkan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Evaluasi adalah suatu proses identifikasi untuk mengukur/menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Menurut Anne Anastasi (1978), arti evaluasi adalah

proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2003), arti evaluasi ini merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang defenisi dari rapat dan evaluasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa Rapat Evaluasi merupakan sebuah pertemuan antara para anggota di lingkungan organisasi untuk membicarakan, merundingkan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan. Selanjutnya, Rapat Evaluasi Kepala sekolah terkait dengan program supervisi adalah kegiatan bersama dalam pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan.

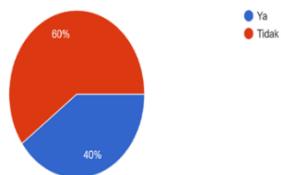
Pelaksanaan tugas pengawasan di masa pandemi pada sekolah binaan ditemukan beberapa masalah baik pada Peserta Didik, guru, strategi pelaksanaan BDR, maupun pada Kepala Sekolah sendiri. Masalah yang akan dikaji dalam makalah ilmiah ini adalah yang berkaitan dengan permasalahan pengawasan manajerial, meskipun didalamnya melibatkan guru, yang merupakan bagian dari pengawasan akademik, namun

penekanannya pada supervisi Kepala Sekolah.

Pelaksanaan rapat evaluasi yang dilaksanakan secara tatap muka sebelum masa pandemi dianggap kurang efektif karena sebagian besar Kepala Sekolah binaan sangat sibuk dengan aktivitas masing-masing, akibatnya selalu mendelegasikan pada wakil Kepala Sekolah, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan yang akan ditindaklanjuti di sekolahnya. Kondisi tersebut diluar dari tanggungjawab Pengawas bina sebagai Penulis paling dapat memberikan penilaian administrasi minimal pada aspek kerjasama Kepala Sekolahnya.

Di awal monitoring kegiatan BDR sebagai data awal, ditemukan bahwa 28,57% Kepala Sekolah tidak membuat laporan hasil kegiatan BDR di sekolahnya tanpa alasan yang jelas. Selain itu, 60% Kepala Sekolah tidak membuat revisi program supervisi pembelajaran daring yang memanfaatkan aplikasi digital, hal tersebut dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

Apakah bapak/ibu merevisi dan membuat program kerja digital dalam melaksanakan supervisi pembelajaran pada guru-guru?  
5 tanggapan

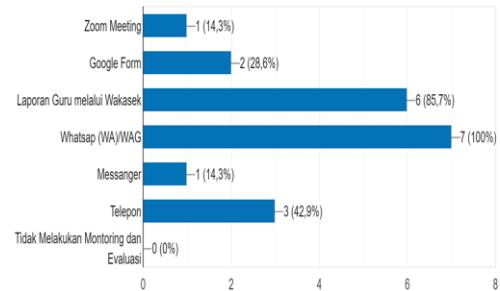


Program supervisi di masa pandemi ini sangat diharapkan Kepala Sekolah merevisi program pelaksanaan tatap muka ke moda daring karena dalam kontennya ada beberapa kondisi yang berubah sesuai kebutuhan pada masa pandemi, tetapi

kenyataannya hanya 40% Kepala Sekolah yang membuat revisi program supervisi pembelajaran kegiatan BDR.

Temuan lain dari hasil monitoring pengawas melalui monitoring langsung secara daring dengan guru, instrument evaluasi menggunakan google form dan wawancara via WAG dengan para wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa 85,71% Kepala Sekolah tidak melakukan monitoring langsung terhadap kegiatan BDR yang dikelola guru, hanya menyerahkannya sepenuhnya pada para wakil Kepala Sekolah. Dari beberapa penelusuran dapat dilihat pada rangkuman tabel di bawah ini yang merupakan resume dari hasil verifikasi laporan yang ada:

Bapak/ibu melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan BDR dikelola guru melalui :  
7 tanggapan



Tampak pada grafik di atas bahwa hanya satu orang (14,28%) Kepala Sekolah yang melakukan supervisi dengan aplikasi zoom, sedangkan enam Kepala Sekolah dari tujuh sekolah binaan (85,71%) menyerahkannya sepenuhnya pada wakil Kepala Sekolah melaksanakannya.

Berdasarkan temuan tersebut, sudah perlu pengawas harus mengambil langkah yang efektif dalam menentukan solusi yang akan ditempuh yakni melalui rapat evaluasi menggunakan aplikasi zoom dengan harapan bahwa dengan menghadirkan

semua Kepala Sekolah binaan untuk mendapatkan pembinaan berupa: pencerahan, solusi dan tindak lanjut apa yang harus dilakukan ke depan baik masa pandemi maupun setelah pandemi ini berlalu nantinya. Rencana pelaksanaan rapat evaluasi yang dilakukan akan disetting sedemikian rupa diawali dengan penyiapan berbagai data, bahan kajian serta bahan pembinaan bagi Kepala Sekolah yang pada akhirnya dapat memotivasi Kepala Sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan supervisi pembelajarannya menggunakan aplikasi digital pada guru mereka di sekolah.

Rapat evaluasi yang dilakukan menggunakan aplikasi digital mulai dari pengisian dafar hadir bagi Kepala Sekolah, pembuatan dan pengiriman undangan, sampai pada pelaksanaannya. Penggunaan aplikasi digital melalui zoom meeting diharapkan dapat membiasakan Kepala Sekolah melaksanakan aktivitas pembinaan di sekolahnya, menggunakan aplikasi digital pada kegiatan internal di sekolahnya sendiri. Rapat evaluasi seperti ini juga diharapkan dapat mengaktifkan Kepala Sekolah untuk dapat merevisi program kerjanya dari pola supervisi pembelajaran reguler menjadi supervisi pembelajaran digital di masa pandemi covid 19, Kepala Sekolah sekaligus dapat melakukan monitoring daring dengan terlibat langsung dalam kegiatan BDR guru. Hasil monitoring tersebut harus ditindaklanjuti dengan pembuatan laporan yang diserahkan pada pengawas binanya untuk diverifikasi dan dievaluasi pada kegiatan selanjutnya.

Jika Kepala Sekolah binaan sudah mampu mengubah pola pembinaanya dari cara konvensional menjadi hal yang baru hal itu diharapkan pada perubahan RI 4,0, dimana pelaku pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah sebagai top leader di sekolah memberi contoh yang positif bagi gurunya untuk megubah profil dirinya menjadi Kepala Sekolah yang melek teknologi di era digital atau Kepala Sekolah di masa *post liminal* seperti yang dikatakan oleh *Victor Turner* dalam konsepnya Konsekuensi Transformasi. Hal itu akan berdampak positif terhadap guru untuk berkarya dan berinovasi menciptakan hal-hal yang baru ke depan.

Kondisi Kepala Sekolah yang digambarkan di atas diperkuat oleh Roseno yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah harus memahami kendala teknis yang terjadi di lapangan. Sehingga semua persoalan yang terjadi bisa diselesaikan secara lebih baik, lebih murah atau keduanya. Inilah yang disebut sebagai nilai baru yang muncul karena adanya kepemimpinan perubahan di sekolah. Nilai yang memberi sekolah alternatif solusi baru dalam mengatasi semua persoalan yang terjadi di sekolah yang lebih baik dari yang sebelumnya yang sudah ada di sekolah (Roseno Aji Affandi: 2014). paparan dan kajian Roseno dapat diilustrasikan seperti di bawah ini:



**Gambar 1.** Karakteristik Kepemimpinan Perubahan

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki, menanamkan dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang positif dalam bentuk perilaku misalnya nasionalis, religius, anti Korupsi-Kolusi-Nepotisme, anti memperkaya diri sendiri, musyawarah-mufakat, gotong-royong, serta memiliki kebiasaan cara hidup dan kebiasaan yang dibiasakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan komunitas sekolah. Nilai=nilai tersebut yang akan dijadikan sebuah visi dan strategi dalam menjalankan kepemimpinannya dengan mengembangkan program pendidikan secara mikro dan makro secara baik di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pada akhirnya visi dan strategi tersebut menunjukkan idealismenya sebagai pemimpin yang memiliki intuisi yang tinggi dalam memobilisir dan memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah.

## 2. Aplikasi Zoom Meeting

Penggunaan zoom meeting dalam pelaksanaan rapat evaluasi dapat sebagai media utama untuk mempermudah terlaksananya rapat evaluasi Kepala Sekolah nantinya khususnya di masa pandemi. Aplikasi zoom meeting adalah aplikasi yang mudah digunakan di masa pandemi ini selain murah dan sangat familiar bagi pelaku pendidikan di sekolah.

Penjelasan lebih jauh tentang Zoom meeting yaitu; menurut Abdillah (2012), Zoom adalah pemimpin dalam komunikasi video perusahaan (enterprise) modern, dengan platform cloud yang mudah dan andal untuk:

- ❖ Video and audio conferencing
- ❖ Chat
- ❖ webinar

Beberapa pendapat ahli terkait dengan Zoom meeting yakni dalam Leon Abdillah (2020)

- Zoom menawarkan fasilitas yang paling mudah untuk individu mau bergabung dengan conference/meeting hanya dengan tautan atau nomor kamar (Mullinx, 2018).
- Zoom memiliki biaya finansial yang rendah dan menawarkan pengalaman webinar yang bagus (Deal *et al.*, 2019).
- Menggunakan Zoom memungkinkan (Zucker & Hicks, 2019) untuk menulis dan berbicara bersama melalui proses.
- Zoom untuk diskusi berbasis komunitas (Siergiejczyk, 2020)

Di dalam aplikasi Zoom dikenal juga Zoom Rooms, yakni solusi ruang konferensi berbasis perangkat lunak asli yang digunakan di seluruh dunia dalam:

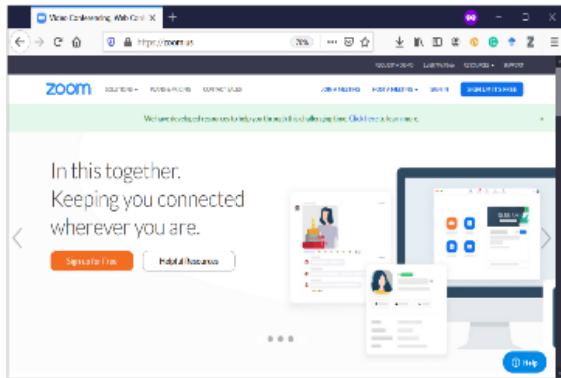
- ruang dewan (*board*),
- konferensi (*conference*),
- ngerumpi (*huddle*),
- pelatihan (*training rooms*),
- kantor eksekutif (*executive offices*), dan
- ruang kelas (*classrooms*)

Berikut dijelaskan bagaimana tahapan penggunaannya:

1. Klik pada URL dengan <https://zoom.us/>
2. Zoom Sign Up

Sign Up Zoom bisa dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- a. Email

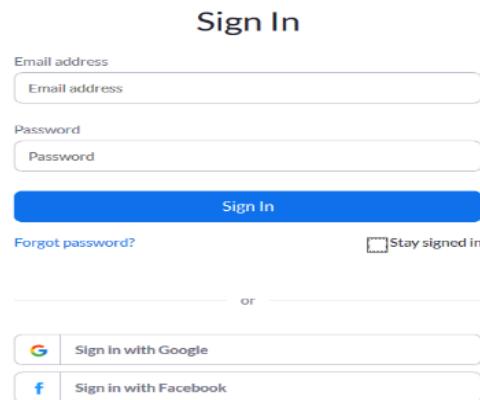


- b. Sign in with Google
- c. Sign in with Facebook
  - . Jika belum sign up, ketikkan email kemudian ikuti langkah-langkah selanjutnya
  - . Jika sudah sign up, bisa login

### 3. Zoom Sign In

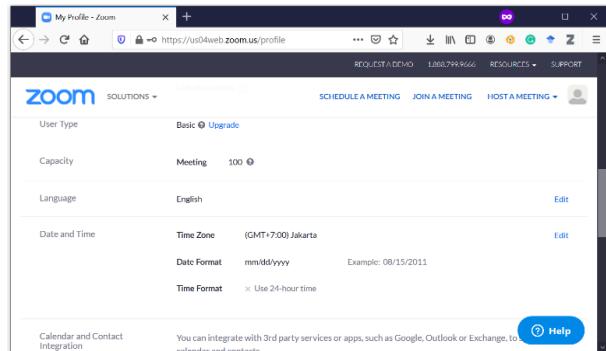
Masukkan *Email address*

- . Ketikkan *Password*
- . Klik button “Sign In”



### 4. User Profile

Setelah berhasil login, maka akan masuk ke halaman User Profile, seperti gambar di bawah ini:



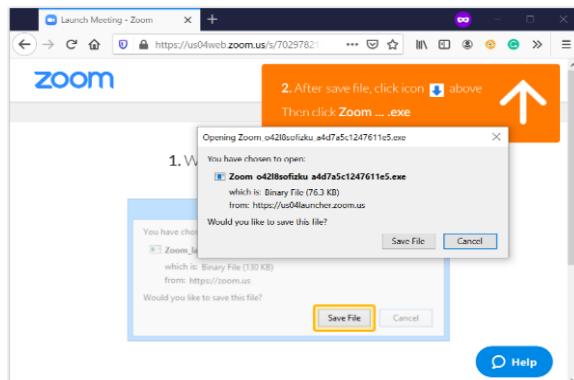
### 5. Host a meeting

Selanjutnya untuk memandu meeting, klik menu “HOST A MEETING”

- With Video On
- With Video Off
- Screen Share Only
- Pilih “With Video On”

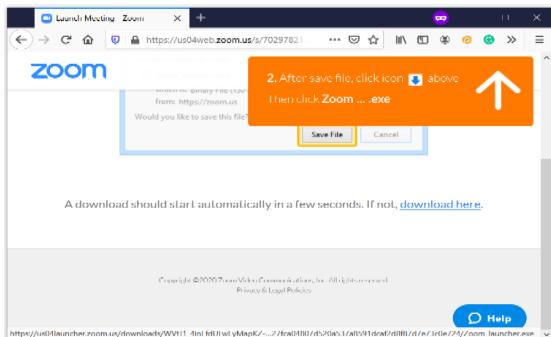
### 6. Save Zoom Client

Setelah memilih “With Video On”, maka akan muncul kotak dialog untuk menyimpan file zoom client, berikutnya, klik “Save File” seperti pada gambar berikut:



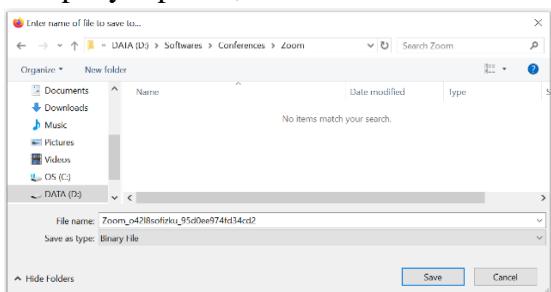
### 7. Download Zoom Client File URL

Jika tidak muncul kotak dialognya, klik “download here”



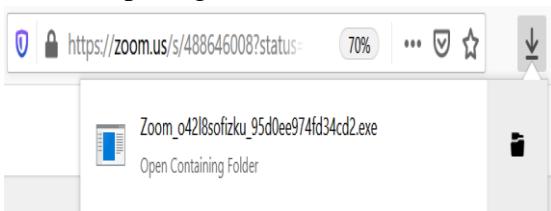
### 8. Save Zoom Client File

Pada kotak dialog tentukan *folder penyimpanan*, klik button “Save”



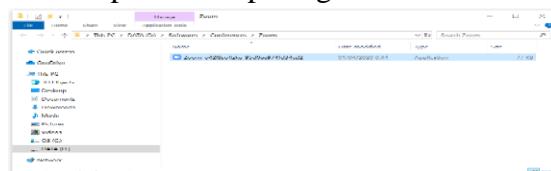
### 9. Zoom Client File Downloading

- *Downloading progress*
- Jika sudah ter-*download*, maka akan muncul di *folder penyimpanan file client*, seperti pada gambar di bawah ini:



### 10. Install Zoom Client File

Langkah selanjutnya yakni; pada file client zoom, klik 2x, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



### 11. Downloading Progress

Kalau muncul window confirmation, klik “Ok”

### 12. Installed Zoom

### 13. Memanggil Zoom

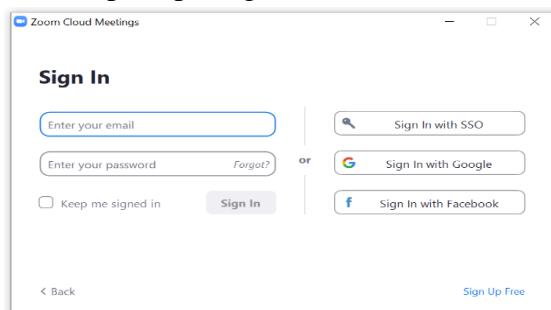
Kalau mau memulai Zoom yang sudah ter-*install* pada Windows Start Menu pilih “Zoom” dan pilih “Start Zoom”

### 14. Zoom Cloud Meetings

Jendela Awal Zoom Cloud Meetings

### 15. Login ke Zoom Cloud Meetings

Masukkan username dan password, seperti pada gambar di bawah ini:



### 16. Dashboard Awal Zoom Cloud Meetings

- Ada 4 (empat) menu utama:

- New Meeting
- Join
- Schedule
- Share screen

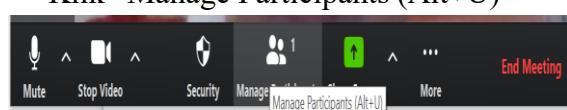
- Klik button “New Meeting”

### 17. Invite Participants

- Zoom Participant Menu

- Join Audio, Stop Video, Invite, Manage Participants, Share Screen, Chat, Record, Reaction, End Meeting

- Klik “Manage Participants (Alt+U)”



- Muncul Jendela Participant disebelah kanan

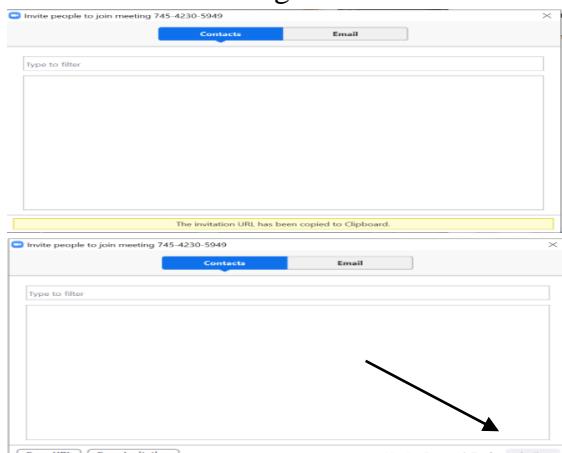
- Klik “Invite”

- Muncul “Invite people to join meeting ...”

#### • Klik “Copy URL

#### 18. Add Participants

- Maka URL meeting akan ter-copy ke *clipboard*
- Meeting Password ada di bagian kanan bawah
- Meeting URL dan Password bisa dibagikan kepada participant yang akan diundang



- Participants dapat join dengan klik URL yang dibagikan

#### 19. Zoom Group Chat

Zoom juga memiliki fasilitas Group Chat

- To Everyone
- To someone

#### 20. Join Meeting

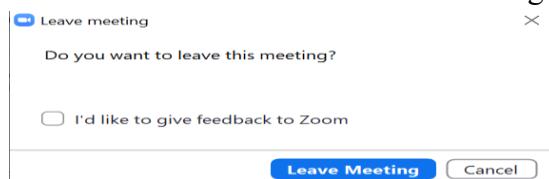
- Jalankan Zoom
- Klik “Join a meeting”
- Masukkan meeting ID atau personal link name
- Masukkan User Name
- Klik “Join”
- Enter meeting
- password
- Join Meeting

#### 21. Join with Video

- Video Preview
- Join
- Chat

#### 22. Leave meeting

- Close Jendela
- Klik tombol “Leave Meeting”



COVID-19 global pandemic tidak menghalangi kegiatan pembelajaran, meeting, atau conference, karena dengan Zoom yang penggunaannya bebas dari biaya dalam masa tertentu (40 menit), flexible, dan memiliki multiplatform.

Demikian tahapan penggunaan aplikasi Zoom meeting, dimana dari sekian banyak aplikasi daring yang ada, Zoom adalah satu aplikasi yang paling sering, mudah dan familiar digunakan oleh sekelompok orang utamanya dalam melakukan pertemuan organisasi secara formal seperti rapat kordinasi atau evaluasi.

Sama halnya dengan maksud penulis dalam penelitian ini bahwa melalui penggunaan Zoom meeting secara aktif, dengan artian bahwa jika Zoom Meeting ini digunakan setiap rapat evaluasi Kepala sekolah, maka penulis percaya bahwa hasilnya akan lebih efektif, karena rapat evaluasi Kepala Sekolah dilaksanakan untuk membahas dan mencari solusi permasalahan yang ditemukan terkait dengan BDR dengan harapan bahwa kegiatan BDR selanjutnya dapat berjalan efektif dan lebih berkualitas melalui Zoom Meeting.

## SIMPULAN DAN SARAN

Supervisi daring di masa pandemik bagi Kepala Sekolah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam pelaksanaan supervisi daring dibutuhkan komitmen tinggi dan pemahaman serta keterampilan IT dalam pelaksanaannya. Selama ini Kepala Sekolah selalu didampingi oleh para wakil Kepala Sekolahnya dalam menjalankan sebagian tugasnya, lain halnya di masa pandemik ini dengan moda daring, Kepala Sekolah harus menjalankannya sendiri tanpa bantuan staf karena kegiatannya dilakukan di rumah.

Peran pengawas sekolah sangat diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam supervisi pembelajaran dari rumah, sehingga didapatkan data akurat tentang keterlaksanaan BDR sesungguhnya, seberapa besar masalah yang disampaikan para orangtua Peserta Didik dan sejauhmana peran orangtua dalam mendukung keterlaksanaan BDR.

Rapat evaluasi Kepala Sekolah secara daring diharapkan menjadi satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Kepala Sekolah, khususnya dalam pelaksanaaan supervisi pembelajaran daring karena melalui rapat evaluasi, Kepala Sekolah mendapatkan masukan dan informasi yang jelas cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada masa pandemic. Pada akhirnya Kepala sekolah diharapkan dapat mensurvei kegiatan BDR secara efektif dan dapat memberi bantuan pada guru serta memotivasi guru ke depan bisa

membelajarkan peserta didiknya lebih baik lagi.

Penggunaan zoom meeting secara aktif bagi Kepala Sekolah sudah merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas lain di sekolah, terutama untuk mensurvei guru secara internal, sehingga pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, Kepala Sekolah hendaknya tetap melaksanakan supervisi bagi guru untuk memastikan terwujudnya pelaksanaan pembelajaran secara daring dalam masa pandemi Covid 19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2012). PDF articles metadata harvester. *Jurnal Komputer dan Informatika (JKI)*,
- Arikunto, Suharsimi, et.all., 2004, Evaluasi Program Pendidikan,Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara
- Dirjen GTK, 2017. Panduan Kerja Kepala Sekolah. Kemdikbud: Jakarta
- Dirjen PMPTK. 2007. *Kepemimpinan Pembelajaran Yang efektif.* Kemdiknas: Jakarta
- Ensikloblogia, 2016. Pengertian Rapat, Fungsi rapat dan Tujuan Rapat serta Prinsip dasar Rapat
- Ken Robinson and Lou Aronica, 2015, *Creative Schools*, Allen Lane: Penguin Random House: UK
- LPPKS (2018), *Bahan Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kompetensi Kepala Sekolah*
- Peraturan Pendidikan Nasional RI Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar

Kompetensi Kepala Sekolah/ Roseno Aji Affandi. 2014. *Revolution of Hopes*. Renebook: Jakarta Selatan  
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

..... *Gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha JIK atau fax. (0411) 873413 atau  
surel ke lpmpsulsel@kemdikbud.go.id* .....

## **FORMULIR BERLANGGANAN**

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Ilmu Kependidikan

Nama : .....

Alamat : .....

.....(Kode Pos ..... )

....., .....

.....

## **GAYA SELINGKUNG JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN LPMP SULAWESI SELATAN**

Persyaratan sebuah naskah untuk dimuat pada Jurnal Ilmu Kependidikan LPMP Provinsi Sulawesi Selatan dipaparkan berikut ini.

Artikel diangkat dari hasil penelitian atau non penelitian (ada temuan) di bidang kependidikan.

Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris, naskah belum pernah diterbitkan media lain, diketik 2 spasi dengan huruf Times New Roman, ukuran font 12 pada kertas kuarto, jumlah 10-20 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 75-100 kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia disertai kata-kata kunci. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul pada halaman pertama naskah yang disertai dengan nama instansi, alamat instansi, nomor telepon, serta alamat e-mail penulis. Naskah dikirim dalam bentuk print out sebanyak 2 eksamplar dan disertai dengan softcopy-nya.

Artikel hasil penelitian ditulis bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai (naratif) dengan memuat Judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); narasi penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (menggambarkan masalah, tujuan, metode dan hasil penelitian maksimum 100 kata); kata kunci dan isi isi artikel mempunyai struktur, sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut (sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum atau penulis dapat mengembangkannya sendiri asal sepadan dengan pedoman ini).

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan kajian teoretik yang relevan, mengemukakan pendekatan pemecahan masalah. (20%)

Metode yang berisi rancangan/model, populasi, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik dan instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data. (15%)

Hasil yang menunjukkan hasil bersih analisis data, memanfaatkan secara efektif bentuk penyajian non-naratif (grafik, tabel, diagram); tidak mengulang sebut apa yang sudah ditampilkan dalam grafik atau tabel; secara keseluruhan berstruktur naratif. (20%).

Pembahasan menginterpretasikan secara tepat hasil penelitian, mengaitkan secara argumentatif temuan penelitian dengan teori yang relevan, menggunakan bahasa yang logis dan sistematik. (30%)

Kesimpulan dan Saran hendaknya sesuai dengan hasil penelitian, tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan saran-saran yang diajukan logis. (15%)

Daftari Rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel.

Artikel pemikiran (non-penelitian) memuat judul (mencerminkan masalah yang diteliti, mengikuti kaidah kebahasaan dan tidak terlalu panjang/pendek); nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (berfungsi sebagai ringkasan, bukan pengantar atau komentar

penulis, maksimum 100 kata); kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan):

Pendahuluan meliputi gambaran ringkas masalah dengan menekankan nuansa ketaktuntasan, kontroversi, pendapat alternatif serta menekankan tujuan pembahasan. (10%)

Pembahasan meliputi perbandingan berbagai pendapat secara kritis, objektif, logis dan sistematik, mengandung pernyataan sikap atau pendirian penulis tentang masalah yang dibahas. (70%)

Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran (sejalan dengan pendirian penulis). (20%)

Daftar rujukan memuat semua rujukan yang telah disebut di dalam artikel.

Sumber rujukan sedapat mungkin pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel dalam jurnal dan majalah ilmiah.

Perujukan dan pengutipan, menggunakan teknik perujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Hernandez, 1997:150).

Daftar Rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Arends, R.I. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: Mc. Graw-Hill.

Artikel jurnal atau majalah:

Suradi. 2005. Tinjauan tentang Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2 (1) 2: 21-40.

Artikel dalam Koran:

Koesoema, D. 29 Juli, 2008. Misi Kebijakan Pendidikan. *Kompas*, hlm. 6.

Tulisan/berita dikoran (tanpa nama pengarang)

Kompas. 29 Juli, 2008. Guru Kritis Dijatuhi Sanksi, hlm. 14.

Dokumen Resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan. 2004. *Buku Panduan Program PengalamanLapangan I*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Buku Terjemahan:

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Astuty, Daswatia. 1999. *Pengaruh Sikap, Kebiasaan Belajar, dan Perhatian Orang Tuaterhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesistidak diterbitkan. Makassar PPS UNM.

Internet (Karya Individual):

Strong, J. 2001. Making Literacy Across the Curriculum Effective, (Online), (<http://www.Literacytrust.org.uk/pubs/juliasec.html>, diakses 4 November 2007).

Internet (Artikel dalam Jurnal Online):

Khaeruddin, 2006. Pembelajaran Sains-Fisika Melalui Strategi Numbered Head Together (NHT) pada pokok Bahasan Kalor di SMA. Jurnal Ilmu Kependidikan. (Online), Volume 3, No.1 (<http://bpgupg.go.id>, diakses 1 Januari2008).

Naskah diketik dengan memperhatikan aturan penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Pengiriman naskan disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar.

Artikel 2 (dua) eksemplar dan dikirim paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

## JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Media LPMP Sulawesi Selatan  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan,  
Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon (0411) 873565 dan fax (0411) 873513.  
Laman: <http://lpmppsulsel.kemdikbud.go.id>  
Surel: lpmppsulsel@kemdikbud.go.id/medialpmpssels@gmail.com





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

